

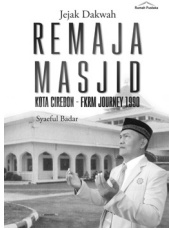
Jejak Dakwah

REMAJA MASJID

KOTA CIREBON - FKRM JOURNEY 1990

Syaeful Badar





Jejak Dakwah

REMAJA MASJID KOTA CIREBON

Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM)

Journey 1990

Penulis:

SYAEFUL BADAR

Penulis Tamu:

**MIQDAD HUSEIN, SUKARDI, ENDANG SUTRISNO,
SAPTAGUNA, AYI AZHARI, TAUFIK HIDAYAT, ZAKARIA,
SUNARDI**



Penyunting
SAPTAGUNA

Penata Letak:

A. RIYANTO

Perancang Sampul:

**ANTO R.
SAPTAGUNA**

Ilustrasi Sampul:

FOTO MASJID AT-TAQWA TAHUN 1990

Cetakan:

PERTAMA, FEBRUARI 2023

ISBN:

978-623-292-452-9

Penerbit:

RUMAH PUSTAKA

Alamat:

**JL. NYI MAS ENDANG DARMA AYU BLOK G NO. 13 RT
23 / RW 06 PERUMAHAN TAMAN SINDANG (EX PABRIK
ES) DESA SINDANG, KECAMATAN SINDANG, KABUPATEN
INDRAMAYU, JAWA BARAT. WA: 082250107901**

PENGANTAR

Remaja Masjid Perintis Gerakan Kesalehan Islam

Oleh : Inang Winarso)*

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan diskursus sejarah perkembangan peradaban Islam di Nusantara yang tidak pernah berhenti. Setidaknya ada lima teori yang digunakan untuk merunut kapan agama Islam diperkenalkan kepada penduduk di Nusantara sebelum disebut sebagai Indonesia.



Menurut teori Gujarat, Islam dibawa oleh pedagang yang berasal dari Gujarat India pada awal abad ke 13 Masehi. Sedangkan teori Arab mengidentifikasi bahwa Islam dibawa oleh musafir yang berasal dari Arab pada abad ke 7 Masehi. Teori Arab ini mungkin lebih tepat bagi masyarakat di Cirebon karena interaksi Sunan Gunung Jati dengan bangsa Arab sangat intensif. Bahkan ada petilasan yang menandakan bahwa masyarakat bangsa Arab bermukim cukup lama di wilayah pantai utara Cirebon.

Teori lainnya adalah teori Persia yang juga menyebutkan Islam dibawa ke Nusantara pada abad ke 7 tetapi oleh bangsa Persia. Belakangan ada teori Cina yang

menjelaskan bahwa perantau dari daratan Cina yang beragama Islam datang dan berdagang di Nusantara pada abad ke 8. Teori kelima adalah teori Maritim yang menegaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 dan mencapai puncaknya pada abad ke 13. Hal tersebut menjelaskan bahwa di masa lalu interaksi antar bangsa melalui muhibah berlayar keliling samudra dengan bertukar atau berdagang komoditi.

Pada intinya pranata perdagangan menjadi sarana penyebaran agama di masa lalu merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Komoditi yang berlipah di suatu bangsa, dipertukarkan dengan bangsa lain dengan cara berlayar kemana-mana. Di setiap persinggahan selain melakukan perdagangan atau pertukaran komoditi, para pedagang atau perantau itu memperkenalkan tradisi beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

Islam sebagai agama yang baru berkembang di jazirah Arab dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Namun sejarah tumbuh kembang peradaban Islam di Indonesia masih terus diperbincangkan. Karena selalu ditemukan bukti-bukti baru peninggalan sejarah yang mengindikasikan di wilayah tersebut sudah ada tradisi Islam lebih awal dibanding daerah lain. Biarlah perdebatan sejarah menjadi kekayaan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran mengenai kejayaan peradaban Islam di masa lalu.

Selain aspek sejarah awal masuknya Islam, hal lain yang patut dicermati adalah tantangan kaum muslimin di Indonesia menghadapi perubahan jaman. Pasang

surut peradaban Islam di Indonesia mewarnai perjalanan perjuangan menegakan ajaran Islam kepada masyarakat yang majemuk. Ditambah dengan dinamika politik yang silih berganti. Semakin memperberat perjuangan kaum muslimin di Indonesia. Apalagi pada masa awal orde baru berkuasa. Ketika kekuatan sekularisasi agama mulai tumbuh di masyarakat. Tekanan politik kepada organisasi berbasis Islam sangat besar. Karena penguasa dikendalikan oleh bangsa yang meletakkan landasan kehidupannya dan roda pemerintahannya pada nilai-nilai materialistik. Sebuah konsekuensi bagi pemerintah orde baru yang mendapatkan kekuasaan dari proses yang tidak konstitusional. Dan disokong oleh negara-negara sekuler.

Di tengah perjuangan yang sangat berat untuk memperkuat nilai-nilai islam di masyarakat, muncul seberkas cahaya dari kaum muda muslim. Sekira pertengahan tahun 70-an, anak-anak muda muslim yang bergiat di masjid-masjid mulai membangun organisasi kepemudaaan muslim berbasis masjid. Beberapa catatan sejarah menuliskan bahwa kegundahan anak muda yang aktif di masjid semakin memuncak. Melihat kehidupan masyarakat dan anak muda yang lambat laun meninggalkan ahlak dan adab Islam. Ruang publik anak muda dipenuhi gaya hidup hedonisme yang berkiblat ke Amerika dan Eropa.

Kecemasan atas kehancuran ahlak anak muda itulah yang membangkitkan kesadaran kolektif remaja masjid untuk mencegah kerusakan moral semakin parah. Organisasi remaja masjid kemudian mulai

merebut ruang publik. Masjid dijadikan sentra kegiatan utama kepemudaan. Syiar Islam melalui remaja masjid berkembang ditengah tekanan politik dan tekanan budaya sekuler. Tanpa disadari organisasi remaja masjid telah melahirkan "*gerakan kesalehan Islam*" dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan kesalehan Islam ditandai dengan berbagai kegiatan remaja masjid melakukan berbagai kajian untuk memperdalam akidah dan ibadah. Ibadah remaja masjid tidak melulu urusan vertikan dengan Allah swt. Tetapi ibadah sosial juga dilakukan remaja masjid sebagai wujud kepedulian remaja terhadap masyarakat sekitarnya. Alhasil, benih-benih kesalehan ahlak dan adab yang ditunjukkan oleh remaja masjid, membuahakan generasi yang cakap berorganisasi, memakmurkan masjid dan menjaga kehidupan Islami.

Buku *Jejak Dakwah Remaja Masjid Kota Cirebon, FKRM Journey 1990* merupakan bukti bahwa kehadiran organisasi remaja masjid telah mengubah cara hidup masyarakat, khususnya di kota Cirebon. Membaca buku ini, seperti menguraikan kesalehan sosial kaum muslimin di Cirebon. FKRM pada zamannya adalah satu-satunya institusi sosial gerakan masyarakat yang di pelopori oleh para remaja masjid, yang notabene adalah para guru ngaji dalam kegiatan magrib mengaji di masjid, namun kepedulian mereka terhadap peroalan sosial masyarakat di Kota Cirebon, patut kita apresiasi, terbukti dari data yang saya ketahui setelah membaca draf buku tersebut. Saya menilai gerakan remaja masjid yang tergabung di FKRM mampu menjadi pelopor

gerakan massa pada waktu itu. Terbukti FKRM mampu menarik para mahasiswa dan beberapa ormas untuk bergabung. Bahkan menjadi incaran partai politik pada saat itu untuk menarik simpati dari pemilih pemula. Dengan berbagai cara partai politik peserta Pemilu terus mendekatinya, juga bergabung para mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada di Cirebon, membuktikan bahwa FKRM memiliki nilai politis dalam melakukan pergerakan sosial ke-umatan.

Jadi memang banyak fakta sejarah bahwa tahun 1990 remaja masjid yang tergabung dalam Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon, mengambil alih peran mahasiswa dan ormas Islam dalam gerakan moral dan kemanusiaan. FKRM memberikan keteladanan bagi generasi muda yang hendak meneruskan kepemimpinan di masa yang akan datang.

Jejak remaja masjid di Kota Cirebon, tak lekang diterpa panas dan tak luntur diguyur hujan. Meski penerusnya akan menghadapi tantangan yang lebih besar dengan perubahan budaya era digital, pemujaan terhadap materi dan politik pecah belah kaum muslim yang semakin kuat. Namun saya yakin jika para penerus FKRM meneguhkan masjid sebagai pintu masuk gerakan sosial moral dan kemanusiaan, maka akan semakin kuat dan terintegrasi dengan budaya global yang sekarang menyelimuti kehidupan manusia, termasuk kaum muda milenial. Percayalah masjid sebagai simbol gerakan akan memancarkan nilai-nilai kesalehan.

****) Inang Winarso, Antropolog, Korwil Jawa, Bali, NTB Asosiasi Antropologi Indonesia.***

(Tinggal di Kota Tegal. Tahun 1990, FKRM pernah mengadakan Try Out UMPTN 1990 di Kota Cirebon, dengan sekretariat di Rumah Inang Winarso Jalan RA Kartini Kota Tegal).

PENGANTAR PENULIS

Masjid Sebagai Simbol Gerakan Umat Islam

Sidi Gazalba, dalam bukunya tentang masjid mengatakan, “Masjid bukan hanya sekedar tempat untuk sujud atau hanya untuk melaksanakan solat dan ibadah mahdoh lainnya, tetapi sebagai pusat budaya dan peradaban Islam, karena masjid menurut Sidi Gazalba adalah rumah besar umat Islam.”

Sejak masjid pertama didirikan di kota Madinah oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Masjid Quba, geliat dakwah Islam Madinah merupakan tonggak awal pemberdayaan umat Islam di bidang sosial ekonomi dan pertanian, dengan menempatkan Masjid Quba sebagai pusat peradaban dan pusat pengembangan dakwah pada saat itu.

Para pendiri Cirebon mendirikan masjid sebagai bagian dari perencanaan mengembangkan masyarakat dan budaya. Ini dimulai saat masjid pertama dibangun di samping Keraton Pakungwati, yaitu Masjid Pejlagrahan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Masjid Merah, Panjunan, Masjid Pangeran Kejaksan, Masjid Jagabaya, Masjid Keraton Kanoman, Masjid Keraton Kacirebonan, Masjid

Keraton Kaprabonan serta beberapa masjid tua, seperti Tajug Agung yang kini menjadi Masjid Raya At-Taqwa, Masjid Asy-Syafei, Masjid Kramat Kegiren dan Masjid An-Nur Jalan Kantor.

Masjid-masjid tersebut didirikan tidak hanya sekedar simbol dakwah tapi juga simbol kemakmuran dan kebudayaan pada zamannya. Artinya para pendiri Cirebon menyadari betul bahwa memberdayakan umat akan lebih tertata hati bila menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas dan dinamika umat.

Karena mental masjid bisa dijadikan ukuran pembinaan dan peningkatan kualitas hidup manusia, maka dengan masjid akan lebih banyak lagi untuk belajar dan bertafakur, sehingga akan lahir generasi umat yang berakhlaq dan bersosial tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga berakhlaq terhadap lingkungan dan alam semesta.

Sejak menjadi aktivis remaja masjid pada tahun 1986 saya melihat bahwa Kota Cirebon banyak meninggalkan masjid-masjid kuno sebagai warisan budaya relejius yang menjadi ikon tersendiri bagi Kota Cirebon. Tahun 1986 penulis aktif dan berkiprah dalam kegiatan mentoring kuliah duha Remaja Masjid An-Nur yang beralamat di Jalan Kantor depan PT. BAT atau sekarang samping Cirebon Mall. Ketika menginjak kelas 1 SMA Al Irsyad Al Islamiyah Cirebon, dimana lokasi sekolah tersebut dekat Masjid An-Nur saya menjadikan Masjid An-Nur tidak hanya pusat untuk belajar dan beraktifitas, tetapi juga sebagai tempat untuk menempa diri dengan

mendapat bimbingan dari Ustadz H. Abdullah Badjeri dan Miqdad Husein.

Tahun 1980 kegiatan mentoring kuliah Duha di Masjid An-Nur banyak dipelopori oleh mahasiswa ATPU (Akademi Teknik Pekerjaan Umum) yang kampusnya berada di jalan Siliwangi Cirebon, sekarang ATPU menjadi STTC (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon) kampusnya di jalan Evakuasi Cirebon. Mahasiswa ATPU tersebut kemudian banyak tinggal di Masjid An-Nur sebagai aktivis yang mengembangkan kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid, bekerjasama dengan Aktivis Masjid Salman ITB Bandung atau KARISMA (Keluarga Remaja Islam Masjid Salman). Sehingga baik pola maupun bentuk kegiatan mentoring kuliah duha di Masjid An-nur Cirebon hampir sama dengan di Masjid Salman ITB Bandung.



Geliat kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid dengan peserta pelajar SMP dan SMA se Kota Cirebon, ternyata diikuti juga oleh Masjid Teja Suar yang beralamat di Jalan Tuparev Cirebon, juga mengadakan kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid, dan baru pada tahun 1990 di Masjid Raya At Taqwa dikembangkan oleh devisi remaja LPSDM Nurjati Cirebon.

Geliat kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid menjadi ikon kegiatan pelajar di kota Cirebon yang sempat berkembang sebagai kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di luar sekolah. Tahun 1980 sampai 1990 menjadi tahun kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid di Kota Cirebon.

Dari kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid berkembang menjadi kegiatan-kegiatan diskusi keagamaan dan kegiatan pengajian anak-anak bakda solat magrib yang di selenggarakan di masjid-masjid dengan menggunakan waktu habis sholat magrib sampai menjelang solat isya. Pengajian anak-anak tersebut dibimbing langsung oleh para aktivis remaja masjid.

Kegiatan ngaji bagi anak-anak yang tinggal di sekitar wilayah masjid menjadi bagian rutinitas pembinaan oleh remaja masjid dan merupakan ciri khas kegiatan remaja masjid dalam berkiprah langsung membangun generasi Qur'ani.

Memasuki tahun 1988 sampai 1990 ada 12 masjid yang menjadi pendukung kegiatan remaja masjid Kota Cirebon yang berpusat di masjid Raya At Taqwa yaitu :

1. Remaja Masjid Annur jalan Kantor Cirebon
2. Remaja Masjid Asy Syuro Sukasari
3. Remaja Masjid Al Qiyam Pancuran
4. Remaja Masjid Wanajaya Perhutani Wahidin Sudirohusodo
5. Remaja Masjid Nurhidayah Kebun Kelapa Timur Kejaksan
6. Remaja Masjid Al Ayyubi Aria Kiban
7. Remaja Masjid Al Fatah Cangkring 1
8. Remaja Masjid Darussalam Pecilon
9. Remaja Masjid Al Ikhlas Kapten Damsur
10. Remaja Masjid At Taqwa Kota Cirebon
11. Remaja Masjid Al Bahar Komplek TNI AL

12. Remaja Masjid Nurul Amal Perumnas Cirebon

Pengajian gerakan Magrib Mengaji yang dilakukan oleh remaja masjid mendapatkan apresiasi ketika para aktivis remaja masjid di kota Cirebon mendapat undangan dari Panitia Nasional Forum Silaturahmi Pengasuh Pengajian Anak Nasional (FOSIPPA Nasional) yaitu forum silaturahmi nasional yang digagas oleh mahasiswa ITB.

Kegiatan FOSIPPA Nasional digelar pada tanggal 10-13 Februari 1990 bertempat di Gedung Merdeka, Bandung Jawa barat, diikuti oleh para guru ngaji se Indonesia, dilanjutkan dengan kegiatan Jambore Anak-Anak Islam Bandung. Pasca kegiatan FOSIPPA Nasional tahun 1990, serta kegiatan Jambore Anak Anak Islam Bandung geliat remaja masjid Kota Cirebon terus berkembang melalui berbagai kegiatan-kegiatan seperti:

1. PORSENI Remaja Masjid Tingkat Kota Cirebon
2. Magrib Mengaji
3. Forum Silaturahmi Pengasuh Pengajian Anan-Anak (FOSIPPA)
4. Jambore Anak-Anak Islam Cirebon (JAMAIC)
5. Festival Anak-Anak Masjid (FAM)
6. Remaja Masjid Pencinta Alam (RAMAPALA)
7. KOPREMASI (Koperasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia)
8. Pawai Ta'aruf Menyambut Ramadhan
9. Takbir Keliling Menyambut Iedul Fitri
10. Temu Jurnalistik

Semua kegiatan-kegiatan tersebut di laksanakan oleh Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon yang sekanjutnya pada tahun 1993 melebur menjadi Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Cirebon yang menginduk ke Provinsi maupun ke pusat (Nasional).

Sebagai bagian dari background untuk melanjutkan catatan dan tulisan tentang *Mesigit At Taqwa Tetenger Kota Wali*, penulis tidak punya maksud dan tujuan yang lain, kecuali hanya untuk sekedar mencatat tentang kegiatan-kegiatan remaja masjid di Kota Cirebon yang kemudian secara tidak langsung menjadi inspirasi untuk bersama-sama mengembangkan dan memakmurkan masjid raya At Taqwa sebagai masjid raya kebanggaan masyarakat Cirebon, karena sebelumnya pusat kegiatan Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon berpusat di Masjid Jamie An-Nur di jalan Kantor, kemudian pada tahun 1990 FKRM pindah sekretariatnya di Masjid Raya At Taqwa dengan alasan karena Masjid Raya At-Taqwa adalah Masjid Raya sekretariat umat Islam Kota Cirebon.

Tulisan **Jejak Dakwah Remaja Masjid Kota Cirebon**, bukan mengupas tentang sejarah remaja masjid, apalagi mengkultuskan tokoh atau siapapun, tapi lebih tepatnya jika tulisan ini lebih ke arah reportase yang saya lakukan dengan tujuan mereview kembali tentang perjalanan kegiatan dalam memakmurkan masjid, sebagai bagian dari lintasan peristiwa aktivis remaja masjid Kota Cirebon dalam ikut membangun mencerdaskan umat dan mengembangkan nilai-nilai

Islam yang rahmatan lil alamin. Semoga Bermanfaat. Terima kasih diucapkan kepada para sedulur yang telah berkontribusi memberikan tulisan serta kesempatan bisa wawancara sehingga memberi nuansa yang lebih berarti dalam buku ini. Semoga memberikan yang terbaik bagi kita baik di surga maupun di akherat nanti. Amien.

Salam

Syaeful Badar

Daftar Isi

Pengantar

Remaja Masjid Perintis Gerakan Kesalehan Islam
Oleh : Inang Winarso*)iii

Pengantar Penulis

Masjid Sebagai Simbol Gerakan Umat Islamix
Daftar Isixvii

TAJUG 1

FKRM JOURNEY 19901

Masjid- Masjid Kuno di Kota Cirebon3
 Masjid Abang Pangeran Panjunan9
 Masjid Pejlagrahan11
 Masjid Pakungwati atau Masjid Agung
 Sang Cipta Rasa13
 Masjid Temengung Jagabaya atau Masjid Jagabayan
 atau Masjid Tolak Bala17
 Masjid atau Tajug Agung Pangeran Kejaksan20
Tradisi Menulis Rama Guru Tarekat
di Tajug Pasambangan Jati31
Naik Haji dari Tajug Abang Panjunan38
Masjid Raya At-Taqwa Pusat Dakwah Remaja
Masjid Kota Cirebon 199044
Remaja Masjid An-Nur Jalan Kantor Cirebon
Inisiator Terbentuknya FKRM53

Paket Ramadhan Pintu Masuk Pembinaan Remaja Masjid Kota Cirebon	57
Kang Ayip Sang Motivator Remaja Masjid 1990	76
Walikota Responsif dan Apresiatif	82
Wisata Religi : Jelajah Masjid Kuno Kota Cirebon	89
Primer Koperasi Jama'ah Masjid	96
Refleksi Jurnalis Marbot Masjid	104

TAJUG 2

Kesaksian Para Aktivis Masjid	121
Pasang Surut Masjid An Nur Jalan Kantor Kota Cirebon ..	123
Khoiro Ummah Ukhrijat Lin Naas	133
Menerawang Masjid Dalam Pusaran Pergerakan	139
Komite "GEGER": Ikhtiar Meneguhkan Kota Wali	147
Masjid: Kampus Kedua Saya	151
Sedikit Cerita Remaja Masjid An Nur Kota Cirebon Era Tahun 90'an	171
Hati yang Terpaut Masjid	176

Tentang Penulis183

TAJUG 1

FKRM JOURNEY 1990



Masjid- Masjid Kuno di Kota Cirebon

Menyusuri sudut demi sudut Kota Cirebon dari mulai gerbang Lawang Sanga di belakang Keraton Kesepuhan tepatnya di jalur Kali Kriyan yang dulu adalah gerbang utama para tamu yang akan menghadap Sultan bertamu dengan para raja dan sultan dari semua penjuru Nusantara. Kali Kriyan berada di sekitar Jalan Kesunean, terhampar dari laut utara masuk ke wilayah warga RW Gambir Laya Selatan, RW Banjar Melati dan RW Mandalangan, selanjutnya dari RW Mandalangan Kali Kriyan terhampar lurus melewati Pegajahan, Jagasatru, Drajat, dan terus sampai mengalir sampai ke Cirebon Girang.

Dalam catatan sejarah Cirebon, bahwa pedukuhan Cirebon memiliki dua karakter penduduk yaitu penduduk yang ada di pinggir pantai utara dijuluki masyarakat Cirebon Larang, selanjutnya masyarakat yang berada di pedalaman dijuluki masyarakat Cirebon Girang.

Dari Lawang Sanga berjalan di sepanjang tanggul Kali Kriyan, melewati ujung tembok Keraton Kesepuhan yang bernama Kuta Kosod yaitu pertemuan dua tembok besar Keraton Kesepuhan yang berujung di Kali Kriyan

samping Gerbang Lawang Sanga. Tahun 1980 penulis merasakan suasana yang rimbun dan sejuk di sepanjang tanggul Kali Kriyan. Tampak jodang (tempat berupa dari kayu atau bambu yang digunakan untuk memasang alat anco yaitu alat pencari udang Kecil atau rebon) berjejer rapi di sepanjang tanggul Kali Kriyan. Bahkan beberapa pemancing asyik dengan kailnya sambil menghisap rokok dan sekedar ditemani minuman dan makanan kecil, sambil menunggu kail dimakan ikan.

Saat tahun 1980 Kali Kriyan airnya jernih dan banyak sekali ikan kakap dan udang yang bisa diambil di Kali Kriyan baik dengan menggunakan pancing maupun anco (terbuat dari jaring yang dilebarkan dengan bambu, berbentuk segi empat). Sehingga wajar jika dari mulai siang sampai malam hari, bahkan sampai pagi banyak warga masyarakat yang tidak hanya datang dari Cirebon, tapi dari luar Cirebon juga banyak yang memancing dan mencari rebon (udang kecil) di Kali Kriyan.

Bahkan penduduk asli yang ada disekitar Kali Kriyan terutama yang berada di sekeliling Gerbang Lawang Sanga adalah pengrajin terasi udang, yang bahan dasarnya dari rebon (udang kecil) yang di dapat dari Kali Kriyan. Produksi Terasi Udang Lawang Sanga menjadi oleh-oleh khas Cirebon bagi pengunjung Grebeg Mulud di Keraton Kesepuhan Cirebon. Bahkan setiap Rebo Wekasan Kali Kriyan akan menjadi jalur lalu lintas para peziarah yang akan menuju ke petilasan Sunan Drajat hingga ke Dukuh Semar. Tradisi ini dinamakan Ngirab Rebo Wekasan.

Namun suasana sejuk dengan gemericik air Kali Kriyan, saat ini hanya menjadi bagian dongeng penulis yang sejak kecil hidup dan tinggal di sekitar Gerbang Lawang Sanga dan Kali Kriyan. Sekarang ketika penulis menyusuri tanggul Kali Kriyan, hanya melihat air berwarna keruh bahkan hampir hitam, kotor. Bau bacin mengiringi langkah penulis sepanjang perjalanan di tanggul untuk menuju ke jalan Ariodinoto untuk melihat Masjid Pejlagrahan di RW Siti Mulya Kelurahan Kesepuhan.

Kali Kriyan yang bersih, indah, nyaman, asri dan rindang, serta ribuan rebon atau udang kecil dan ikan kakap yang selalu dirindukan oleh pemancing, serta biawak yang setiap menjelang sore ke luar dari sarangnya dan berenang di sepanjang Kali Kriyan, kini hanya sekedar impian yang tak mungkin kembali.



Kini Kali Kriyan kotor, rusak dan bau. Mungkin Kali Kriyan juga menjerit terhadap kondisi saat ini. Tentu sebagai bagian dari alam tentunya Kali Kriyan berharap ada manusia terus peduli agar Kali Kriyan menjadi bersih kembali, walaupun tidak sebersih dan sebening Kali Kriyan pada zaman dulu yang menjadi jalur lalu lintas dari pantai utara untuk para tamu Agung Kesultanan Cirebon yang akan menghadap Sultan atau Sunan Gunung Jati.

Masjid yang pertama dibangun oleh Walang Sungsang atau Pangeran Cakrabuana, terletak di Keraton Pakungwati atau kini Keraton Kesepuhan tepatnya di sebelah utara masuk dalam wilayah RW Siti Mulya.

Masjid yang diberi nama “Pejlagrahan” terletak hanya 50 meter dari Keraton Pakungwati atau kini namanya Dalem Agung. Memang masjid ini dibangun untuk mendekatkan keluarga kerajaan untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap hari setiap waktu sholat di Masjid Pejlagrahan. Dari arah Masjid Pejlagrahan selanjutnya kita akan berjalan melewati depan Keraton Kesepuhan, tepatnya di depan alun-alun keraton kita akan melihat bangunan megah berbentuk limasan yaitu masjid Agung Sang Cipta Rasa yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Cirebon Pangeran Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, dengan arsitek Raden Sepat (mantan Panglima Perang Majapahit) Penanggungjawab Raden Said atau Sunan Kalijaga dengan pelaksana Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim. Masjid dibangun tidak hanya berada di luar lingkungan Keraton Kesepuhan dan Dalam Agung Pakungwati, Masjid di bangun juga di dalam Keraton seperti Tajug Agung yang terletak di halaman dalam Keraton Kesepuhan dan Tajug Alit yang berada disamping Bangsal Prabayaksa tempat tinggal langsung Keluarga Keraton.

Menyusuri Kota Cirebon akan identik dengan menyusuri perjalanan dari masjid ke masjid, setelah menemui beberapa masjid dan Tajug Kuno di Keraton Kesepuhan. Di Keraton Kanoman juga terdapat masjid Agung Kanoman yang terletak di depan alun-alun Kanoman. Baik masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kesepuhan maupun Masjid Agung Kanoman Keraton Kanoman, dibangun tidak hanya untuk ibadah sholat

tetapi juga digunakan sebagai pusat penyiaran agama Islam dan pusat kegiatan masyarakat pada saat itu.

Di samping terdapat masjid agung di dalam kompleks Keraton Kanoman juga terdapat Tajug atau Langgar Keraton yang terletak di sebelah barat pintu Regol Kejaksan. Langgar Keraton merupakan tempat Sultan dan keluarga serta kerabat untuk melaksanakan sholat, tempat pembacaan naskah Isra Mi'raj Nisfu Sya'ban serta naskah yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam.

Dari Keraton Kanoman menuju ke arah jalan Karanggetas, tepatnya di perempatan antara jalan Karanggetas dan jalan Pasuketan, dekat lampu merah kita akan melihat sebuah papan nama dan pintu kecil di sela-sela trotoar yaitu adanya bacaan Masjid Jagabayan, baru setelah masuk lewat pintu kecil tersebut kita akan melihat bangunan ruangan seperti tempat sholat dan perlengkapannya termasuk sumur untuk mengambil air wudhu, ya..itulah bangunan Masjid Jagabayan yang hingga kini masih tertata dan masih dikunjungi masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Tidak jauh dari jalan Karanggetas ada jalan yang namanya jalan Panjunan, kita akan merasakan nuansa kampung Arab, karena banyaknya bangunan-bangunan kuno seperti rumah-rumah besar.

Panjunan merupakan kawasan yang banyak dihuni oleh warga keturunan Arab atau Timur Tengah. Konon zaman dulu banyak para syekh dan habib yang tinggal dan bermukim di kawasan Panjunan. Di kawasan Panjunan ada bangunan masjid kuno berwarna merah

yang berdiri dengan megahnya. Masjid tersebut bernama Masjid Merah Panjunan. Dibangun oleh Syekh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan, kerabat dari Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati dari garis keturunan Sultan Mesir ayah Sunan Gunung Djati.

Saat bulan Ramadhan nuansa masjid Panjunan sangat kental dengan nuansa tanah Arab karena banyak kuliner timur tengah yang menjadi sajian saat berbuka puasa.

Dari jalan Panjunan kita lanjutkan perjalanan kita menuju jalan Siliwangi setelah melewati jalan Pagongan dan jalan Sukalila, tepat dekat Pasar Pagi kita akan melihat papan nama di pintu masuk sebuah gang di jalan Siliwangi tepatnya di samping Laboratorium Kesehatan, kita akan melihat bangunan kuno masjid Pangeran Kejaksan dengan ciri khas adanya sumur tua yang airnya jernih dan bening serta rasanya tawar tidak payau (terasa agak asin). Padahal bangunan tersebut terletak tidak jauh dari laut utara. Sementara air tanah yang ada di Masjid Raya At Taqwa yang jaraknya tidak jauh dengan masjid Pangeran Kejaksan rasa air tanahnya payau dan asin seperti air laut.

Masjid-masjid yang kini ada di kota Cirebon membuktikan bahwa Cirebon identik dengan masjid. Di mana setiap sudut-sudut kota selalu ada masjid. Bahkan tidak hanya masjid-masjid yang didirikan pada jaman pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, tetapi generasi selanjutnya juga banyak mendirikan masjid, seperti masjid Baitul Karim di

Kelurahan Pekalangan, Masjid Asy Syafii dekat masjid Merah Panjunan, Masjid An-nur yang bersebelahan dengan klenteng atau vihara Talang, masjid Sunan Gunung Djati atau masjid Garmini di Jalan Kesambi yang memiliki prasasti Ir. Soekarno (Presiden RI pertama), serta beberapa masjid yang dijadikan pusat dakwah para Kyai, seperti masjid di Pondok Pesantren Jagasatru dengan pengasuhnya KH. Syarif Muhamah Yahya bin Syech (Kang Ayip) dan di masjid Kebun Syarif yang di asuh oleh KH. Sholeh Assegaf.

Belum lagi beberapa masjid situs peninggalan Sunan Kalijaga di Taman Satwa Kera Kalijaga, Sunan Drajat dengan nama masjid Nur Drajat, masjid Pasarean Cucimanah, juga beberapa masjid tua yang ada di Kabupaten Cirebon. Lengkaplah jika Cirebon dijuluki kota Wali karena banyaknya peninggalan berupa bangunan masjid yang masih utuh terpelihara hingga saat ini padahal di bangun sejak tahun 1480-an.

Dan inilah beberapa Masjid Tua yang menjadi obyek Jelajah Masjid-Masjid Kuno di Kota Cirebon.

Masjid Abang Pangeran Panjunan.

Masjid Pangeran Panjunan atau masjid Abang atau Masjid Al-Athyah terletak di jalan Panjunan masuk wilayah kelurahan Panjunan kkecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Ini adalah salah satu masjid tertua yang didirikan pada tahun 1478 M oleh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan putra dari Syekh Nurjati.

Kata Panjunan berasal dari anjun yang artinya tanah merah atau abang yang merupakan bahan dasar untuk membuat kerajinan gerabah membuat tembikar, gentong, padasan, jambangan, serta alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah merah atau abang, yang dikerjakan oleh Syarif Abdurahman bersama masyarakat disekitarnya.



Oleh karena Syarif Abdurahman adalah pengrajin gerabah sehingga sambil berdakwah mengajarkan agama Islam juga mengajarkan bagaimana berwirausaha dengan mengembangkan kerajinan gerabah.

Awal dari pusat kerajinan gerabah di Cirebon berasal dari Panjunan sampai terdapat istilah pengobongan yang sekarang menjadi jalan pengobongan di sekitar kampung Kenduruan atau kampung Arab. Hingga kini kawasan Panjunan menjadi kampung Arab terbesar

di Kota Cirebon. Sedang pusat kerajinan gerabah kini pindah berlokasi di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Disebut Masjid Merah atau Masjid Abang karena dinding bata yang menjadi material utama masjid ini berwarna merah. Menurut Babad Cirebon, Syarif Abdurrahman, Syarif Abdurrahim, dan Syarifah Baghdad adalah tiga bersaudara yang merupakan putra Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati yang diperintahkan untuk membantu dakwah Islam Pangeran Cakrabuan, pendiri Kerajaan Caruban Nagari.

Oleh Pangeran Cakrabuana, Syarif Abdurrahman diminta untuk membangun permukiman di wilayah yang pada akhirnya dikenal sebagai Panjunan. Masjid Abang Panjunan tempat musyawarah dan pertemuan para wali penyebar ajaran Islam di Nusantara. Saat Panembahan Ratu, tahun 1549 dibangunlah Kuta Kosod di sekeliling bangunan masjid, dengan gerbang berbentuk candi bentar dan daun pintu terbuat dari kayu jati berukir.

Masjid Pejlagrahan

Masjid tua di kota Cirebon ini dibangun oleh Pangeran Cakrabuana putra Parbu Siliwangi, pendiri kerajaan Caruban Nagari. Masjid Pejlagrahan dibangun samping keraton Pakungwati yang kini menjadi Keraton Kesepuhan Cirebon. Masjid ini memiliki keunikan karena masjid Pejlagrahan dibangun di atas aliran mata air sehingga di sebut Pejlagrahan yang artinya rumah

air, karena di kanan kiri bangunan masjid terdapat sumur lanang dan sumur wadon.



Sumber mata air yang melintasi masjid Pejlagrahan menurut informasi dari hasil penelitian mahasiswa ITB Bandung karena di bawah sumur lanang dan sumur wadon terdapat aliran sumber mata air atau adanya sungai kecil yang melintas. Hal ini bisa saja terjadi karena di sampaing masjid Pejlagrahan yaitu Keraton Pakungwati juga terdapat beberapa sumur yang berusia lebih dari 600 tahun, yaitu adanya sumur Agung dan sumur Kejayaan.

Adapun lokasi masjid Pejlagrahan yaitu di Jalan Mayor Sastra Atmaja RW 04 Siti Mulya Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon.

Ada dua versi tahun masa pembangunan Masjid Pejlagrahan, yaitu tahun 1445 M menurut Suaka Purbakala, dan 1452 M menurut Babad Cirebon. Masjid Pejlagrahan dibangun sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para

penduduk. Masjid ini juga dijadikan tempat shalat saat Pangeran Cakrabuana pulang dari berlayar karena posisi tajug yang dekat dengan laut.

Masjid Pakungwati atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kesepuhan, bermula dari kepulangan beliau dari kerajaan Majapahit setelah melakukan penyerangan untuk membantu kerajaan Demak melawan kerajaan Majapahit. Kepulangan beliau diikuti oleh Sultan Palembang Aryadilla, Pangeran Makdum, Pangeran Drajat dan Pengeran Welang serta Raden Sepat.



Sunan Gunung Djati berinisiatif merubah Keraton Pakungwati dan sekaligus juga merubah masjid yang sudah ada dibangun lebih besar lagi. Pembangunan masjid Agung tersebut walaupun bukan pembangunan

masjid yang pertama di kompleks Keraton Pakungwati, sebelum itu sudah ada masjid Pejlagrahan yang dulu hanya berfungsi sebagai tempat solat keluarga kesultanan, berlokasi di samping keraton Pakungwati.

Sedangkan masjid Agung sendiri dulunya hanya merupakan sebuah mushola yang sering disebut dengan nama Tajug Agung. Masjid ini dulunya hanya berfungsi sebagai tempat sholat para abdi dalem atau para kaum keraton. Lokasinya di depan halaman keraton. Untuk pengembangan dan pelebaran Tajug Agung tersebut Sunan Gunung Djati mempercayakan kepada Sunan Kalijaga untuk menjadi pimpinan produksi dengan di bantu oleh Sunan Bonang sebagai pelaksana.

Pembangunan masjid tersebut dikerjakan kurang lebih oleh sekitar 500 orang prajurit elit dari kesultanan Demak maupun kesultanan Cirebon, sehingga konon pembangunan masjid tersebut hanya memerlukan waktu satu malam, yaitu mulai dari ba'da isya sampai waktu subuh. Tentunya bangunannya tidak sebesar masjid Agung yang kita lihat sekarang ini, setelah selesai awalnya masjid ini bernama masjid Pakungwati, hal ini kita lihat adanya inskripsi atau prasasti yang terdapat di dekat taing atau saka tatal, tulisan arab pegon yang berbunyi "*Dugi hindi Masjid Pakungwati ing martabate insan kamil babad pelestoni ing ngrengkepe masjid den tata, dugi ing bumi hijrah Nabi Muhammad SAW min Syahri Jumaddil Awal min Syahri Muharram.*" Berdasarkan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa pada masa lalu, masjid ini juga dinamai Masjid Pakungwati oleh penduduk Cirebon.

Nama Pakungwati dinisbatkan kepada Ratu Dewi Pakungwati, putri Pangeran Cakrabuana yang dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati. kemudian oleh para pengikut tarekat syatariyah masjid Pakungwati tersebut kemudian diberi nama Sang Cipta Rasa yang berarti Sang atau Agung, Cipta berarti rahmat dan rasa berarti batin, sehingga Sang Cipta Rasa memberi makna yang Agung atau kuasa memberikan rahmat terhadap ketentrangan batin.

Peresmian selesainya Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibarengi dengan di proklamirkannya Cirebon sebagai Kesultanan Islam oleh Sunan Gunung Djati yakni pada tahun 1411 Saka atau tahun `1489 Masehi. Sedangkan Candrasangkala masjid ini terdapat di bagian atas mihrab berupa bunga teratai kuncup yang menghadap ke bawah. Candrasangkala pada masjid terletak pada bagian atas mihrab, yang dibaca "*Mungul Mangil Mungul Jembling Nggateling Asu*". Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan masjid negara sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon saat di pimpin oleh Susuhunan Jati Syarif Hidayatullah, yang merupakan seorang wali dan sultan. Dari catatan kisah wali sanga hanya Syekh Syarif Hidayatullah satu-satunya sultan yang menjadi wali atau ulama. Sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon maka Masjid Agung Sang Cipta Rasa setiap bulan pada malam Jum'at Kliwon diadakan Seba Kliwonan, yaitu Rapat Paripurna Kesultanan Cirebon dengan melibatkan para adipati, ki gede, kuwu dan buyut serta pejabat-pejabat tinggi Kesultanan Cirebon seperti Jaksa Agung Syarif Abdurahim, serta para kerabat kesultanan.

Sisi Dalam Masjid

Ada beberapa nama yang dipakai untuk tempat-tempat tertentu seperti, bedug diberi nama Sang Guru Mangir, mihrab diberi nama Sang Rangga, memolo diberi nama Sang Glak Bang, Tongkat penyangga Khotib diberi nama Cis Sang Jubleg, mimbar diberi nama Jantung Tanpa Pisang. Untuk tempat solat para sultan diberi nama Krapyak atau Mas Suro yang menempatkan keluarga keraton Kesepuhan di sebelah kanan dan untuk keluarga Keraton Kanoman di sebelah kiri. Ada satu tihang atau saka yang belum lengkap penataannya, konon dahulu Sunan Kalijaga belum sempat merampungkan tihang atau saka tersebut, buru-buru waktu azan subuh berkumandang untuk sholat subuh sudah tiba. Tihang atau saka tersebut diberi nama Saka Tata. Juga tembok keliling berbentuk lima yang mengartikan rukun Islam serta pintu yang ada di ruangan dalam berjumlah sembilan melambangkan simbol Wali Sanga.

Mengalami Renovasi

Masjid Agung Sang Cipta Rasa telah mengalami beberapa kali perbaikan. Renovasi pertama dimulai pada tahun 1549. Perbaikan yang pertama ini disebabkan pada waktu itu masjid terbakar sehingga ada beberapa kerusakan didalamnya. Maka atas instruksi Pangeran Panembahan (Raja Kesultanan Ciirebon II) Mas Gusti Pakungwati masjid tersebut diperbaiki dengan merubah bentuk menjadi berbentuk limas. Sedangkan memolo

yang asli dari masjid tersebut diberikan kepada sultan Ageng Tirtayasa yang kemudian dipasang di masjid Agung Banten hingga sekarang.

Perbaikan yang kedua dilakukan pada tahun 1933 atas perintah Residen Van Der Flash dengan pelaksananya Ir. Krysmant. Disinyalir perbaikan yang kedua ini merupakan politik penjajah untuk merebut simpati umat Islam. Konon menurutnya Ir. Krysmant melakukan manipulasi atau korupsi sebesar 12.000 Gulden.

Perbaikan yang ketiga dilakukan pada tahun 1977/1978 atas instruksi Dinas Purbakala. Perbaikan yang ke empat pada tahun 1992, dengan mengadakan berbagai perbaikan, diantaranya tempat untuk mengambil air wudhu, kamar mandi, WC, dan mengganti genteng yang lebih kuat dan bagus.

Perbaikan yang ke empat ini langsung oleh pemerintah daerah. Masjid Agung Sang Cipta Rasa berlokasi di RW 01 Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon.

Masjid Temenggung Jagabaya atau Masjid Jagabayan atau Masjid Tolak Bala

Temenggung Jagabaya, salah seorang panglima perang kerajaan Galuh Pajajaran di utus oleh Prabu Siliwangi untuk merebut kembali Kesultanan Cirebon agar tunduk dan masuk ke wilayah kekuasaan Galuh Pajajaran, maka Temenggung Jagabaya berangkat menuju Kesultanan Cirebon dengan membawa 60

prajurit utama untuk merebut kembali Cirebon agar masuk wilayah Galuh Pajajaran.

Namun sesampainya di Cirebon, Temenggung Jagabaya kaget, karena pasukan Cirebon yang awalnya diduga tidak memiliki kekuatan, ternyata di Cirebon tidak hanya ada pasukan Cirebon, tetapi terdapat juga ratusan prajurit utama dari Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Jendral Fatahillah, panglima besar yang mampu mengalahkan pasukan Portugis di Bandar Sunda Kelapa atau Batavia yang kemudian menjadi Jayakarta (Jakarta).



Melihat kekuatan gabungan prajurit utama Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak, akhirnya Temenggung Jagabaya beserta pasukan menyerah, dan atas kesadaran masing-masing maka Temenggung

Jagabaya beserta prajuritnya memeluk agama Islam. Selanjutnya Temenggung Jagabaya dan prajuritnya mendapat tugas menjadi pasukan penjaga gerbang masuk Kesultanan Cirebon di gerbang Lawang Gede untuk mendirikan pos jaga utama Kesultanan Cirebon. Selanjutnya pos jaga tersebut atas anjuran Pangeran Cakrabuana dan Sultan Cirebon Syarif Hidayatullah didirikanlah masjid yang kemudian masyarakat Cirebon mengenal dengan nama Masjid Jagabayan.

Masjid Jagabayan oleh masyarakat Cirebon dikenal sebagai masjid tolak bala. Hal ini wajar dari tafsiran jagabaya yang oleh masyarakat ditafsirkan menjaga bahaya karena memang pasukan tersebut menjaga pintu utama Kesultanan Cirebon. Sehingga jika ada sebagian masyarakat yang pernah bermimpi akan celaka atau menerima bahaya, maka banyak di antaranya yang mengunjungi masjid Jagabayan untuk sholat dan berdoa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari berbagai bahaya yang akan menimpanya.

Pada saat berkunjung ke masjid Jagabayan masyarakat Cirebon membawa minyak kelapa, minyak lentik atau minyak goreng untuk disedekahkan kepada pengurus masjid Jagabayan tersebut. Tradisi ini hingga hari ini masih berlanjut, terutama pada saat hari Kamis malam Jum'at. Masjid Jagabayan berlokasi di Jalan Karanggetas Kota Cirebon. Bangunan masjidnya kurang terlihat dengan jelas karena posisi masjid yang terhimpit oleh bangunan toko. Jalan Karanggetas memang merupakan pusat perdagangan di kota Cirebon.

Masjid atau Tajug Agung Pangeran Kejaksan

Syekh Syarif Abdurahim adalah adik kandung Syekh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan pendiri Masjid Abang Panjunan. Syarif Abdurahim juga adalah Jaksa Agung Kesultanan Cirebon sehingga dikenal dengan nama Pangeran Kejaksan. Pada tahun 1480 M beliau mendirikan Tajug Agung Pangeran Kejaksan yang berlokasi di jalan Siliwangi Gang. Pangeran Kejaksan RT 02 RW 03 Kelurahan Kejaksan Kota Cirebon.



Masjid ini pernah diberi nama masjid Muhajirin oleh masyarakat setempat, kemudian dikembalikan lagi nama masjidnya menjadi masjid Tajug Agung Pangeran Kejaksan. Apalagi setelah adanya Surat Keputusan Walikota Cirebon Nomor 9 Tahun 2001 yang menetapkan bahwa Tajug Agung Pangeran Kejaksan sebagai bangunan cagar budaya yang wajib di lindungi dan dilestarikan.

Berbagai tradisi keislaman masih berlangsung di Tajug Agung Pangeran Kejaksan, diantaranya tradisi tawasulan setiap tahun pada bulan Rajab yaitu Rajaban tiap tanggal 27 Rajab. Tradisi Wayangan yaitu pagelaran wayang kulit setiap tanggal 1 Muharram, ziarah ke makam Syarif Abdurahim di kawasan Plangon Sumber.

Ada juga tradisi yang sudah tidak dikembangkan lagi yaitu tradisi mengarak Kuwu Kejaksan keliling dari Tajug Agung Pangeran Kejaksan menuju Balai Desa Kejaksan. Hal ini tidak dilakukan lagi sejak bergantinya sistem desa atau kuwu menjadi kelurahan atau lurah di Kota Cirebon.

Dari kelima masjid-masjid kuno di kota Cirebon, setiap masjid ada petugas perwakilan dari Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman, yang diberi nama kemit masjid atau kaum. Tugasnya adalah merawat dan memelihara masjid tersebut. Namun sangat disayangkan para petugas atau kemit masjid tidak mendapatkan honor dari kedua keraton tersebut. Begitu juga peran dari Pemerintah Kota Cirebon tampak belum maksimal. Ketika hal ini di tanyakan kepada Kepala Dinas Kepemudaan, Olah Raga, Kebudayaan dan Parawisata Kota Cirebon, Drs. Agus Suherman, SH, MH mengatakan bahwa pihaknya belum menyiapkan dana pemeliharaan secara rutin untuk masjid-masjid kuno di Kota Cirebon.

Padahal sesuai dengan SK Dirjen Bimas Islam Nomor : DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid pada bab III Tipologi Masjid poin G disebutkan: Masjid bersejarah adalah masjid yang berada dikawasan peninggalan Kerajaan/

Wali penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.

Dengan kriteria memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman Kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan. Pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional didanai oleh pemerintah dan/atau swasta (swadaya masyarakat) dan dari pihak swasta/masyarakat. Menjadi pusat kajian/informasi bagi wisatawan/pengunjung dan kepengurusan masjid ditetapkan oleh Pemerintah daerah (gubernur/walikota/bupati) atas usulan Kementerian Agama Propinsi/Kabupaten/Kota.

Tajug Agung, Masjid Pertama Pemerintah Kabupaten Cirebon.

Cirebon, tidak hanya sekedar kota dan kabupaten yang kini kita lihat sekarang. Sejarah panjang Cirebon sebagai pusat kebudayaan dan pemerintahan kerajaan Islam di Nusantara menjadi kebanggaan Jawa Barat sebagai kota termaju di wilayah pantai utara Jawa Barat.

Cirebon tempo dulu tercatat dalam sejarah memiliki Pelabuhan Muara Jati yang pernah disinggahi oleh Panglima Cheng Ho dari Tiongkok (Cina). Pusat Kerajaan Islam di Jawa bagian Barat dan pusat penyebaran seni dan budaya. Hingga kini bangunan cagar budaya di Cirebon dari mulai keraton sampai beberapa bangunan

tua masih terpelihara dengan baik, termasuk beberapa bangunan masjid kuno juga masih dapat kita jumpai di beberapa sudut kota Cirebon.

Beberapa masjid kuno yang masih bisa kita jumpai yaitu masjid Pejelagran di samping Keraton Kesepuhan. Masjid Pejelagran merupakan masjid yang pertama dibangun di lingkungan Keraton Kesepuhan. Selanjutnya ada Masjid Agung Cipta Rasa berlokasi di depan alun-alun Kesepuhan, ada masjid Jagabaya di jalan Karanggetas , masjid Merah Panjunan jalan Panjunan, masjid Keraton Kanoman di alun-alun Keraton Kanoman, masjid Pangnran Kejaksan di jalan Siliwangi, masjid An-nur di jalan Kantor, masjid Asyafi'I di jalan Kolektoran dan masjid Keramat Kalijaga di situs Sunan Kalijaga.

Kota Cirebon memiliki dua masjid Besar yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Alun-Alun Kesepuhan serta Masjid Raya At Taqwa di Alun-alun Kejaksan. Dua Masjid besar ini membuktikan bahwa Cirebon sebagai kota wali yang memiliki nilai sejarah yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan dan masjid Raya At-Taqwa ibarat dua pilar kekuatan ruh Cirebon sebagai Kota Wali. Ini membuktikan bahwa hanya ada di kota Cirebon bahwa satu kota memiliki dua Masjid Besar yang menjadi kebanggaan masyarakat Cirebon dan masyarakat Jawa Barat.

Penyebutan Masjid Raya At taqwa yang berlokasi di depan alun-alun Kejaksan, karena di Kota Cirebon

sebelumnya sudah ada Masjid Agung Sang Cipta Rasa di alun-alun Kesepuhan. Sehingga tidak mungkin dalam satu kota ada Dua Masjid Agung. Karena itu kemudian masjid At Taqwa disebut sebagai Masjid Raya At Taqwa, padahal sebutan masjid Raya dalam literatur Kementerian Agama adalah masjid yang berada di Pusat Pemerintahan Provinsi.

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan masjid yang sekarang sedang kita gunakan untuk sholat Jum'at, yaitu Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon.

Masjid Raya At-Taqwa kota Cirebon didirikan pada tahun 1905 oleh Bupati Cirebon Salman Salmon Suriadiningrat asal Kabupaten Jepara (sumber PM Hilman). Masjid berdiri disuatu kampung yang bernama Kejaksan. Masjid ini terdiri dari dua bagian, yang satu untuk dipergunakan sebagai Tajug Agung (Masjid Raya At-Taqwa sekarang) dan setengah bagian yang lainnya dipergunakan sebagai alun-alun (alun-alun Kejaksan sekarang). Pada tahun itu juga jalan RA. Kartini merupakan jalan kereta api menuju ke Pelabuhan yang kemudian dipindahkan ke jalan KS Tubun.

Nama Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, semula sebenarnya adalah Tajug Agung. Bangunannya sudah cukup lama dan tua, ruangnya terlalu kecil dan letaknya kurang menghadap kiblat. Kemudian Raden Mas (RM) Arhatha, seorang kepala Koordinator Urusan Agama Cirebon mempunyai gagasan untuk merenovasi Tajug Agung itu di tempat yang lama dengan mengambil nama Masjid Raya At-Taqwa, karena sudah ada Masjid

Agung yang terletak di Kasepuhan yang sekarang menjadi Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Seolah-olah pada waktu itu tidak dibenarkan dua nama yang sama pada dua masjid yang letaknya masih dalam satu kota, yaitu Tajug Agung dan Masjid Agung.

Setelah melewati beberapa hambatan pada tahun 1951 terwujudlah bangunan masjid tersebut. Sekaligus namanya diubah menjadi Masjid Raya At-Taqwa. Hal ini atas kata sepakat dari teman-teman akrab R.M. Arhatha. Bangunan masjid Raya At-Taqwa ini memiliki banyak ruangan yang serba guna. Karena sebelumnya R.M. Arhatha menugaskan Urip Abdul Manan selaku pembuat gambar masjid bersama R.M. Dzajuli Wangsa Saputra, yang kelak selaku Kepala Koordinator Urusan Agama Kabupaten atau Kotamadya Cirebon untuk meninjau atau meriset masjid Asy Syuhada di Yogyakarta yang telah dianggap sebagai masjid modern.

Sebagai bagian dari bangunan yang ada di Kota Cirebon, masjid Raya At-Taqwa merupakan masjid yang secara tidak langsung kepemilikan dan pengelolaan menjadi tanggungjawab pemerintah Kota Cirebon. Hal ini terbukti dari beberapa catatan tentang pengelolaan Dewan Kemakmuran Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon yang selalu dipimpin oleh Kepala Dinas atau Kepala Kantor dan Direktur BUMD yang ada di Kota Cirebon.

Hal ini terjadi karena sejak pembangunan awal sampai dengan tahun 1963 peran unsur birokrasi dalam merampungkan Masjid Raya At-Taqwa sangat berperan

seperti biaya pembangunan masjid pada waktu itu adalah dari ibu Garmini serta swadaya ABRI dan masyarakat, yang akhirnya diresmikan menjadi Masjid Raya At-Taqwa tahun 1963.

Seiring dengan perjalanan waktu, kepengurusan Masjid Raya At-Taqwa telah terjadi beberapa generasi, antara alain setelah R.M. Arhatha, kemudian dilanjutkan oleh A. Dasuki dan diteruskan oleh R.A. Dzajuli Wangsa Saputra. Kepemimpinan beliau-beliau pada waktu itu masing-masing sebagai Kepala Koordinator Urusan Agama Wilayah III Cirebon pada tahun 1969, kemudian dilanjutkan oleh R.H. Hulaemi, terus Rohana pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1971 sampai tahun 1980 dipimpin oleh K.H. Syamsudin. Nama Masjid pun tetap dengan nama At-taqwa, kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. H. Syarif sebagai Kepala Kantor Departemen Agama tahun 1984.

Masjid Raya At-Taqwa direnovasi kembali. Masjid Raya At-Taqwa asalnya dua bangunan, kemudian dijadikan satu bangunan sampai sekarang. Adapun kepemimpinannya sesudah Drs. H. Syarief tahun 1987 terus dilanjutkan oleh Drs. H. Ghofar Soewarno yang saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kota Cirebon. Dua periode selanjutnya dipegang oleh H. Nurdin Amardinata dan Ir. H. Subakat Soehada, MM, saat itu Ir. H. Subakat Soehada menjabat Direktur Umum PDAM Kota Cirebon dan untuk periode 2002 s/d 2009 serta periode perpanjangan sampai Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon diresmikan dipimpin H. Abas Sirad, SH.

Perkembangan Masjid Raya At-Taqwa tidak terlepas dari peran remaja masjid yang sebagian aktivis remaja masjid An-Nur yang beralamat di Jalan Kantor bergabung dengan seluruh aktivis remaja masjid yang ada di Kota Cirebon dengan membentuk Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon dan menjadikan Masjid Raya At-Taqwa, remaja Masjid Raya At Taqwa waktu itu diketuai oleh Hadun Sanusi dan Sekretaris Drs. Ayi Azhari.

Bagi FKRM menempatkan Masjid Raya At-Taqwa sebagai pusat kegiatan remaja masjid Kota Cirebon, secara politis sangat menguntungkan. Segala kegiatan yang dialkuakn oleh FKRM yaitu PORSENI Remaja Masjid I dan PORSENI Remaja Masjid II, Festival Anak-Anak Masjid (FAM), Jambore Anak-Anak Islam Cirebon (JAMAIC) dan RAMAPALA atau Remaja Masjid Pencinta Alam, serta KOPREMASI atau Koperasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Kota Cirebon.

Kemudian FKRM yang merupakan satu-satunya wadah komunikasi dan silaturahmi remaja masjid Kota Cirebon yang bermarkas di Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon. Akhirnya pada tahun 1991 menjadi motivator dan inspirator terbentuknya Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Cirebon.

Dalam catatan sejarah demonstrasi di Kota Cirebon FKRM-lah yang menjadi pelopor demonstrasi menentang pelarangan jilbab di sekolah, serta BKPRM dan Komite Geger menjadi pelopor demo anti judi di Kota Cirebon, dengan membakar mesin judi ketangkasan

di TPA Grenjeng Kalitanjung yang diangkut sekitar 13 kendaraan truk diperkirakan kerugiannya mencapai 3 milyar rupiah.

Geliat Masjid Raya At-Taqwa terus berkembang sesuai dengan kemajuan dinamika remaja dan masyarakat kota Cirebon. Berbagai kegiatan dan aktivitas jamaah masjid yang dipelopori oleh remaja masjid mampu melahirkan ide dan gagasan untuk menata dan membangun Kota Cirebon yang religius dan agamis sesuai dengan kultur Kota Wali. Dalam kepengurusan Dewan Kemakmuran masjid, DKM At-Taqwa juga mengalami terobosan yang sangat berbeda dengan system kepengurusan DKM Raya At-Taqwa sebelumnya.



Adalah Wali Kota Cirebon Drs, H. Lasmana Suriatmadja, M.Si dan kepala kantor Departemen Agama Kota Cirebon Drs. H. Endang Misbahudin yang mendesain sistem pemilihan formatur dalam penyusunan pengurus DKM Raya At-Taqwa periode 2002 - 2007 dengan melibatkan langsung unsur jamaah dan tokoh masyarakat. Melalui Surat Keputusan Wali Kota Cirebon dibentukalah tim formatur Penyusunan Pengurus DKM Raya At-Taqwa Kota Cirebon dengan susunana sebagai berikut :

Ketua merangka Anggota :

Ir. H. Soebakat Suhada, MM (Ketua DKM Raya At-Taqwa)

Anggota-Anggota :

Drs. H. Endang Misbahudin (Kepala Kantor Departemen

Agama Kota Cirebon)

H. Sudijatmo Prawiro (tokoh Masyarakat)

Yudhi Rohedi K., S.H., SE., MM (Kabag Kesra)

H. Abas Sirad, S.H. (Jama'ah Masjid)

Syaeful Badar, S.Ag (Jamaah Masjid)

Ahmad Yani, S.Ag. (Remaja Masjid)

Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon terus berbenah, membangun dan menata agar para jamaah yang berkunjung merasa nyaman, tentram, tenang dan khusus ketika beribadah, serta nyaman ketika beristirahat. Tidak hanya itu Masjid Raya At taqwa juga melengkapi diri dengan membangun Gedung Islamic Centre, Guest House, Pusat Kuliner dan Koperasi, Ruang Pertemuan, serta membangun gedung sekolah Taman Kanak-Kanak dan Rumah Tahfizd Qur'an. Untuk melengkapi kebutuhan informasi bagi para pengunjung Masjid Raya At taqwa secara rutin menerbitkan Islamic News, Booklet Ramadhan, Buka Naskah Khotib serta Radio Dakwah At Taqwa. Keamanan dan kebersihan menjadi prioritas yang selalu di utamakan di Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon.

Sejarah Perkembangan Renovasi Masjid Raya At-Taqwa :

Tahun beridiri : 1905 (dengan nama Tajug Agung didirikan oleh Bupati Cirebon Salman Salmon Suriadiningrat asal Kabupaten Jepara)

Renovasi I : 1951 (dengan perluasan Masjid Raya At-

Taqwa)

Renovasi II : 1963 (atap beton dengan momolo alumunium)

Renovasi III : 1984 (atap dan momolo diubah genteng)

Renovasi IV : 2005 direnovasi total dengan dinding / lantai granit, Masjid diubah dua Lantai dan di bangun menara utama.

Status Tanah : Sertifikat Hak Pakai (SHP.No.25)

Luas Tanah : 8.250 M²

Luas Bangunan Masjid : 3.250 M²

Tinggi Menara Utama : 65 M (15 lantai)

Tradisi Menulis Rama Guru Tarekat di Tajug Pasambangan Jati

Berawal dari Pengguron Pasambangan Jati Alas Konda Amparan Jati, yang berlokasi di Gunung Jati masuk wilayah Kerajaan Caruban Nagari. Pengguron secara etimologi berakar dari kata guru, yang artinya orang yang patut di muliakan, dan pembimbing atau spiritual. Pengguron bisa juga berasal dari paguron artinya sekolahan atau perguruan.

Pengguron merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara yang sudah ada sejak tahun 1418 M. Karena di pengguron terjadi sistem interaksi antara santri dengan rama guru, dalam proses pembelajaran serta danya sarana dan prasaran seperti tajug (tempat sholat dan belajar), witana (tempat tinggal santri), rama guru (dosen atau pembimbing), santri (siwa atau murid) dan adanya ikatan batin melalui bai'at.

Dengan kurikulum pembelajaran tentang Tarekat Syatariyah. Tradisi menulis di kalangan Rama Guru (sebutan buat ustadz dan ulama dalam tradisi Tarekat) sejak adanya Pengguron Pasambangan Jati abad ke 14 di Negara Gede Caruban Nagari, yang di pelopori oleh Syekh Quro dan Syekh Nurjati, tradisi menulis menjadi salah satu kewajiban rama guru untuk dilakukan

sebagai bagian dari tupoksi sebagai rama guru pengajar di Pengguron Pasambangan Jadi abad 14.

Rama Guru Pengguron Pasambangan Jati, memiliki tugas, pokok, fungsi dan peran sebagai :

1. **Transmisi** : Mengkomunikasikan Tarekat Syatariyah pada anak, cucu dan pengikutnya
2. **Pendidik** : Mengajari Tarekat Syatariyah seperti wirid, dzikir, sholat dan puasa sunnah serta do'a.
3. **Penulis** : Penulis Naskah dan sebagai kolektor naskah Tarekat Syatariyah Raja Ratu Fatimah dan Tarekat Syatariyah Muhammadiyah.

Fungsi ini terus dijalankan sehingga hari ini kita bisa mempelajari bahkan menjadi bagian dari kegiatan tarekat tersebut, hal ini tentunya dari hasil konsistensi peran rama guru yang mereka lakukan, artinya tradisi menulis menjadi salah satu kegiatan yang terus menerus dilakukan sehingga karya-karya besar selalu di hasilkan, dampak ilmu dan ajaran akan terus banyak yang mempelajari sebagai ajaran dan pedoman dalam mempelajari tarekat dan menjalankannya.

Putera Sultan Sepuh yang pernah diangkat sebagai perantara para Bupati wilayah Pringan dengan VOC yang bernama Pangeran Arya Cerbon pada tahun 1720 M. Menulis buku CPCN atau Carita Purwaka Caruban Nagari, yaitu buku tentang sejarah Cirebon, bisa di bayangkan jika Pangeran Arya Cerbon tidak menulis buku CPCN, maka tentu kita tidak bisa mengetahui asal usul Cirebon yang pernah menjadi negara besar sebelum Republik Indonesia berdiri. Yaitu Kerjaan

Caruban Nagari atau Negara Gede yang dipimpin oleh Sri Mangana Pangern Cakrabuana Putra Prabu Siliwangi dari Kerajaan Galuh Pajajaran, serta Kesultanan Islam Cirebon yang di pinpin oleh Sultan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, putra Pangeran Abdullah dari Negeri Mesir.

Selain itu pada tahun 1677 M. pustakawan Pangeran Wangsakerta bersama tim selama hampir 21 tahun menyusun Pustaka Rajya-Rajya i Bhumi Nusantara sebagai karya besar yang harus kita banggakan. Sehingga dari tahun 1703 manuskrip atau naskah kuno yang dikoleksi oleh Sultan Cirebon, sebanyak 1213 adalah karya Pangeran Wangsakerta dan timnya.

Ini bukti bahwa tradisi menulis di kalangan rama guru, kyai, serta intelektual keraton seperti Pangeran Wangsakerta dan Pangeran Arya Cerbon menjadi tradisi yang turun menurun terus dilakukan untuk menjaga agar para generasi berikutnya dapat membaca, mengetahui dan mempelajari proses kehidupan masa lalu sebagai cermin untuk kehidupan masa depan.

Kita juga mengenal karya-karya besar dari para wali, seperti karya agung Syekh Siti Jenar, Sunan Kalijaga, kidung tembang dakwah, Sunan Gunung Jati dengan petatah petitihnya serta yang lainnya. Ini membuktikan bahwa para ulama, dai, kyai dan rama guru, menjadikan menulis sebagai bagian yang tidak di pisahkan dari peranya sebagai ulama, kyai, dai dan rama guru.

Imam Al Ghozali dengan karyanya Ihya Ulumudin, serta yang lainnya, membuktikan bahwa kyai, ulama

dan ustadz tidak lepas dari budaya menulis bagian dari kegiatan dakwahnya. Begitu juga lagi karya monumental KH. Sholeh Darat yang memiliki nama Muhammad Sholeh bin Umar al Samarani. Maha Guru para ulama Nusantara tahun 1820-1903 dengan karya buku Syarah Al Hikam menjadi bahan rujukan para kyai dan santri se nusantara. Ini membuktikan seorang kyai, ustadz dan ulama identik dengan karya buku.

Beberapa tokoh bangsa seperti KH Oemar Said Tjokroaminoyo, KH. Agus Salim, Ir. Soekarno dan Buya Hamka, banyak menulis buku sebagai peninggalannya, sehingga sampai hari ini kita bisa membacanya. Juga beberapa intelektual muslim seperti KH. Abdurahman Wahid dan Nurkholis Madjid, serta beberapa tokoh intelektual muslim yang lain. Banyak karya-karya buku yang mereka tulis, sehingga memudahkan kita untuk mencari referensi ketika kita akan menulis buku.

Bahkan di era global yang serba internet sangat mudah kita untuk membaca buku-buku karangan para ulama, kyai, ustadz dan intelektual muslim cukup dengan menggunakan android, sekali klik, ratusan judul buku bisa kita pilih sesuai dengan apa yang kita cari. Lantas kenapa di era yang serba mudah mencari referensi, justru tradisi menulis menjadi berkurang?

Budaya oral, mungkin ini salah satu kebiasaan yang sering kita lakukan, sehingga mengurangi kebiasaan untuk mengawali berbicara dengan menulis apa yang ingin di sampaikan. KH. Zaenudin, MZ dai kondang sejuta umat, mengawali ceramah dengan cara menulis naskah. Sehingga dari mulai pemilihan kata atau diksi

sangat bagus. Begitu juga tata bahasa, penempatan kalimat demi kalimat tersusun rapih dan fokus tidak meluas dari tema yang disampaikan. Juga gaya bahasa, artikulasi dan intonasi yang tertata sesuai dengan karakter vokalnya. Ini yang kemudian sampai hari ini belum ada yang bisa menggeser posisinya sebagai dai sejuta umat, dengan gaya oratornya mampu membuat sejuta jamaah makin terkesima.

Tulisan ini sebagai penggugah bagi calon khotib, yang sedang mengikuti diklat khotib di Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, agar tradisi menulis naskah seperti yang dilakukan oleh para rama guru tarekat syatariyah di pengurion pasambangan jati abad ke 14, dapat menjadi contoh yang baik buat para calon khotib. Apalagi pelaksanaan kegiatan sholat jum'at di masjid, menjadi kegiatan yang secara terus menerus dilaksanakan dengan potensi adanya jama'ah yang terkordinir, terkonsentrasi bahkan bisa jadi jama'ah tetap yang hampir tiap hari jum'at sholat di masjid tersebut.

Artinya pada pelaksanaannya selalu padat dengan kehadiran jama'ah, bahkan tanpa perlu publikasi, kaum laki muslim akan datang ke masjid untuk sholat jum'at, hal ini tentu menjadi potensi sebagai media dakwah yang tetap untuk menyampaikan nasehat-nasehat kebaikan kepada masyarakat, terutama jama'ah sholat jum'at.

Hasil telusur di Google, khutbah secara bahasa merupakan ceramah atau pidato, sedangkan secara istilah khutbah merupakan kegiatan ceramah yang disampaikan kepada sejumlah orang islam dengan syarat dan rukun, baik berupa peringatan, pembelajaran, atau

nasehat. Dalam pelaksanaan sholat jum'at, ada khutbah pertama dan kedua.

Kenapa naskah khutbah jum'at harus ditulis, hal ini dilakukan agar materi atau isi naskah khutbah ter rinci, fokus, tepat waktu dan pesan atau nasehat mudah di dengar untuk membangun konsentrasi jama'ah agar fokus mendengar dan menyimak materi khutbah tersebut. Karena ketika khotib menyampaikan khutbah jama'ahnya satu arah, serempak dan terkonsentrasi, sehingga ini merupakan potensi yang bagus dalam proses penyampaian nasehat-nasehat dan seruan yang baik bagi jama'ah sholat jum'at.

Fungsi komunikasi massa adalah menyampaikan pesan atau nasehat, mendidik, menghibur dan mempengaruhi atau advokasi. Khotib saat berkhotbah seperti sedang berkomunikasi massa, karena menyampaikan atau nasehat secara langsung dan serempak di hadapan jama'ah yang jumlahnya cukup banyak.

Berkomunikasi massa dalam menyampaikan pesan atau nasehat haruslah menarik perhatian, menyentuh kehendak hati dan pikiran, mengandung pesan, mengkomunikasikan ke-untungan, menciptakan kepercayaan dan mendorong aksi. Maka agar materi khutbah lebih fokus dan terarah, menulis naskah khutbah hal yang harus dilakukan oleh para khotib sehingga apa yang di sampaikan dalam bentuk nasehat akan lebih terarah, sistematis dan fokus.

Seperti yang penulis sampaikan di atas bahwa tradisi menulis merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para rama guru tarekat syatariyah pada abad ke 14 di Pengguron Pasambangan Jati. Tradisi menulis naskah khutbah, bagi para khotib akan membuat para khotib memiliki data base atau arsip materi-materi khutbah, menjadi bahan pustaka pribadi, bisa dijadikan buku, terbiasa berfikir sistimatis dan terbiasa berdiplomasi dengan santun.

Naskah Khutbah, khususnya khutbah Jum'at bertujuan agar khotib fokus, terarah, sistematis dalam menyampaikan nasehatnya, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan khutbah pertama dan khutbah kedua yang maksimal hanya 20 menit, akan tercapai, terumatan jika khutbah di Masjid yang jamaahnya lebih banyak yang transit atau pegawai yang memang waktu yang di butuhkan harus maksimal dan fleksibel.

Tradisi menulis naskah menjadi salah satu tradisi intelektual yang tetntunya ini harus di lanjutkan oleh para ulama, da'i, dosen, guru dan mahasiswa. Jika dulu kita belajar tentang sosok orang hebat, karena kita membaca karya dan buku yang mereka tulis. Maka bisa jadi 20 tahun yang akan datang generasi berikutnya akan mengenal kita juga dengan karya dan buku yang di tulisnya. Namun jika tradisi menulis tidak berlanjut, maka apa yang bisa kita wariskan kepada generasi selanjutnya ?.

Naik Haji dari Tajug Abang Panjunan

Di Panjunan, pada abad ke 17 Masehi, hilir mudik orang dari berbagai daerah, di sekitar wilayah Kesultanan Cirebon menuju Kampung Arab Panjunan. Mereka adalah para calon jamaah haji yang akan berangkat menumpang kapal laut dari Pelabuhan Talang Kesultanan Cirebon.

38

Seperti biasa setiap bulan Sya'ban dalam hitungan tahun hijriyah, puluhan orang dari daerah sekitar wilayah Kesultanan Cirebon, secara rombongan berkumpul di beberapa rumah para Syekh, yang tinggal di kawasan Kampung Arab Panjunan, untuk persiapan keberangkatan ibadah haji ke tanah suci Makkah, Saudi Arabia.

Kawasan Kampung Arab Panjunan sejak dulu menjadi kampung pemukiman warga timur tengah, yaitu sejak kedatangan para ulama, seperti Syekh Syarif Abdurahman, Syekh Syarif Abdurahim dan Syarifah Bagdadi, putra-putra dari Syekh Maulana Idhofi atau Syekh Datul Kahfi atau Syekh Nurjati.

Kedatangan mereka ke kawasan Panjunan yang dekat dengan pelabuhan Muara Jati, yaitu pelabuhan

terbesar di Caruban Nagari, membawa sekitar 500 warga dari timur tengah untuk bermukim di kawasan panjunan, dengan ketua rombongan adalah Syekh Syarif Abdurahman, yang selanjutnya mendapat Pangeran Panjunan.

Pangeran Panjunan, oleh Raja Kerajaan Caruban Nagari, Pangeran Sri Mangana Cakrabuana, diminta untuk membantu menyebarkan ajaran Agama Islam di Caruban Nagari. Maka semenjak itu kawasan kampung Panjunan, menjadi pusat dakwah dan pusat ekonomi antar bangsa di Caruban Nagari, juga termasuk kawasan dakwah bagi pemeluk Islam yang akan menunaikan ibadah haji. Sebab keberangkatan para jama'ah haji. Biasanya melalui para syekh dan ulama yang tinggal di kawasan Panjunan. Apalagi di kawasan Panjunan terdapat masjid Abang atau Merah Panjunan yang dibangun pada tahun 1478 M, oleh Syekh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan. Masjid tersebut juga sebagai pusat dakwah Islam di Bumi Caruban Nagari.

Kisah tentang para calon jama'ah haji yang berangkat dari kawasan Panjunan ini saya dapatkan ketika tahun 2006 bertemu dengan salah seorang pemilik maktab, di Kota Makkah, Saudi Arabia. Tahun 2006 penulis beserta istri menunaikan ibadah haji bersama rombongan kloter jama'ah haji Kota Cirebon. Penulis diminta menjadi ketua kafilah haji kota Cirebon tahun 2006 oleh walikota Cirebon, Subardi. Tugas Kafilah adalah pemimpin semua regu dan rombongan haji kloter kota Cirebon. Karena dalam satu kloter ada regu dan

rombongan, secara kebetulan penulis regu 9. Di regu 9 itu ada pasangan suami istri yang memiliki keponakan perumpaan asal Kuningan yang kini tinggal di kota Mekah. Saat regu 9 ada kota Makkah, suami istri yang memiliki keponakan di kota Mekah mengundang regu 9 untuk makan malam di rumahnya. Maka berangkatlah kami regu 9 memenuhi undangan tersebut.

Tuan rumah yang usianya diperkirakan sekitar 55 tahun itu ternyata menikah di kampung Panjunan Cirebon, sebut saja namanya Syekh Syarif. Dia bercerita menikah dengan gadis Sunda asal Kota Kuningan Jawa Barat. Setelah menikah Syekh Syarif diminta untuk melanjutkan usaha kakek dan abahnya, untuk mengelola beberapa maktab yang ada di kota Mekah.

Maka semenjak itu keluarga Syekh Syarif bermukim di kota Mekah. Sambil bernostalgia Syekh Syarif bercerita masa kecil dan remaja tinggal di kampung Panjunan. Cerita pengalaman yang sampai sekarang masih terkenang, yaitu saat malam hari sekitar jam 1 malam, perut lapar, sementara makanan tidak tersedia. Tiba-tiba dari luar halaman rumah terdengar suara orang jualan sate. Maka spontan buka pintu dan memanggil penjual sate tersebut. Terus langsung pesan 40 tusuk. Setelah sate matang, maka dengan lahapnya sate di makan. Melihat Syekh Syarif makan sate dengan lahapnya, penjual sate kaget dan sempat mau kabur, karena memang suasana nya sangat sepi di kampung Panjunan. Kalau ingat peristiwa tersebut Syekh Syarif tersenyum-senyum, termasuk saat cerita tersebut di sampaikan pada tamu undangan.

Tradisi orang berangkat naik haji, menurut Syekh Syarif, dulu berangkat harus sama Syekh yang tinggal di Panjunan, biasanya Satu orang Syekh, membawa 15 sampai 20 orang calon jama'ah haji dari Cirebon. Mereka berkumpul di rumah para Syekh yang ada di kampung Panjunan. Sambil menunggu kedatangan kapal merapat di Pelabuhan Talang, maka calon jama'ah haji tersebut belajar manasik haji di masjid Merah Panjunan dan juga rumah para Syekh tersebut. Para calon jama'ah haji yang berangkat dari kampung Panjunan biasa berasal dari Majalengka, Kuningan, Indramayu, Cirebon dan beberapa wilayah sekitarnya, yang tentunya pada saat itu pemerintahan masih berbentuk Kesultanan Cirebon.

Kawasan kampung Panjunan, pada saat kerajaan Caruban Nagari memang nama pelabuhannya Muara Jati. Diperkirakan lokasinya di kawasan Kali Bondet. Sebelum ada Kerajaan Caruban Nagari sebelumnya sudah ada Keratuan Singhapura dan Keratuan Surantaka, dengan Syahbandra Pelabuhan Muara Jati.

Saat itu bernama Ki Gedeng Tapa, ayah dari Nyimas Subang Larang, dan juga kakek dari Walang Sungsang atau Pangeran Cakrabuana, yang mendirikan Kerajaan Caruban Nagari. Saat Kesultanan Islam Cirebon yang dipimpin oleh Sultan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati pada akhir abad 14 masehi Sunan Gunung Jati membangun Pelabuhan Talang, yang kini masih bisa kita lihat ada pelabuhan di kawasan kampung Panjunan.

Tentunya pada saat itu pelabuhan Talang tidak hanya sebagai pelabuhan ekspor-import tapi juga sebagai pelabuhan untuk pemberangkatan calon jama'ah haji

dari wilayah Kesultanan Islam Cirebon. Hal ini tentunya yang lebih dekat adalah kampung Panjunan. Lokasinya sangat dekat dengan Pelabuhan Cirebon.

Ada cerita bahwa saat perluasan Pelabuhan Talang, menggeser pemakaman warga timur tengah, dipindahkan ke arah selatan kesultanan Cirebon, tepatnya di kawasan Kesambi arah Cirebon Girang, yaitu pemakaman Jabang Bayi namanya.

Masjid Pangeran Panjunan atau masjid Abang atau masjid Al-Athyah terletak di jalan Panjunan masuk wilayah kelurahan Panjunan kecamatan Lemah Wungku Kota Cirebon. Ini adalah salah satu masjid tertua yang didirikan pada tahun 1478 M oleh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan putra dari Syekh Nurjati.

Kata Panjunan berasal dari anjun yang artinya tanah merah atau abang yang merupakan bahan dasar untuk membuat kerajinan gerabah membuat tembikar, gentong, padasan, jambangan, serta alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah merah atau abang, yang dikerjakan oleh Syarif Abdurahman bersama masyarakat disekitarnya. Karena Syarif Abdurahman adalah pengrajin gerabah sehingga sambil berdakwah mengajarkan agama Islam juga mengajarkan bagaimana berwirausaha dengan mengembangkan kerajinan gerabah. Awal dari pusat kerajinan gerabah di Cirebon berasal dari Panjunan sampai terdapat istilah pengobongan yang sekarang menjadi jalan pengobongan di sekitar kampung Kenduruan atau kampung Arab. Hingga kini kawasan Panjunan menjadi kampung Arab terbesar di Kota Cirebon. Sedang pusat kerajinan gerabah

kini pindah berlokasi di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Disebut masjid merah atau Masjid Abang, karena warna merah dari dinding bata yang menjadi material utama masjid ini. Menurut Babad Cirebon, Syarif Abdurrahman, Syarif Abdurrahim, dan Syarifah Baghdad adalah tiga bersaudara yang merupakan putra Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati. Mereka diperintahkan untuk membantu dakwah Islam Pangeran Cakrabuan, pendiri Kerajaan Caruban Nagari, oleh Pangeran Cakrabuan, Syarif Abdurrahman diminta untuk membangun permukiman di wilayah yang pada akhirnya dikenal sebagai Panjunan.

Masjid Abang Panjunan tempat musyawarah dan pertemuan para wali penyebar ajaran Islam di Nusantara. Saat Panembahan Ratu, tahun 1549 dibangunlah kuta kosod di sekeliling bangunan masjid, dengan gerbang berbentuk candi bentar dan daun pintu terbuat dari kayu jati berukir.

Masjid Raya At-Taqwa

Pusat Dakwah Remaja Masjid Kota

Cirebon 1990

Kampus di Ruang Masjid Raya At Taqwa.

Sejarah Masjid Raya At taqwa tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perguruan tinggi Islam di Cirebon, karena Masjid Raya At taqwa pernah menjadi pusat belajar bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah al-Jami'ah Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Cirebon.

Tahun 1960 anaktif muslim tergabung dalam Forum Islamic Study Club (ISC) Cirebon mendirikan pendidikan Islam Tinggi Universitas Islam Syarif Hidayatullah (UNISHA) binaan yayasan pendidikan tinggi Islam Syarif Hidayatullah. Pada tanggal 12 Agustus 1965 Fakultas Agama diresmikan menjadi Fakultas Tarbiyah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Cirebon. Sedangkan Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi menjadi cabang dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

KH. Drs. Solihin Uzer yang kini menjabat sebagai Ketua Umum MUI Kota Cirebon menuturkan bahwa pada tahun 1967 sampai 1968 menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UNISHA cabang Cirebon dengan

menggunakan ruangan di Masjid Raya At Taqwa sebagai tempat untuk ruang kuliah atau belajar, bahkan tidak hanya di Masjid Raya At Taqwa tempat belajar mahasiswa UNISHA juga pernah menempati salah satu bangunan di Jalan Samadikun (dulu pernah menjadi Sekretariat HMI Cabang Cirebon), juga salah satu bangunan di Jalan Siliwangi Kota Cirebon.

Tahun 1986 penulis bersama Ustadz Miqdad Husen aktivis Remaja Masjid Annur jalan Kantor pernah bertemu dengan DR. H. Imron Abdullah, M.Ag yang saat itu menjadi salah satu dosen UNISHA Cabang Cirebon. Dr. H. Imron Abdullah, M.Ag adalah teman akrab Ustadz Miqdad Husein saat Dr, H. Imron Abdullah, M.Ag menjadi Bendahara Umum PB HMI dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Syech Nurjati Cirebon.

Sebagai mahasiswa UNISHA cabang Cirebon, bagi KH. Drs. Solihin Uzer sangat membanggakan karena bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sehingga mengantarkan jenjang menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Cirebon dan menempati rumah dinas di komplek Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon dari tahun 1987 sampai 1997.

Sementara Sugeng Prasojo mantan sekretaris Remaja Masjid Raya At Taqwa periode 1992 yang mengenal masjid raya At-Taqwa sejak tahun 1982 dengan berbagai fasilitas olah raga seperti lapangan basket, tenis meja dan sepak bola menjadikan Sugeng merasa nyaman dan betah untuk bermain di sekitar masjid raya at taqwa, baru pada tahun 1987 sampai dengan 1996 Sugeng menjadi aktivis remaja masjid At Taqwa bersama Ayi Azhari dan Taufik

Hidayat. Kegiatan Remaja Masjid Raya At Taqwa pada tahun 1987 menurut Sugeng kegiatan Taman Pendidikan Qur'an, Kursus Bahasa Inggris dan Bimbingan Belajar untuk Matematika dan Biologi.

Adalah Ki Jamhuri (Ki adalah sebutan bagi guru yang mengajar di Perguruan Taman Siswa), guru, pendidik dan pengajar di Perguruan Taman Siswa Cirebon, yang secara kebetulan letak rumah tinggalnya hanya berjarak kurang lebih 50 meter dari Masjid At Taqwa, tepatnya Ki Jamhuri beserta keluarga pada tahun 1976 tinggal di Jalan Veteran dekat lampu merah (sekarang menjadi Mal Super Indo). Sehingga hampir tiap hari baik ketika sholat subuh maupun selepas mengajar di Taman Siswa, Ki Jamhuri selalu berada di Masjid Raya At Taqwa tidak hanya sebagai jamaah masjid, tetapi juga sebagai guru ngaji bagi anak-anak yang tinggal di Jalan Tanda Barat, Jalan Pamitran dan Jalan Kapten Damsur, setiap habis magrib belajar ngaji di masjid Raya At Taqwa bersama dengan para pelajar SMP yang tinggal di sekitar masjid raya At Taqwa Kota Cirebon.

Rutinitas yang dilakukan oleh Ki Jamhuri bersama dengan para pelajar SMP atau anak-anak usia menjelang remaja, akhirnya Ki Jamhuri berinisiatif membentuk Remaja Masjid Raya At Taqwa dengan membina anak-anak mengaji dengan nama ANDIKRA atau Anak-Anak Didik Remaja Masjid At Taqwa. Kegiatannya antara lain adalah TBA 2 atau Taman Bacaan Al Qur'an At Taqwa dan kegiatan olah raga dan kesenian.

Hal ini dilakukan oleh Ki Jamhuri beserta remaja masjid at taqwa salah satunya bertujuan untuk

memberikan bekal iman dan gemar membaca qur'an serta untuk membentengi agar anak-anak tidak larut dalam pergaulan lingkungan yang negatif.

Lingkungan di sekitar Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon pada tahun 1976 sangat terbuka. Apalagi depan masjid pada waktu itu tempat berkumpulnya para gelandangan, sehingga tidak aneh hampir tiap malam teras Masjid Raya At Taqwa dijadikan tempat tidur para gelandangan, Bahkan beberapa anak jalanan maupun preman memanfaatkan masjid raya at taqwa untuk tidur dan berkumpul.

Pernah ketika Ki Jamhuri sholat Dhuhur pernah kehilangan sepeda saat di parkir di halaman masjid, padahal sepeda sangat dibutuhkan untuk transporasi dari rumah ke Taman Siswa dan Perguruan PGRI, karena Ki Jamhuri setiap hari harus mengajar di Taman Siswa dan Perguruan PGRI dengan menggunakan sepeda tersebut.

Kondisi lingkungan Mmasjid Raya At Taqwa yang terbuka dan bebas dibenarkan oleh Sugeng, karena hingga tahun 1987-an lalulintas orang dengan bebas menggunakan fasilitas masjid raya At Taqwa untuk kepentingan pribadi. Bahkan jika Sabtu malam Minggu banyak anak-anak jalanan yang tidur di teras masjid. Yang memprihatinkan, ada yang habis mabuk kemudian tidur di teras masjid. Hal ini diketahui karena sering di temukan bekas muntahan di halaman teras masjid.

Masjid Raya At Taqwa yang berlokasi di pusat Kota Cirebon, menjadikan daya magnet bagi masyarakat

untuk berkumpul, beraktivitas dan berbagai kegiatan yang lain. Kegiatan itu seperti olah raga dan kesenian, sering di adakan di alun-alun kejaksan. Belum lagi acara kenegaraan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Cirebon. Dengan luasnya halaman Masjid Raya At Taqwa dengan fasilitas yang lain seperti sarana olah raga, alun-alun kejaksan dan samping jalan Kartini sangat terbuka dan mudah diakses oleh siapapun. Di samping juga masih belum adanya sistem pengamanan atau petugas keamanan khusus (Satpam) karena sistem pengelolaan manajemen Masjid Raya At taqwa hanya dikelalo oleh bagian urusan agama Islam yang di tugaskan dari Departemen Agama pada waktu itu. Sehingga memungkinkan sistem manajemen pengelolaan belum maksimal seperti sekarang ini.

Kegiatan rutinitas sholat rawatibpun hanya ada satu Imam Masjid yaitu Abah Tosin dengan muazin yang tetap yaitu Abdullah karyawan Departemen Agama Kota Cirebon. Serta kegiatan rutin sholat jum'at pun hanya melibatkan beberapa orang yang menjadi khotib. Satu orang khotib mendapat enam kali khutbah selama satu tahun di masjid raya At Taqwa. Bahkan untuk MC sholat Jum'at hanya ada satu orang setiap tahunnya.

Ketertarikan Sugeng sebagai remaja yang suka ke Masjid Raya At Taqwa karena di seputar halaman masjdi banyak sarana olah raga seperti lapangan basket, tenis meja, halaman yang luas, serta di Alun-Alun Kejaksan juga tersedia dua lapangan Volly Ball dan satu lapangan Basket. Di samping itu juga ada sarana untuk bermain sepak bola. Hal ini yang kemudian membuat aktivitas

anak-anak dan remaja sering berolahraga di alun-alun Kejaksan. Kegiatan rutin yang dilakukan tidak hanya pada hari Minggu, bahkan tiap hari pagi dan sore selalu ramai masyarakat berolahraga di alun-alun Kejaksan. Ini juga membuat Masjid Raya At Taqwa padat dengan kegiatan masyarakat.

Sayangnya pada saat itu geliat kegiatan dakwah di Masjid Raya At Taqwa baru sebatas kegiatan rutinitas ibadah sehari-hari, kecuali kegiatan kuliah subuh yang sudah ada sejak tahun 1963. Untuk kegiatan monumental yang hingga kini masih terus eksis dan ada yaitu kegiatan Kuliah Subuh yang sejak tahun 1963 sudah menjadi kegiatan rutin tiap hari. Pengajian sehabis sholat subuh berlangsung hingga sekarang.

Di tahun 1987-an KH. Drs. Solihin Uzer yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Cirebon, yang menempati rumah dinas di samping masjid raya at taqwa sering menjadi penceramah dadakan apabila ada penceramah yang mendadak tidak hadir sesuai jadwal untuk ceramah kuliah shubuh.

Kuliah subuh di Masjid raya At Taqwa yang diadakan setiap hari sehabis sholat subuh selalu ramai diikuti oleh jamaah sholat subuh, serta banyak melahirkan penceramah-penceramah handal di Cirebon.

Sebagai salah satu pusat kota, alun-alun Kejaksan dan Masjid Raya At Taqwa menjadi magnet bagi sebagian masyarakat yang akan rekreasi dan wisata sekaligus olah raga. Letak alun-alun Kejakasan berhadapan langsung

dengan Pendopo Kabupaten Cirebon dan ditunjang adanya Pasar Pagi (Pasar Esuk), serta terdapat Markas Polisi Wilayah (Mapolwil), kini menjadi Mal Surya. Markas Komando Militer (Makorem) kini menjadi Jogja Grand Centre, di mana dulu di halaman Makorem juga tersedia fasilitas Lapangan Basket dan Bola Volly.

Selanjutnya kita akan melintasi jalan lurus antara jalan Pasuketan, jalan Pekalipan dan jalan Karanggetas yang merupakan pusat-pusat pertokoan di Kota Cirebon. Seterusnya kita bias saksikan adanya gedung-gedung bioskop seperti Bioskop Abadi Murnia (kini Pusat Perbelanjaan Rumah Tangga ACE HARWARD), Bioskop Galaxy dan Star Cinema (kini gedung pertemuan Cirebon Convention), serta Lapangan Parkir Pasuketan (kini Mal Cirebon).

Agak belok ke arah Pelabuhan Cirebon ada Taman Rekreasi Taman Ade Irma Suryani Nasution. Di dekatnya berdiri dengan megahnya PT. BAT (British America Tobacco) serta Klenteng Kuno, Bank Dagang Negara (kini Bank Mandiri cabang jalan kantor).

Kita juga melihat bangunan cagar budaya seperti Bank Indonesia, Kantor POS Indonesia, Bank Exim (kini Bank Mandiri jalan Yos Sudarso), gedung-gedung kuno, dan terdapat Lapangan Kebumen juga adanya beberapa bioskop seperti Paradise di jalan Pulasaren (kini Cirebon Billiard) dan bioskop Misbar (kini Ruku Pulasaren).

Kalau masuk dari barat sebelum ke alun-alun Kejaksan kita akan melintas Stadion Sepakbola Gunung Sari (kini Graze Mal) yang dilengkapi lapangan tenis

dan kolam renang juga ada Terminal Bis Gunung Sari dan Pasar Gunung Sari (sekarang menjadi GTC Gunung Sari Trade Centre), serta terminal elf dan angkutan kota (kini lapangan parker Grage Mal)

Di sela-sela tempat parkir kolam renang dan terminal elf ada penjual sega Jamblang yang kini menjadi ikon Sega Jamblang Cirebon, yaitu Sega Jamblang Mang Dul. Hampir tiap pagi dan sore selalu ramai banyak orang yang makan Sega Jamblang Mang Dul. Sehingga wajar jika masyarakat dari Kabupaten Indramayu, Kabupten Kuningan, Kabupaten Majalengka Jawa barat, Kabupaten Brebes, Kabupaten dan Kota Tegal Jawa Tengah menjadikan Kota Cirebon sebagai kawasan Kota Dagang dan Kota Wisata. Hal ini karena mudahnya sarana transportasi dari mulai adanya terminal angkutan elef Kesunean (kini jadi pertokoan) untuk masuknya kendaraan dari arah Jawa Tengah, juga terdapat Terminal Bis Gunung Sari dan terminal elf dan angkutan kota di samping Gelanggang Olahraga Sepak bola di Gunung Sari, juga memilki ikon Menara PAM (kini PDAM) sebagai pintu masuk dari arah barat, serta adanya Stasiun Prujakan dan Stasiun Kejaksaan sebagai stasiun yang di lintasi oleh semua perjalanan Kereta Api, baik kea rah Jakarta, maupun kea rah Surabaya dan Jogjakarta.

Cirebon sebagai Kota Jasa dan Perdagangan menjadi ikon Walikota Cirebon Drs. H. Khumaedi Syafrudin dengan mengusung tagline Cirebon Kota BERINTAN (Bersih Indah Tertib dan Aman).

Semarak Masjid Raya At taqwa pada tahun 1980 menurut Ahmad Iskandar Lutfi, aktifis dan penggerak Remaja Masjid At taqwa tidak lain karena semua sarana fasilitas olah raga dari mulai lapangan basket, lapangan bola volley serta lapangan sepakbola menjadikan Masjid raya at Taqwa beserta alun alun Kejaksan menjadi magnet masyarakat dan remaja untuk beraktivitas. Luthfi yang sejak kecil hingga remaja yang tinggal di sekitar Masjid Raya At Taqwa sangat tahu betul kondisi lingkungan pada saat itu. Luasnya bangunan dan halaman masjid sulit untuk melakukan pengawasan terhadap setiap masyarakat yang beraktivitas, baik di masjid maupun di sekitar halaman masjid.

Remaja Masjid An-Nur Jalan Kantor Cirebon Inisiator Terbentuknya FKRM

Mentoring kuliah duha masjid Annur Jalan Kantor Cirebon tahun 1980, bisa jadi sebagai inspirator dan motivator remaja masjid kota Cirebon, bersatu dan bergerak. Berawal dari kegiatan mentoring kuliah duha remaja masjid Annur jalan Kantor depan PT. BAT menjadi salah satu ikon aktivitas kegiatan keagamaan bagi pelajar pada saat itu. Keterlibatan mahasiswa ATPU sebagai penggerak kegiatan di masjid Annur tidak lepas juga dengan ikutnya beberapa dosen ATPU yang juga aktif di masjid Annur seperti di H. Cholil Taufik, BSc yang sekaligus sebagai arsitek di beberapa masjid di Cirebon.

Semarak mentoring kuliah duha remaja masjid Annur semakin eksis karena remaja masjid Annur selalu dilibatkan dalam kegiatan Hiking Rally Mapala ATPU Cirebon, yaitu kegiatan entre-edukatif perpaduan gerak jalan alam dengan muatan pendidikan, yang di gelar setiap akhir tahun sebagai kegiatan rutin ATPU Cirebon.

Mentoring kuliah duha remaja masjid Annur menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari perjalanan gerakan remaja masjid kota Cirebon. Dari

kegiatan tersebut berkembang tidak hanya membina para pelajar SMP dan SMA di kota Cirebon, tetapi juga sebagai kawah candradimuka bagi remaja masjid yang lain. Hal ini bisa jadi karena memang pada tahun 1980 hingga 1990 masjid Annur menjadi salah satu masjid yang menjadi sorotan publik bagi para aktivis dakwah yang sekaligus juga menjadi sorotan birokrasi dan aparat keamanan. Saat itu karena masjid Annur dianggap masjid yang berani menampilkan para khotib yang banyak mengkritik kebijakan pemerintahan. Istilah ekstrem (kalau sekarang radikal) menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masjid Annur dalam kegiatan dakwahnya, sehingga banyak aktivis dakwah kampus yang kemudian ikut dalam kegiatan menthoring kuliah duha remaja masjid Annur. Sehingga setiap hari Minggu pagi dari mulai jam 08.00 sampai 10.00 WIB kurang lebih sekitar 1000 pelajar SMP dan SMA baik dari sekolah negeri maupun swasta mengikuti kegiatan kuliah dhuha di masjid Annur.

Bahkan peserta dari SMA Kristen dan SMA Santa Maria juga mengikuti kegiatan kuliah duha. Seperti yang pernah disampaikan oleh Aziz siswa SMA Kristen ketika ditanya oleh salah seorang tutor. Aziz mengatakan bahwa di SMA Kristen mengizinkan siswa yang beragama Islam untuk ikut kegiatan keagamaan di luar sekolah.

Masuknya aktivis kampus di beberapa masjid seperti masjid raya At Taqwa dan masjid Annur memberikan warna yang beda pada kegiatan remaja masjid dan memberikan motivasi juga bagi para pelajar

untuk aktif belajar di masjid. Hal ini terbukti ketika beberapa aktivis kampus aktif pada mentoring kuliah duha di masjid Annur dan Masjid Tejasuar pada akhir tahun 1998 sampai 1990.

Kegiatan mentoring kuliah duha di masjid Annur pernah dibagi menjadi dua gelombang dalam pelaksanaannya, karena membludaknya peserta hingga mencapai 1500 pelajar. Sehingga kegiatan mentoring setiap minggunya dibagi menjadi dua gelombang, yaitu gelombang pertama pada jam 06.30 sampai 08.00 WIB dan gelombang kedua pada jam 08.30 sampai 10.00 WIB. Beberapa penceramah yang pernah ceramah di mentoring kuliah dhuha remaja masjid Annur adalah Prof. Dr. Khaerul Wahidin, M.Ag yang kini menjabat Rektor Universitas Muhamadiyah UMC Cirebon, dan yang lainnya seperti H. Abdullah Badjeri (alm), Prof. Dr. H. Abdullah Ali, MA (Alm), Drs. H. Munir Subarman, M.Pd (alm), dan H. Sugoto Akhyar, (alm) serta beberapa nama lain yang tidak bisa disebutkan semua.

Kegiatan mentoring kuliah duha juga dikembangkan oleh Dr. H. Agus Al Wafier, MM (alm) mantan Walikota Cirebon periode 2003 sampai 2008 di masjid Teja Suar jalan Tuparev Cirebon.

Kendati masjid Annur dianggap sebagai masjid ekstrem (sekarang istilahnya radikal) karena selalu menampilkan khotib atau penceramah yang cerdas dan berani dalam menyampaikan materinya, baik dalam kegiatan sholat Jum'at maupun pada kegiatan ceramah umum, namun tidak mengurangi jumlah jamaah yang hadir. Bahkan ada catatan yang menarik yang selalu

menjadi kebanggaan penulis adalah kehadiran sosok Walikota Cirebon periode 1987-1992 dan 1992-1997 Drs. H. Khumaedi Syafrudin yang hampir setiap sholat Jum'at selalu di Masjid Annur. Hal tersebut beliau lakukan sejak saat Drs. H. Khumaedi Syafrudin menjabat sebagai Kepala Dinas Pendapatan Daerah (DISPENDA) sampai saat menjabat Sekretaris Daerah dan sampai menjabat sebagai Walikota Cirebon, Drs. H. Khumaedi Syafrudin selalu mengambil tempat sholat Jum'at di masjid Annur pada shaf belakang dekat tempat penitipan sepatu.

Pernah sehabis sholat Jum'at penulis mengajak berbincang dan bertanya kenapa kalau sholat Jum'at selalu di masjid Annur. Jawaban beliau cukup diplomatis dan simple. Katanya kalau sholat Jum'at di masjid Annur selalu mendapatkan informasi yang baru serta mencerahkan dan mendapat wawasan yang baru.

Paket Ramadhan Pintu Masuk Pembinaan Remaja Masjid Kota Cirebon

Kegiatan Paket Ramadhan adalah nama lain dari kegiatan Studi Islam Intensif atau Pesantren Kilat Ramadhan atau nama kegiatan yang biasa muncul pada bulan Ramadhan baik kegiatan di masjid maupun di kampus. Paket Ramadhan di masjid Annur adalah kegiatan training bagi remaja masjid, awalnya untuk para peserta mentoring kuliah dhuha, namun berkembang untuk training para remaja masjid se kota Cirebon. Diawali pada tahun 1989 Paket Ramadhan digelar dua gelombang yaitu gelombang pertama pada tanggal 5 sampai 10 Ramadhan dan gelombang ke dua tanggal 11 sampai 16 Ramadhan, dengan masing-masing peserta pada tiap gelombang hanya 25 orang remaja masjid. Dari kegiatan Paket Ramadhan tersebut kemudian secara rutin remaja masjid sering berkumpul dan berdiskusi di masjid Annur, dari seringnya bertemu dan berdiskusi akhirnya muncul gagasan membentuk Forum Komunikasi Remaja Masjid Kota Cirebon atau di singkat FKR.M.

Adapun pengagas terbentuknya FKRM adalah :

1. Remaja Masjid Annur jalan Kantor Cirebon
2. Remaja Masjid Asy Syuro jalan Sukasari
3. Remaja Masjid Al Qiyam jalan Pancuran
4. Remaja Masjid Wanajaya Perhutani jalan Dr. Wahidin SH
5. Remaja Masjid Nurhidayah Kebun Kelapa Timur Kejaksan
6. Remaja Masjid Al Ayyubi jalan Aria Kiban
7. Remaja Masjid Al Fatah jalan Cangkring 1
8. Remaja Masjid Darussalam jalan Pecilon
9. Remaja Masjid Al Ikhlas jalan kapten Damsur
10. Remaja Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon
11. Remaja Masjid Al Bahar Komplek TNI AL
12. Remaja Masjid Nurul Amal Perumnas

Kegiatan ekonomi menjadi salah satu yang dilakukan oleh para aktivis remaja masjid tersebut, yaitu dengan cara membentuk koperasi yang dana awalnya dikumpulkan dari para anggota remaja masjid dengan nama KOPREMASI atau Koperasi Primer Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia.

Kilas balik terbentuknya FKRM atau Forum Komunikasi Remaja Masjid adalah ketika remaja masjid resah karena gempuran pemurtadan yang di lakukan oleh kelompok tertentu, dengan mendirikan tempat ibadah di tengah masyarakat yang notabene hanya 3 orang yang non muslim. Disamping juga maraknya perjudian dengan menggunakan mesin waktu itu sangat

marak. Sehingga remaja masjid yang tergabung dalam FKRM melakukan protes ke pemerintah kota agar segera menertibkan aturan pendirian tempat ibadah dan menutup tempat perjudian.

Sebagai upaya untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kretatifitas, pada awal tahun 1990 diadakan kegiatan PORSENI Remaja Masjid Kota Cirebon dengan pusat sekretariatnya di Masjid Annur jalan Kantor, namun pembukaan PORSENI Remaja Masjid di laksanakan di alun-alun Kejaksan.

Kegiatan Forum Remaja Masjid Kota Cirebon Tahun 1990



Pembukaan PORSENI Remaja Masjid Kota Cirebon 1990
Alun-Alun Kejaksan



Sekretaris Daerah Drs. H. Soedjono membuka PORSENI
Remaja Masjid Kota Cirebon tahun 1990.

PORSENI Remaja Masjid memperlombakan Sepak Bola, Bola Volly, Gerak Jalan, Bulu Tangkis, Vocal Grup, Puisi, Qasidah, Cerdas Cermat dan Ceramah. Adapun sebagai Juara Umum PORSENI Remaja Masjid Kota Cirebon taun 1990 adalah Remaja Masjid Al Jama'ah BDI Pertamina UEP III Cirebon.



Kepala Kantor Departemen Agama Kota Cirebon Drs. H. Syarif memberikan Piagam Juara Umum PORSANI Remaja Masjid 1990 kepada M. Taufik Ketua Remaja Masjid Al Jamaah BDI Pertamina UEP III Cirebon Disaksikan Syaeful Badar, Saptaguna dan Dadang Kusnandar.

Tidak hanya PORSANI, FKRM juga menggagas kegiatan pelatihan Jurnalistik yang di gagas oleh Saptaguna mahasiswa IAIN Cirebon asal Kabupaten Indramayu yang tinggal di Masjid Annur Jalan Kantor Cirebon. Kegiatan Temu Jurnalistik merupakan embrio lahirnya para jurnalis Cirebon, yang hingga kini masih eksis menjadi jurnalis, baik cetak maupun elektronik. Temu Jurnalistik menjadi momen besar bagi FKRM karena sejak tahun 1991 seluruh remaja masjid kota Cirebon sepakat agar Masjid Raya At Taqwa menjadi Central of Islamic Culture atau sekretariat besar ramaja masjid kota Cirebon. Karena memang pada waktu yang bersamaan ada sebagian kelompok yang menganggap Masjid At Taqwa disebut Masjid Dhirar. Sehingga

atas kesepakatan bersama seluruh remaja masjid kota Cirebon menjadi Masjid Raya At Taqwa sebagai pusat kegiatan umat Islam terutama remaja masjid untuk menyebarkan Rahmatan lil Alamain.

Untuk target tersebut maka Temu Jurnalistik menjadi solusi untuk mencerdaskan umat melalui kegiatan jurnalistik dan karya ilmiah.



Kepala Kantor Departemen Agama Kota Cirebon Drs.H. Surya didampingi Kasie URAIS Drs. H.A Haririe membuka acara Temu Jurnalistik yang diikuti sekitar 40 Remaja Masjid se Kota Cirebon.

Kegiatan pengajian anak di serambi masjid merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh remaja masjid setiap habis sholat Magrib sampai sholat Isya. Artinya gerakan Magrib Mengaji sejak tahun 1989 sudah menjadi tradisi remaja masjid, karena memang salah satu ciri khas remaja masjid adalah menjadi guru ngaji bagi anak-anak yang ada di masjid setiap magrib. Sehingga untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak agar gemar ke masjid maka diadakan

kegiatan Festival Anak Masjid atau FAM tahun 1991, atau kini Festival Anak Sholeh.

Salah satu kegiatan favoritnya adalah lomba da'i cilik atau Pildacil. Jadi kalau mau jujur PILDACIL itu sejak tahun 1991 sudah dilombakan oleh Remaja Masjid Kota Cirebon. Di samping juga untuk mengakrabkan antara peserta pengajian anak-anak dari semua masjid yang ada, diadakan kegiatan Jambore Anak-Anak Islam Cirebon atau JAMAIC yaitu kegiatan perkemahan anak anak masjid.

Kegiatan JAMAIC ini merupakan replikasi dari kegiatan JAMAISBA atau Jambore Anak-Anak Islam Bandung yang gagas oleh Mahasiswa ITB Bandung



Panitia Festival Anak-Anak Masjid FKR berpose bareng setelah penutupan



Drs. Sukardi ketua Panitia menyerahkan plakat kepada lurah Talun saat pembukaan JAMAIC 1992.



Walikota Cirebon Drs. H. Kumaedhi Syafrudin saat membuka pawai ta'aruf menyambut Ramadhan dilakukan oleh FCRM 1990.



Peserta pawai ta'aruf menyambut Ramadhan FKRM 1990.



Lurah Talun menjadi inspektur upacara pada kegiatan Jambore Anak Anak Islam Cirebon 1991



Tim Expedisi Remaja Masjid Pecnta Alam (RAMAPALA) FKR di Puncak Gunung Ciremai 1990 dengan Komandan Pleton M. Basari Rahmat.



Stand FKR selalu hadir pada Pameran Pembangunan Tingkat Kota Cirebon yang digelar di Stadion Gunung Sari (sekarang Grage Mall) 1992.



Panitia TRY OUT UMPTN 1990 FKRM saat mengadakan Try Out di Perguruan Taman Siswa Tampak Ketua Panitia Ayi Azhari bersama tim.



Panitia Holiday On Mosque FKRM yaitu kegiatan memperingati Malam Tahun Baru Masehi dengan Dzikir dan Pembacaan Puisi-Puisi Islam yang digelar di Masjid Raya At Taqwa pada saat malam tahun baru. Holiday On Mosque memberikan alternatif kegiatan pada remaja saat malam tahun baru.



Drs. Sukardi dilantik sebagai Ketua Umum DPD BKPRMI Kota Cirebon
1993-1998



Pengurus DPD BKPRMI Kota Cirebon 1992-1997 tampak M. Supardan
sebagai Sekretaris Umum. Ahmad Turmuzi wakil sekretaris, M. Ayub
dan Endang Sutrisno dan yang lainnya



Kepala Dinas Penerangan Kota Cirebon Drs. H. Tatang Isya Iskandar.
Direktur PT. DOK Koja Bahari Cirebon Ir. Prastikto. Kasie Intel KODIM 0614
Kapten M Nasuhi. Kasie Bimas Islam Departemen Agama M. Zuhdi para
undangan memberikan ucapan selamat kepada pengurus DPD BKPRM
Kota Cirebon 1993-1998.

Dukungan pemerintah kota Cirebon dalam kegiatan yang dilakukan oleh FKRM sangat memberi kontribusi yang sangat berarti bagi perjalanan FKRM sebagai aktivitas remaja masjid di Kota Cirebon. Disamping juga dukungan yang dari Departemen Agama (kini Kementerian Agama) Kota Cirebon dalam setiap kegiatan sangat membantu, baik dalam bentuk moril maupun materil. Seperti keterlibatan langsung Kasubag TU Departemen Agama H. Sugoto Akhyar, M.BBA, Kasie URAIS H. Mohamad Haririe, Kasie PEN AIS H. Qomar S Ibrahim, serta dukungan moril langsung

dari Kepala Kantor Departemen Agama dan Walikota Cirebon, membuktikan bahwa sinergitas antara FKRM, Departemen Agama dan Pemerintah Kota Cirebon, menjadi satu kekuatan yang luar biasa bagi keberadaan FKRM pada saat itu.

Agenda Kegiatan Forum Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon Tahun 1989-1995

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Magrib Mengaji	Remaja Masjid sebagai guru ngaji mengajarkan baca tulis Qur'an setiap ba'da sholat magrib dengan menggunakan ruangan di sudut dan teras masjid, kegiatan diadakan di beberapa masjid yang menjadi jaringannya FKRM Kota Cirebon
2	PORSENI Remaja Masjid Kota Cirebon	Even tahunan kegiatan olah raga dan kesenian remaja masjid se kota Cirebon, memperebutkan Trophy Walikota Cirebon Drs. H. Kumaedhi Syafrudin.
3	Temu Jurnalistik	Pelatihan Dasar Jurnalistik bagi remaja masjid se kota Cirebon, dari kegiatan ini banyak melahirkan jurnalis dan penulis dari remaja masjid, bahkan hingga kini beberapa jurnalis yang aktif di media massa yang ada di Cirebon, adalah alumni Temu Jurnalistik Remaja Masjid Kota Cirebon.

4	Festival Anak-Anak Masjid (FAM)	Event Tahunan bagi anak-anak peserta Magrib Mengaji sebagai ruang ekspresi bagi anak-anak dan ruang silaturahmi bagi guru ngaji, berbagai lomba diadakan baik kesenian dan dan olah raga serta pentas kreatifitas anak.
5	Jambore Anak-Anak Islam Cirebon (JAMAIC).	Perkemahan anak-anak peserta Magrib Mengaji dengan melibatkan orang tua dan guru ngaji, perkemahan ini merupakan ajang inter aksi dan inter aktif siswa, guru dan orang tua.
6	Remaja Masjid Pecinta Alam (RAMAPALA)	Menampng aktivis remaja masjid yang gemar olah raga alam, Ramapala beberapa kali melakukan expedisi ke puncak Gunung Ciremai selama tahun 1990-1992, juga rutin mengadakan kegiatan Rihlah bagi anak-anak peserta Magrib Mengaji.
7	Koperasi Primer Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (KOPREMASI)	Kegiatan ini di awali oleh 15 Masjid yang tergabung dalam FKRM, yang kemudian sekarang di teruskan oleh pengurus Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon
8	Pawai Ta'aruf Sambut Ramadhan	Event tahunan yang tidak hanya melibatkan remaja masjid se Kota Cirebon, tetapi juga diikuti oleh pelajar SMP dan SMA serta Ormas Islam, hingga kini masih terus dilestarikan oleh Remaja Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon dan pelajar serta ormas.

9	Takbir Keliling Sambut Idul Fitri 1 Syawal.	Event ini menjadi agenda rutin tahunan antara FKRM dengan Seksi Penamas Departemen Agama Kota Cirebon, di ikuti oleh aktivis remaja masjid dan ormas Islam, namun sejak tahun 2003 kegiatan takbir keliling ini tidak di kordinir oleh FKRM, dan berjalan sendiri-sendiri.
---	---	--

Kegiatan di Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon Tahun 1990 Berlanjut

No	Tahun 1990	Sekarang	Keterangan
1	Holiday On Mosque	Malam Pembacaan Sholawat	Kegiatan yang dilaksanakan pada penghujung akhir tahun masehi
2	TPA dan TBA2 (Taman Bacaan Al Qur'an Anak-Anak At Taqwa)	TPQ dan RTQ	Kegiatan pendidikan al Qur'an buat anak-anak
3	RA/BA At Taqwa	RA/BA At Taqwa	TK Islam At Taqwa
4	Kajian Islam Moderat Narsum : Dr. Jalaludin Rahmat, Msi Dr. KH. Husein Muhammad, MA KH, Miftah Faridl Dr. H. Ahmad Tafsir, MA		Kegiatan Kajian Islam Moderat bekerjasama antara FKRM dengan LPSDM Nurjati Cirebon.

5	Magrib Mengaji		Aktivis Remaja Masjid Raya At Taqwa Ngajar Ngaji Anak-Anak
6	PORSENI REMAJA		Porseni Ramaja Masjid se Kota Cirebon, Memperebutkan Trophy Walikota Cirebon
7	Ta'aruf Sambut Ramadhan	Ta'aruf Sambut Ramadhan	Kegiatan Pawai Sambut Ramadhan.
8	Festifal Anak-Anak Masjid		Kegiatan Apresiasi Magrib Mengaji yang di laksanakan di masing-masing masjid kelurahan, dengan sentral di Masjid Raya At Taqwa
9	JAMAIC (Jambore Anak Islam Cirebon)		Kegiatan Apresiasi Magrib Mengaji bersama santri dan pengasuh, dengan bentuk kemah bakti.
10	Temu Jurnalistik		Pelatihan Jurnalistik bagi Remaja Masjid dan Mahasiswa. Dari kegiatan ini lahir para jurnalis senior yang sampai sekarang masih aktif di berbagai media massa.

11	Koperasi Primer Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (KOPREMASI)	Koperasi KOPRIMJAMAS	Aplikasi Kegiatan Ekonomi Umat Berbasis Masjid yang di rancang oleh Aktivistis FKRM tahun 1990, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi jama'ah masjid dan masyarakat. Tidak hanya gagasan tapi langsung action dengan modal usaha saat itu sekitar 1.200.000 (Satu Juta Dua Ratus Ribu Rupiah) urunan atau patungan dari 12 masjid yang tergabung di FKRM 1990.
12	RAMAPALA (Remaja Masjid Pecinta)		Aktivitas penunjang kegiatan Rikhlah Tadabur Alam)

Forum Komunikasi Remaja Masjid Kota Cirebon 1990

Masjid	Alamat	Aktivistis
An-nur	Jalan Kantor	Miqdad Husein, Syaeful Badar, Saptaguna Zakaria dan M. Basari Rahmat
Raya At Taqwa	Jalan Kartini	Ki Zamhuri, Ayi Azhari, Taufik Hidayat Sugeng Prasojo, M. Iskandar Lutfi, Edi Junaedi dan Ahmad Yani (1993 Mahasiswa Fak Tarbiyah Ciebon IAIN SGJ Bandung)

Al Ayyubi	Jalan Aria Kiban	Sunardi, Dadang Kurniadi, Mashuri dan Sunaji
Al Fatah	Jalan Cangkring 1	Endang Sutrisno, Ahmad Turmudzi Muchlis, Hafid, Untung
Darussalam	Jalan Pecilon	Sukardi, Hadi dan Mustofa
Al Qiyam	Jalan Pancuran	M. Supardan dan M. Eko
Asy Syuro	Jalan Sukapura	Toteng
Nur Hidayah	Kebon Kelapa Timur Cangkring	Agus Nuryadi dan Aceng Husen
Nurul Amal	Jalan Ciremai Raya Perumnas	Aceng Syamsul Hadi dan Moh. Taufik
Al Bahar	Komplek TNI AL Jalan Dr. Cipto	Yugo
Wanajaya	Jalan Pancuran	Eka
Al Ikhlas	Jalan Kapten Damsur	Agus

Kang Ayip Sang Motivator Remaja Masjid 1990

Hari menjelang siang di tahun 1990 an, tepatnya sekitar jam 10.00. Seperti biasa sambil menunggu informasi liputan dari sesama rekan jurnalis, saya mencicipi makanan yang tersedia di pelataran Masjid Raya At Taqwa, tempat makan yang dibuat teduh atas ide Ketua Remaja Masjid At taqwa, Ayi Azhari dan Taufik Hidayat, diberi nama Café AT Taqwa, “Biar terkesan mewah,” kata Ayi Azhari. Saat duduk menikmati teh manis tidak berapa lama saya melihat sosok kharismatik keluar dari samping masjid At Taqwa sambil berjalan. Rupanya beliau habis mengikuti salah satu acara yang diadakan oleh instansi pemerintah, tiba-tiba ada yang menyusul untuk menawarkan tumpangan kendaraan kepada sosok tersebut, namun nampaknya tawaran tersebut di tolak. Tidak hanya itu, rupanya ada yang mencoba menawarkan tumpangan angkutan dengan cara menyusul sambil membawa kendaraannya, itupun di tolak.

Pada saat yang bersamaan kebetulan ada telepon untuk segera gabung karena ada liputan, maka saya bergegas menstater mobil sedan charade tahun 90 an.

Kemudian saya meluncur. Begitu di depan pintu gerbang masuk masjid At Taqwa, tampak sosok kharismatik tersebut terlihat sedang menunggu angkutan umum. Sambil membuka jendela kaca mobil, saya menyapa “Kang Ayip, mau kemana?”. Dengan senyum khasnya beliau menjawab, “Kamu mau kemana?” Saya bilang mau ada liputan. Lantas saya mencoba menawarkan untuk bisa bareng berjalan naik kendaraan yang saya bawa. Tidak disangka, tawaranku langsung disambut. “Yuk,” jawab Kang Ayip.



Dalam perjalanan menuju pulang, saya mencoba bertanya kok Kang Ayip tadi menolak ketika mau diantar oleh orang tadi. Bahkan tidak hanya satu orang karena berikutnya ada orang yang mau ngantar lagi, sampai mobilnya pun mendekati. Jawaban Kang Ayip cukup

diplomatis, “Nggak apa-apa, lebih baik mencegah dari pada ada yang salah persepsi.”

Jawaban yang terkesan sederhana namun memiliki makna filosofis yang cukup kuat untuk menyadarkan kita semua, bahwa ketika seseorang pada posisi yang cukup tinggi dan di segani, apalagi sebagai public figur, maka setiap yang berkaitan dengan pemberian apapun perlu diantisipasi, apalagi jika yang akan diberi adalah seorang kyai, ulama atau tokoh agama yang notabene adalah orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Kang Ayip, atau KH. Syarif Muhammad Yahya Bin Syekh, adalah pengasuh pondok pesantren Jagasatru dan Ketua MUI Kota Cirebon. Beberapa kali para penulis mencoba meminta untuk diizinkan menulis tentang riwayat hidupnya. Namun dengan senyum yang khas, Kang Ayip bilang, “Jangan, karena biasanya kalau seseorang ditulis riwayat hidupnya, selalu yang di munculkan yang baik-baik aja, padahal manusia itu ada sisi buruknya juga,” demikian selalu yang diucapkan Kang Ayip ketika ada yang ingin membuat buku tentang Kang Ayip.

Masih tentang Kang Ayip, sekitar tahun 2000-an saya dan Inang Winarso aktivis kemanusiaan dan H. Mohamad Yaomin, aktivis Kampung Siaga sedang menangani kasus pelecehan seks hingga hamil siswa kelas 6 SDN oleh Pria berusia 45 tahun di Kota Cirebon. Korban dan keluarganya oleh masyarakat di tempat tinggalnya diejek, dihina bahkan akan di usir dari tempat tinggal. Malam hari H. Mohamad Yaomin kontak

dengan Kang Ayip menyampaikan masalah tersebut. Dan ke esokan harinya sebelum saya, Inang Winarso, dan Mohamad Yaomin sampai ke rumahn korban, ternyata di rumah korban sudah ada Kang Ayip yang didampingi beberapa warga. Lantas apa yang diucapkan Kang Ayip? "Saya titip anak ini dan keluarganya. Barang Siapa yang menyakiti anak ini dan keluarganya, berarti menyakiti saya," begitu di ucapkan dengan tegas oleh Kang Ayip.

Kelanjutan kasus pelecehan ini, korban siswa SDN kelas 6 yang sudah hamil 8 bulan ini, selanjutnya dapat mengikuti Ujian Nasional dan kemudian diajak ke rumah pendampingan di Jakarta, sampai melahirkan dan mengurusnya sampai dewasa.

Tahun 1990, Sembilan orang remaja masjid yang tergabung dalam Forum Komunikasi Remaja Masjid jam 05.40 wib, berdiri di depan pintu utama Gedung Walikota Cirebon, mencegat Walikota untuk dapat berdialog, masalah maraknya perjudian dan pembangunan tempat ibadah yang menyalahi prosedur. Sekitar jam 06.10 Walikota Cirebon datang dan sembilan orang remaja masjid secara spontan meminta Walikota agar bisa menerima.

Akhirnya walikota mengajak sembilan orang remaja masjid tersebut masuk ke ruang utama yang biasa dipakai untuk menerima tamu.

Kedatangan sembilan orang remaja masjid yang tergabung dalam FKRМ, secara mendadak membuat geger dan mendadak diadakan briefing staf oleh

walikota dengan mengundang unsure Muspida Kota Cirebon, termasuk mengundang juga KH. Muhamad Yahya Ketua MUI Kota Cirebon.

Ketika dimintai pendapat tentang kedatangan remaja masjid secara mendadak ke ruang walikota, Kang Ayip mengatakan, “Mereka benar dan tepat datang ke ruangan ini (maksudnya Kantor balaikota) karena mereka (remaja masjid) percaya bahwa pemerintah bisa menyelesaikan persoalan yang ada. Tepat, ibaratnya anak datang kepada orang tuanya,” tegas Kang Ayip.

Suatu ketika FKRM Kota Cirebon akan mengadakan kegiatan tabligh akbar dengan melibatkan semua unsur remaja masjid. Kegiatan ini untuk membahas tentang maraknya perjudian. Setelah rapat, perwakilan remaja masjid menemui ketua MUI Kota Cirebon, KH. Muhamad Yahya untuk menyampaikan rencana tableig akbar tersebut. Maka beberapa remaja masjid yang dipandu Ayi Azhari bertemu dengan Ketua MUI, berdialog dan ngobrol tentang rencana kegiatan tableig akbar tersebut. Nah, pada saat mau pulang, para remaja masjid masih berbicara setengah berbisik antar remaja masjid, rupanya Kang Ayip mendengar bisik-bisik remaja masjid tersebut, dan kemudian Kang Ayip bilang, “Masih ada yang belum selesai?” tanya Kang Ayip. Mendengar kata tersebut dengan malu-malu Ayi Azhari menyampaikan bahwa remaja masjid perlu biaya awal untuk kegiatan. Mendengar kalimat tersebut Kang Ayip langsung respon dan memberikan bantuan sebesar Rp 250 ribu (nilai nominal tahun 1990an) yang di terima langsung oleh Ayi Azhari.

Puncak dari persoalan maraknya perjudian di kota wali ketika komponen masyarakat dan aktivis ormas bergabung dalam Komite Geger melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran agar pemerintah komitmen memberantas perjudian. Kita melihat betapa konsistennya Ketua MUI Kota Cirebon, Kang Ayip terjun langsung ikut bersama-sama Komite Geger meminta pemerintah komitmen memberantas perjudian yang kian marak.

Dari jam 9 pagi sampai jam 5 sore Kang Ayip selaku Ketua MUI Kota Cirebon mendampingi hingga selesainya acara. Sampai putri tertua beliau mengingatkan saya agar abah (Kang Ayip) jangan sampai terlambat makan.

Kang Ayip bagi kami tidak hanya sekedar Ketua MUI, tetapi lebih dari itu Kang Ayip adalah energi bagi remaja masjid yang tergabung dalam Forum Komunikasi Remaja Masjid dan Badan Koordinasi Pemuda dan Remasjid Indonesia (BKPRMI). Kang Ayip adalah guru, sahabat, teman dan orang tua yang selalu memahami dan mengerti remaja masjid, kang Ayip adalah motivator remaja masjid, Kang Ayip adalah sumber dari segala sumber pembangkit energi motivasi remaja masjid.

(Syaeful Badar-Ketua Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon Tahun 1990)

Walikota Responsif dan Apresiatif

Kumandang adzan dhuhur sholat jum'at di masjid An-nur jalan kantor terdengar mengalun. Masjid ini berlokasi di depan PT. BAT (British American Tobacco), Pabrik rokok terbesar di Asia). Masjid Annur dikenal sebagai sebuah masjid di tengah-tengah perkantoran dan pusat kota. Deretan gedung berada di sekitar masjid ini, antara lain: perbankan, pelabuhan Cirebon, gedung bioskop (bioskop Abadi-Murni, Galaxy dan Star) dan pusat pertokoan.

Masjid An-Nur menjadi masjid yang setiap hari jum'at dipenuhi jamaah sholat jum'at. Jama'ah sebagian menempati teras dan trotoar pinggir jalan depan masjid. Dari sekian banyak jama'ah sholat jum'at di masjid Annur, tampak sosok pria gagah, berpakaian lengkap dinas, duduk di deretan teras dekat pintu keluar. Selama mendengarkan khutbah dia terlihat serius.

Saya menjadi penasaran, sebenarnya sosok siapakah itu?

Peristiwa itu terjadi pada saat tahun 1986, saat saya baru aktif sebagai marbot masjid Annur, dan saya baru kelas 2 SMA Al Irsyad Al Islamiyah Kota Cirebon.

Penasaran terhadap sosok lelaki gagah berbaju dinas yang selalu duduk di teras dekat pintu masuk masjid annur, saya bertanya ke pengurus masjid, “Kang Torik, siapa sih dia itu?” Sambil berbisik Torik menjawab, “Itu Pak Sekda, Bapak Khumaedi Syafrudin.” Dijelaskan lebih lanjut, Torik bercerita, sejak menjabat sebagai Kepala Dinas Pendapatan kota Cirebon yang berlokasi di samping PT. BAT, Pak Khumaedi selalu sholat jum’at di masjid An-Nur.

Pernah Torik menyiapkan tempat secara khusus di depan mimbar, Pak Khumaedi bilang, cukup di sini saja yang dekat dengan sound masjid, sehingga dengan jelas bisa menyimak khotib berkhotbah.

Masjid An-nur Jalan Kantor, tahun 1980 menjadi satu-satunya masjid yang paling kritis mengkritik pemerintah pada saat itu. Khotib yang khutbah Jum’at hampir selalu menyampaikan tentang ketimpangan kebijakan pemerintah, serta memberi nasehat solusi alternatif, agar pemerintah berbenah dan berpihak pada umat Islam.

Tidak hanya khotib yang khutbah, para penceramah yang pernah menjadi narasumber kajian dan pengajian akbar di masjid annur, juga hampir semua mengkritisi kebijakan pemerintah. Masjid An-Nur yang pada saat itu menjadi masjid yang mengadakan kegiatan mentoring kuliah duha dengan peserta sekitar 500 pelajar SMP dan SMA sekota Cirebon. Kegiatan ini menjadi rujukan remaja masjid se wilayah Cirebon untuk belajar dan study banding. Beberapa aktivis mahasiswa dari perguruan tinggi juga sering bergabung, sebab di masjid

An-Nur saat itu juga aktivisnya banyak dari mahasiswa ATPU yang berkampus di Jalan Siliwangi, samping hotel Prima. Mentoring kuliah remaja masjid An-nur menjadi primadona remaja masjid dan aktivis kampus di Cirebon.

Kebiasaan sholat jum'at dengan posisi tempat di teras masjid dekat pintu masuk, oleh pak Kumaedhi terus dilakukan sampai beliau dilantik menjadi walikota Cirebon periode 1988-1993 dan 1993-1998. Bahkan pernah masih mengenakan pakai dinas walikota, Pak Khumaedi tetap menempati tempat sholat di teras pintu masuk masjid.

Pernah saya tanya setelah solat Jum'at, sambil menuju ke mobil dinas, saya tanya, " Pak, kenapa solat Jum'at selalu di masjid An-Nur?" Sambil tersenyum dan menepuk bahu saya, Pak Khumaedi berkata, "Sholat Jum'at di masjid An-nur, saya dapat informasi yang bagus dari para khotib, yang terkadang materi khutbahnya ada beberapa pesan buat pemerintah. Sebagai pejabat saya respon terhadap kritik dan masukan, agar kami bisa berbuat lebih baik, buat masyarakat."

Walikota Cirebon Drs. H. Kumaedhi Syafrudin dalam kiprahnya terhadap jejak dakwah remaja masjid kota Cirebon sangat apresiatif. Setiap kegiatan remaja masjid kota Cirebon, dari mulai kegiatan Pawai Ta'aruf Samabut Ramadhan, Festival Anak-Anak Masjid, Pak Khumaedi selalu hadir untuk melespas dan meresmikan acara-acara tersebut. Bahkan pada tahun 1989 dan 1990, Pak Khumaedi memberikan Trophy Bergilir Walikota



Cirebon, untun Event PORSENI REMAJA MASJID Kota Cirebon, yang di berikan langsung pada saat pembukaan Porseni Remaja Masjid di Alun-Alun Kejaksan.

Selain itu pada saat pergelaran puitisasi Islam “ HOLIDAY on MOSQUE “ (pergelaran mengantisipasi malam tahun baru bagi remaja Kota Cirebon) yang di adakan di halaman Masjid Raya At Taqwa, Pak Khumaedi hadir secara langsung, dengan mengajak semua pejabat Pemerintah Daerah TK II Kota Cirebon.

Pak Khumaedi selalu respon dan apresiatif terhadap kegiatan Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon. Sosok responsif dan apresiatif Pak Khumaedi juga didukung oleh Sekda yang tawadhu dan dekat dengan masyarakat, yaitu Sekretaris Daerah Kota Cirebon, Drs. H. Sudjono. Beberapa kali Pak Sudjono mendampingi walikota pada acara remaja masjid. Saat Masjid Annur menebar kotak infaq permanen di beberapa rumah pebisnis dan unsur pejabat kota Cirebon, maka di rumah Walikota Cirebon Drs. H. Khumaedi Syafrudin, juga terdapat kotak Infaq ukuran 40 X 20 Cm yang berada di ruang dalam rumah dinas Walikota Jalan Siliwangi Cirebon.

Sebagai petugas yang biasa mengambil isi kotak infaq tersebut, saya sering bertemu langsung dengan Pak Khumaedi. Biasanya setiap akhir bulan Sabtu

terakhir, saya di tugaskan oleh DKM Annur untuk mengambil beberapa kotak infaq masjid An-Nur, di beberapa rumah, termasuk rumah Pak Kumaedhi. Pak Kumaedhi sering menambahkan secara langsung, jika setelah saya menghitung jumlah uang yang ada, Pak Kumaedhi bertanya, "Dapat berapa, Dar?" Saya jawab, "Tiga ratus lima puluh ribu, Pak,". Mendengar jawaban dari saya Pak Kumaedhi kemudian membuka dompet menyerahkan uang cash sebesar seratus lima puluh ribu rupiah sambil berkata, "Nih, biar genap lima ratus ribu".

Tahun 1994 ketika Pak Khumaedhi Syafrudin menjabat Asda III Kantor Gubernur Jawa Barat, beliau menginisiasi revitalisasi sound system di Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, dengan merespon bantuan sebesar Rp 150 juta rupiah bantuan dari Gubernur Jawa Barat, untuk revitalisasi sound sistem di Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, dengan pendamping teknisi dari Masjid Agung Bandung, Pak Suhadi.

Sebagai catatan beberapa kotak infaq masjid An-Nur Jalan Kantor Kota Cirebon yang di sebar ke beberapa pengusaha termasuk rumah dinas walikota, rumah pribadi seperti H. Bambang Djumhana, Arifin Mansyur, Cholil Taufiq, Ghofar Suwarno, toko Kita Jaya Olie, toko Putra Kita Olie beserta grup keluarga Haji Edi, Haji Abu Bakar, Ketua Peternak Unggas Indonesia, beberapa Apotik milik H. Aziz Basalamah, Toko Teknik H Aziz Bahfen, Hotel Subur, serta beberapa nama yang, maaf, saya lupa mengingatnya.

Pak Lasmana, Walikota Perancang Gedung Islamic Centre Kota Cirebon

Adalah Ketua DPD KNPI Kota Cirebon, periode 1995 Bung Drs. H. Yuyun Wahyu Kurnia, mengajak para ketua Ormas Kepemudaan untuk silaturahmi ke Walikota Cirebon, Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, M.Si.



Berbagai ide dan gagasan disampaikan oleh para Ketua OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda) untuk terus memajukan Kota Cirebon, seperti yang dilakukan oleh Walikota Drs. H. Kumaedhi Syafrudin.

Salah satunya adalah usulan yang disampaikan oleh saya sebagai Ketua PC Pemuda Muslim Kota Cirebon. Saya menyampaikan bahwa saat ini diperlukan adanya Gedung Islamic Centre untuk melengkapi kebutuhan jama'ah Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon.

Masjid Raya At Taqwa sejak Kota Cirebon dipimpin oleh Walikota Kumaedhi Syafrudin, perkembangannya sangat cepat dan pesat. Terbukti pusat aktivitas Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota Cirebon, menjadi barometer dakwah di era tahun 1990 dengan berbagai menggelar kegiatan seperti, Porseni Remaja Masjid, Festival Anak-Anak Masjid, Temu Jurnalistik, Remaja Masjid Pecnta Alam, Pawai Ta'aruf Sambut Ramadhan, Takbir Keliling Sambut Idul Fitri, Jambore Anak-Anak Islam Cirebon, Gerakan Magrib Mengaji,

Taman Bacaan Al Qur'an Anak-Anak At Taqwa (TBA2), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Mentoring Kuliah Dhuha, Kuliah Subuh Masjid At Taqwa, Basket Ball, dan Koperasi Primer Jama'ah Masjid yang di gagas oleh para aktivis FKRM Kota Cirebon, serta kegiatan Try OUT UMPTN dan kegiatan seminar dan workshop.

Kehadiran Gedung Ismlamic Centre yang kini berada di samping Masjid Raya At Taqwa dibangun saat Kota Cirebon di pimpin oleh Walikota Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, Msi, dan Sekretaris Kota Cirebon Drs. H. Ano Sutrisno, MM serta saat Jawa Barat di pimpin oleh Gubernur Drs. H. Danny Setiawan, Msi.

Kolabarosai dan estafeta kepemimpinan di Kota Cirebon, antara Walikota Drs. H. Kumaedhi Syafrudin dan Walikota Drs. H. Lasmana Suriaatmadja, Msi.

Wisata Religi : Jelajah Masjid Kuno Kota Cirebon

Gagasan, wisata religi jelajah masjid kuno dilatarbelakangi sebagai penguatan karakter sejarah Islam di Cirebon. Banyaknya masjid-masjid kuno menguatkan Cirebon sebagai puser bumi pemancar dakwah Islam di Nusantara. Kehadiran Syekh Quro dan Syekh Nurjati sebagai guru besar *penata agama ing bumi Caruban Nagari*, yang mengajarkan Islam kepada keluarga kerajaan Pajajaran. Ini dari mulai Prabu Siliwangi, Nyi Mas Subang Larang, Nyimas Rarasantang, Walangsungsang dan Kian Santang, membuat Islam di Kerajaan Pajajaran semakin memancar cahaya Islam.

Bermula dari “Pengguron” lembaga pendidikan klasik yang terdiri dari adanya bait antara rama guru dengan muridnya, Tajug buat ruang belajar, Witana buat tempat istirahat murid dan belajar tarekat syatariyah, pengguron berkembang menjadi pusat pengajaran dan pondok pesantren dengan nama pengguron pasambangan jati.

Selanjutnya terus berkembang menjadi pedukuhan Lemahwungkuk, kemudian menjadi Keraton Pakungwati yang kini menjadi Keraton Kesepuhan Cirebon.

Sejalan dengan perkembangan perdagangan dan ekonomi di pelabuhan Muara Jati, padukuhun Lemahwungkuk berkembang dan meluas dengan di banggunya Keraton Pakungwati oleh Walangsungsang yang Pangeran Cakrabuana, atas anjuran dari Syekh Nurjati. Sepulang Walangsungsang dari ibadah haji, maka atas anjuran untuk meluaskan wilayah dakwah. Walangsungsang mendirikan pusat pengembangan ekonomi dan dakwah dengan mendirikan masjid Pejlagrahan di samping Keraton Pakungwati.



Bumi Caruban Nagari berkembang menjadi GRAGE atau Negara Gede dengan meluasnya pelabuhan Muara Jati menjadi bandar pelabuhan internasioan, menjadi pusat lalu lintas ekonomi pelayaran Nusantara dan Asia.

Sampai kemudian Panglima Cheng Ho diplomat internasional dari Tiongkok berlabuh dan membantu membangun menara di pelabuhan Muara Jati sebagai simbol persahabatan antara Tiongkok dengan Caruban Nagari.

Jejak Panglima Cheng Ho ternyata di kalangan para petani di kawasan lereng Gunung Ciremai, sangat terkenal sebagai orang yang mengajarkan cara bercocok tanam. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Cheng Ho di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan. Para orang tua di daerah ini menyebut Cheng Ho sebagai Baba Ho.

Bumi Caruban Nagari semakin berkembang ketika Pangeran Cakrabuana menyerahkan kekuasaannya kepada menantu yang juga keponakan anak dari Nyi Mas Rarasantang atau Syarifah Mudaim, anak Prabu Siliwangi yang menikah dengan Sultan Mesir Pangeran Abdullah. Beliau adalah u Syekh Syarif Hidayatullah atau yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati sekitar abad ke 14.

Saat dipimpin oleh Sunan Gunung Jati maka Caruban Nagari menjadi Kesultanan Islam Cirebon, lebih muda 5 tahun dengan Kesultanan Islam Demak. Dua Kesultanan Islam di pulau Jawa inilah yang kemudian menjadi pusat dakwah Islam para wali di Nusantara dengan istilah Wali Sanga.

Kesultanan Islam Demak di pimpin oleh Sultan Raden Fatah dan Kesultanan Islam Cirebon di pimpin oleh Sultan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dalam catatan sejarah Syekh Syarif

Hidayatullah adalah satu satunya Sultan atau Raja dan Ulama di Nusantara, sehingga sebutannya sultan dan sunan. Sultan untuk gelar kerajaan, sunan untuk gelar bagi para wali yang menyebarkan dakwah Islam.

Sebagai penguatan karakter dakwah Islam di Kesultanan Cirebon, tradisi membangun tajug (ditata lan di jugjug) atau masjid dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati. Sebab setelah Kesultanan Demak membangun Masjid Agung, maka tidak lama di Kesultanan Cirebon di bangun Masjid Pakungwati dengan melibatkan Sunan Kalijaga dan Raden Sepat Masjid ini konon dibangun dalam satu hari, melibatkan 500 prajurit utama Kesultanan Demak dengan menggunakan pedati gede sebagai alat transportasi pengangkut kayu jati dari pelabuhan Muara Jati menuju Keraton Pakungwati. Maka setelah masjid tersebut terbangun diberinama Pakungwati, yang merupakan anak Pangeran Cakrabuana dan istri dari Sunan Gunung Jati.

Tradisi membangun masjid terus berkembang ketika sepupu Sunan Gunung Jati dari Mesir, Syekh Syarif Abdurahman, mendirikan Masjid Abang di kawasan Kampung Arab Panjunan yang merupakan kawasan tempat tinggal para pedagang dan ulama dari timur tengah. Tidak jauh dari lokasi Masjid Abang dibangun juga masjid Jagabayan yang semula adalah tempat pos penjagaan para prajurit keraton yang bertugas jaga. Saat itu prajurit berjaga dan bertugas 24 jam sehingga para prajurit perlu tempat untuk melaksanakan sholat lima waktu. Hingga kini masjid Jagabayan ramai dikunjungi masyarakat.

Sebelum Tajug Agung atau masjid Raya At Taqwa dibangun oleh Bupati Cirebon Salman Salmon Suryadiningrat pada tahun 1905, sudah ada Masjid PangeranKejaksan yang juga sepupu Sunan Gunung Jati, mendirikan Masjid dengan Nama Pangeran Kejaksan. Hingga kini masjid tersebut masih terawat dengan baik dan bersih. Masjid-masjid kuno di Kota Cirebon walaupun usia sudah lebih dari 500 tahun, namun kondisi fisik masih kokoh dan terawat dengan baik, serta masih menjadi magnet bagi para wisatawan. Karena masjid-masjid kuno itu dianggap masih memancarkan keberkahan, magnet inilah yang membuat banyak orang yang berkunjung.

Inilah yang menjadi latar belakang adanya Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno, yang di gagas oleh Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon. Wisata religi mengajak para jamaah untuk menelusuri jejak :

1. Mesigit Pejlagrahan

(Mesjid yang dibangun di samping keraton Pakungwati ini memiliki keunikan sumber air yang tidak pernah habis kendati di musim kemarau dan menjadi sumber air bersih bagi masyarakat di sekitar, nama Pejlagrahan artinya Sumber Air)

2. Mesigit Pakungwati

(Masjid yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati, kini lebih terkenal dengan nama Sang Cipta Rasa, memiliki keunikan karena adanya Azan Pitu yang dikumandangkan setiap menjelang Sholat Jum'at, pintu masuk ke ruang utama dengan cara menunduk.

Serta masih banyak menyimpan rahasia yang masih belum terungkap).

3. Mesigit Abang Panjunan

(Masjid yang memiliki warna merah ini menjadi ciri khas arsitektur tersendiri. Bentuk yang unik ini belum banyak di ekspos. Masjid ini dibangun di kawasan Kampung Arab Panjunan. Sampai hari ini kita bisa melihat bangunan rumah rumah kuno yang masih terawat dengan baik)

4. Mesigit Jagabayan (Masjid yang semula tempat pos jaga para prajurit Kesultanan Cirebon. Memiliki ciri khas adanya sedekah minyak goreng yang biasa dibawa oleh masyarakat ke masjid, sangat ramai setiap kamis sore, kenapa dinamakan Jagabayan, ada cerita apa tentang sedekah minyak goreng ?)

5. Mesigit Pangeran Kejaksan

(Masjid yang berdiri megah di tengah pusat kota Cirebon, kendata sudah berusia 5 abad, namun nuansa masjid kuno masih khas dan terlihat di setiap ornamen dan bangunan yang ada, masjid ini di bangun oleh sepupu Sunan Gunung Jati, yaitu Pangeran Kejaksan, juga memiliki sumber air bersih yang jernih dan tidak payau)

Jelajah Masjid Kuno, dimulai dari Tajug Agung atau Masjid Raya At Taqwa dengan menggunakan MOBIL WISATA CITROS akan melintasi jalur kota tua, seperti Pelabuhan Cirebon, Klenteng Pelabuhan, Riol Pintu Air, Gedung Bank Mandiri, Gedung Bank Indonesia, Gedung Kantor Pos, Titik Nol Kilo Meter Cirebon, Pergudangan,

Kawasan Jalan Pantura yang bangun Daendels, Gereja Tertua jalan Yos Sudarso, Gedung Bundar di Alun-Alun Kebumen, Gedung Pabrik Rokok Terbesar di Asia Tenggara PT.BAT, Kawasan Panjunan, Keliling ke pusat-pusat pertokoan jalan Pasuketanm, Jalan Pekiringan, Jalan Pandesan, Jalan Pagongan, Jalan Sukalila dan Pasar Pagi. Masjid Raya At taqwa Kota Cirebon, wisata religi jelajah masjid-masjid kuno menjadi ikon baru pariwisata di kota Cirebon. Amin.

Primer Koperasi Jama'ah Masjid

Semakin berkembangnya sebuah peradaban kemanusiaan semakin berkembang pula fungsi dan kedudukan Masjid dalam suatu proses peradaban. Baik itu dari segi arsitektur, aktifitas dan juga fungsi secara keseluruhan dari proses dinamika masyarakat disekitarnya. Kita sering mendengar adanya sebutan Masjid Paripurna, yaitu sebuah bangunan Masjid yang dilengkapi dengan bangunan penunjang, meliputi ruang perpustakaan, ruang kesehatan, ruang pertemuan, ruang aktifitas remaja dan ruang kesekretariatan, serta beberapa kegiatan yang lain seperti pendidikan anak-anak, majlis taklim, unit usaha atau koperasi dan pelayanan umat yang lainnya. Masjid sebagai Central of Islamic Culture diharapkan mampu memberikan peran terhadap pengembangan sumber daya manusia yang akan memberikan warna bagi dinamika masyarakat yang berkembang.

Salah satu kegiatan masjid yang dapat melibatkan semua masyarakat adalah kegiatan ekonomi, apalagi gagasan mengembangkan ekonomi berbasis masjid, menjadi ikon yang terus di kumandangkan oleh berbagai pakar ekonomi, hal ini yang kemudian pada tahun 1990, Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Kota

Cirebon dengan mendapat dukungan dari 10 lembaga masjid yang berbasis kegiatan remaja masjid, bersepakat untuk mendirikan kegiatan ekonomi berbasis masjid, ke 10 lembaga remaja masjid tersebut adalah, masjid jami An-nur jalan Kantor, masjid raya At Taqwa jalan Kartini, masjid Darussalam jalan Pecilon, masjid jamie Al Ayyubi jalan Arya Kiban, masjid jamie Al Qiyam jalan Pancuran, masjid jamie Asy Syura jalan Sukasari, masjid jamie Nurhidayah jalan Cangiring II, musholla Al Fatah Kebon Kelapa Timur, masjid Al Bahar komplek TNI AL jalan dr. Cipto MK dan masjid komplek Bea Cukai jalan dr.Wahidin SH, mendirikan Koperasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia atau KOPREMASI, dengan kegiatan awal pemenuhan kebutuhan sembako bagi jamaah masjid dan aktivis masjid, menempatkan Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon sebagai pusat kegiatan KOPREMASI tersebut.

Kegiatan Kopremasi mengalami pasang surut dinamika, hal ini wajar karenan pengelolaan kegiatan ekonomi yang berbasis aktivitas remaja masjid, sering berbenturan dengan kesibukan internal pengurus yang memang dipelopori oleh pelajar dan mahasiswa, sehingga kegiatan operasional Kopremasi juga terlambat berkembang. Namun hal itu justru menjadi tantangan tersendiri bagi Kopremasi untuk terus berkembang, bahkan sampai 2007 melalui perubahan Akte Notaris Lia Amelia, SH Nomer : 13 (22-06-2007) maka berdasarkan Notulen Rapat khusus pada tanggal 30-05-2007 bertempat di Gedung Islamic Centre Kota Cirebon, maka disepakati adanya Perubahan Anggaran Dasar

Koperasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia menjadi Primer Koperasi Jama'ah Masjid (PRIMKOPJAMAS) At Taqwa Kota Cirebon, yang terdaftar pada buku khusus Notaris Lia Amelia, SH Nomer : 179.W.2007 (31-05-2007). Berpusat di Masjid Raya At Taqwa Jalan RA Kartini 02 Kota Cirebon.



Penguatan lembaga tersebut memberikan respon positif bagi berkembangnya Primkopjamas At Taqwa untuk terus berkembang dan maju sesuai dengan harapan jama'ah masjid pada khususnya dan umat Islam pada umumnya, hal tersebut di respon oleh anggota dan pengurus koperasi dengan mendapat dukung penuh dari pengurus Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, dengan kebijakan awal para staf dan petugas masjid serta pengurus masjid raya at-taqwa wajib menjadi anggota koperasi, dengan jenis usaha simpan pinjam, retail, catering, dan guest house serta toko. Pembinaan

terhadap anggota dan jenis usaha terus dilakukan untuk terus berkembang dan maju sesuai dengan apa yang di harapkan oleh jama'ah masjid, sehingga pemenuhan kebutuhan sembako terus di tingkatkan, membuka peluang anggota baru dengan melibatkan para pengelola unit kegiatan masjid, seperti guru-guru RA At Taqwa, Rumah Tahfiz Qur'an, TPA dan Diniyah, Lembaga Zakat dan yang lain yang masih terkait pengelola unit kegiatan masjid lainnya.

Koperasi adalah kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, baik sebagai anggota maupun pengurus dan pengelola, kegiatan koperasi sebenar sejak jaman HOS Tjokroaminoto sudah sering di kampanyekan terutama bagi petani kopi dan cengkeh agar mampu mandiri tidak tergantung pada kepentingan kolonial Hindia Belanda. HOS Tjokroaminoto dalam setiap lawatannya untuk mengembangkan Syarikat Islam, selalu berpesan agar setiap pengurus cabang Syarikat Islam mendirikan koperasi sebagai usaha yang mandiri untuk mensejahterakan rakyat dan tidak tergantung pada kolonial Hindia Belanda

Koperasi berbasis jama'ah masjid, sangat menarik, sebab selama ini kita melihat jama'ah masjid hanya sekelompok orang yang ada di sekitar masjid, yang rajin sholat berjama'ah, mengikuti pengajian dan kegiatan-kegiatan seromonial yang dilakukan di masjid, padahal kita sering melihat jika ada acara tableig akbar dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI, maka akan terlihat tidak hanya berkumpulnya jamaah masjid dalam jumlah besar, tetapi juga ada aktivitas ekonomi

dadakan yang berbaur dengan kegiatan PHBI tersebut, potensi tersebut jarang di respon positif seolah-olah itu kegiatan biasa yang pasti ada daam kegiatan besar, padahan jika kita analisis justru itu adalah peluang besar pasar atau market dalam sebuah kegiatan usaha, artinya apa ? kita tidak harus menciptakan pasar, tidak harus promosi dan tidak harus membuat perencanaan yang detail, sebab potensi pembeli pengguna jasa masjid sudah ada di hadapan kita, tinggal bagaimana kita mampu mengelolanya sebagai peluang bisnis yang besar bagi kesejahteraan jama'ah masjid. Lantas langkah-langkah apa saja yang bisa kita lakukan untuk mengembangkan potensi jama'ah masjid sebagai peluang ekonomi makro. Ini beberapa catatan awal dalam mendata potensi jama'ah masjid sebagai modal awal kegiatan ekonomi berbasis masjid.

Jama'ah masjid adalah aset, baik dia sebagai konsumen maupun produsen, maka langkah awal yang perlu di data adalah :

1. Kegiatan di Masjid yang melibatkan orang banyak
2. Petakan mana jama'ah masjid yang pasif dan mana jama'ah masjid yang aktif
3. Catat kebutuhan pokok jama'ah masjid
4. Catat jama'ah masjid yang punya home industri atau usaha rumahan
5. Catat dan amati regulasi jama'ah masjid yang seriang menggunakan jasa masjid, bak untuk sholat berjama'ah maupun untuk kegiatan dakwah

6. Catat kebutuhan-kebutuhan yang biasa rutin dilakukan pada kegiatan dakwah (pengajian rutin, baik bulanan atau mingguan, PHBI, saat jama'ah masjid berkumpul dan istirahat di masjid)
7. Catat jumlah jama'ah masjid baik yang reguler maupun non reguler, sebagai langkah untuk mendata kebutuhan yang terlihat langsung, misalkan kebutuhan air minerl, soft drink, makanan ringan, cemilan, makan mengenyangkan dan lainnnnya, nah dari situ kita bisa membuka kios atau toko yang di kelolal oleh pengurus masjid sebagai sarana memenuhi kebutuhan jama'ah masjid, disamping juga kita bisa memberikan edukasi tentang makanan sehat bergizi serta kebersihan di lingkungan masjid tetap terjaga. Bahkan untuk masjid yang berada di jalur-jalur pantura, kebutuhan jamaah masjid seperti handuk kecil dan sarana kebuthan mandi bisa menjadi lahan usaha juga.
8. Buat unit usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan jama'ah masjid dengan melibatkan pengurus masjid sebagai konsumen adan produsen awal, sehingga akan terlibat perputaran ekonomi mikro dianatara para pengurus masjid, hal ini memudahkan untuk mengembangkan unit usaha masjid yang pada akhirnya sebagai langkah awal membentuk Koperasi Berbasis Jama'ah Masjid.
9. Catat kebutuhan pokok atau sembako pengurus masjid sebagai konsumen utama yang market unit usaha masjid, bila perlu jasa antar kebutuhan sembako bagi pengurus masjid.

Sembilan langkah tersebut pernah di lakukan ketika akan membentuk Koperasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (KOPREMASI) yang kemudian berubah menjadi Primer Koperasi Jama'ah Masjid (PRIMKOPJAMAS) Masjid Raya At taqwa Kota Cirebon.

Sebagai sebuah kekuatan ekonomi berbasis jama'ah dan pengurus Masjid Raya At Taqwa, Prinkojmas At Taqwa terus berbenah dan berkembang serta selalu berinovasi dan berkreasi untuk mengikuti trend perkembangan globalisasi, kebutuhan primer dan sekunder di siapkan bagi para anggota dan pengurus yang membutuhkan, baik melalui unit usaha simpan pinjam, catering, event organizer, guest house dan toko sembako. Upaya-upaya mengembangkan Primkopjamas At Taqwa direspon positif oleh Pemerintah Kota Cirebon, melalui Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Cirebon memberikn penghargaan Juara 1 (Satu) Koperasi Berprestasi Kategori Koperasi Masyarakat Tingkat Kota Cirebon pada tahun 2018 dan mendapatkan penghargaan sebagai koperasi yang melaksanakan Rapat Akhir Tahun (RAT) Cepat dan Tepat Waktu Tahun Buku 2019. Sebagai koperasi maju dan berkembang serta pernah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kota Cirebon, maka Primkopjamas At Taqwa menjadi pusat rujukan magang atau PPL mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Siswa SMK Wahidin Cirebon.

Masjid tidak hanya sebagai pusat dakwah dan pendidikan, tetapi secara lebih luas masjid adalah sekretariat besar umat Islam dalam mengembangkan potensi, baik dakwah, pendidikan dan budaya juga masjid bisa dikembangkan sebagai pusat ekonomi umat, tapi apakah kita sadar bahwa ternyata walaupun kita besar dari segi jumlah, tapi dalam kegiatan ekonomi kita justru masih minoritas, kenapa ? karena kita menggunakan akal kita untuk berfikir bagaimana memajukan umat, tapi akal kita hanya di gunakan untuk sekedar merespon rutinitas yang kita lakukan, sehingga kita akan terus menjadi minoritas dari mayoritas kita yang sesungguhnya, tetap minoritas di bidang ekonomi.***

Refleksi Jurnalis Marbot Masjid

Masjid atau tajug, langgar atau musola, bagiku adalah tempat dimana aku sholat, ngaji, bercanda dan tempat tidur. Sejak berusia tujuh tahun, masjid menjadi tempat favoritku untuk beraktivitas sekaligus tempat istirahat. Maka tiada hari tanpa masjid. Setiap hari sepulang sekolah dan bermain, langsung ke masjid untuk belajar mengaji, dan langsung tidur sampai jelang sholat subuh.


104

Dari masjid aku belajar mandiri, belajar disiplin, belajar kreatif, belajar ngaji, sholat, dzikir dan belajar memahami karakter masyarakat, serta yang terpenting adalah belajar menjadi diri sendiri. Tidak bergantung pada orang lain, hanya Allah satu-satunya tujuan hidup yang aku jadikan kekuatan untuk meraih kehidupan dan cita-cita.

Tentunya kekuatan ibu dan bapak menjadi ruh penyemangat utama dalam hidupku. Tulisan tentang masjid dari berbagai persepsi adalah hasil refleksiku selama hampir 46 tahun. Aku hidup di lingkungan masjid. Hingga aku menjadi jurnalis. Masjid menjadi sumber inspirasi dalam kehidupanku. Inilah refleksi jurnalis marbot masjid dalam berkreasi lewat jurnal atau catatan harian....selamat membaca.

Masjid Sebagai Centra of Islamic Culture

Berbicara masjid, yang tergambar oleh kita adalah sebuah bangunan dengan aritektur ketimuran yang dijadikan sarana untuk beribadah. Dari segi harfiah masjid memanglah tempat sholat. Kata Masjid berasal dari bahasa bahasa Arab, kata pokoknya *sujudan*, fiil madinya *sajada* yang diberi awalan ma sehingga menjadi *isim makan* menyebabkan perubahan bentuk menjadi *masjidun* atau di Indonesiakan menjadi masjid.

Artinya kalau hanya sekedar tempat sholat kenapa harus membangun bangunan yang besar dan megah? Diceritakan pernah ada seorang kyai yang menolak di desanya dibangun sebuah masjid. Alasan sang kyai karena di desanya yang paling dibutuhkan adalah bagaimana masyarakat mudah mendapatkan cara untuk mencari makan. Karena memang masyarakatnya miskin dari sumber ekonomi dan pekerjaan. Maka sang kyai mengusulkan agar uang yang akan digunakan membangun masjid sebaliknya untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karena dengan sejahtera dan makmurnya masyarakat, maka kehidupan beragamapun akan baik, sebagaimana Ali Bin Abi Thalib mengatakan, “ Kefakiran akan menuju kekufuran. “

Masjid memang perlu dibangun sebagai sarana ibadah untuk sholat, akan tetapi fungsi yang lebih besar masjid adalah sebagai pusat peradaban dan budaya umat Islam, bahkan pada zaman perkembangan umat Islam, masjid dijadikan sebagai pusat pemerintahan serta pusat budaya dan pendidikan.

Banyak lembaga-lembaga pendidikan klasik baik di Indonesia maupun Timur Tengah menggunakan masjid sebagai sarana untuk pendidikan dan pusat kegiatan sosial masyarakat lainnya.

Menelusuri sejarah masjid di Indonesia, kita tidak akan menemukan catatan-catatan sejarah yang ada hubungan dengan masjid, jadi secara langsung sejarah masjid hanya dapat ditemukan dari sisa peninggalan sebuah bangunan yang mewarnai sebuah kota.

Melihat dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia ada beberapa fase. Fase yang pertama adalah fase klasik. Fase yang kedua fase masa kini. Masjid dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam termasuk pada fase klasik. Hal tersebut di mungkinkan fungsi masjid pada waktu digunakan bukan hanya sekedar tempat solat akan tetapi juga difungsikan sebagai tempat belajar agama, musyawarah, kegiatan sosial dan juga kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat. Tentunya yang sesuai dengan *dinul Islam*.

Semakin berkembangnya sebuah peradaban kemanusiaan semakin berkembang pula fungsi dan kedudukan Masjid dalam suatu proses peradaban. Baik itu dari segi arsitektur, aktivitas dan juga fungsi secara keseluruhan dari proses dinamika masyarakat di sekitarnya.

Kita sering mendengar adanya sebutan masjid paripurna, yaitu sebuah bangunan masjid yang dilengkapi dengan bangunan penunjang, meliputi ruang

perpustakaan, ruang kesehatan, ruang pertemuan, ruang aktifitas remaja dan ruang kesekretariatan, serta beberapa kegiatan yang lain seperti pendidikan anak-anak, majlis taklim dan pelayanan umat yang lainnya. Masjid sebagai Central of Islamic Culture diharapkan mampu memberikan peran terhadap pengembangan sumber daya manusia yang akan memberikan warna bagi dinamika masyarakat yang berkembang.

Berkembangannya kualitas keimanan seseorang dinilai bukan semakin banyak orang yang bersyahadat atau orang yang ber-KTP Islam akan tetapi dinilai dari makmur tidaknya sebuah masjid di sebuah kota atau sebuah daerah.

Menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat bukanlah hal yang baru, karena memang fungsi Masjid pada zaman Nabi Muhamad SAW juga sebagai pusat pendidikan dan pemerintahan. Sehingga kalau kemudian saat ini kita gugah lagi tentang fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, hal ini tentunya sejalan dengan visi Kota Cirebon yang RAMAH. Akronim itu diawali dengan kata Relijius.

Tentunya kata Relegius tidak hanya sekedar slogan tapi juga harus di wujudkan sebagai bukti bahwa masyarakat kota Cirebon layak disebut masyarakat yang relijius. Bentuk aplikasi bahwa masyarakat kota Cirebon sebagai masyarakat yang relejius tentunya harus ada bukti kegiatan yang menggambarkan dinamika masyarakat yang relejius dari sebuah kegiatan sehari-hari. Maka sangatlah wajar jika kegiatan memakmurkan masjid sebagai salah satu indikator masyarakat relijius.

Memakmurkan masjid memiliki pengertian yang sangat luas, karena ketika sebuah masjid dikatakan makmur, maka sudah pasti bahwa kegiatan di masjid tersebut sangat bervariasi dari mulai kegiatan bidang idarah, imarah dan ri'ayah dapat di rasakan oleh semua jama'ah masjid atau masyarakat disekitar masjid tersebut.

Masjid yang makmur adalah Masjid yang dapat memberikan pencerahan, meningkatkan keimanan, mendorong motivasi ibadah dan kerja, mendorong aksi amal sosial dan membentuk kepribadian yang berorientasi masa depan dengan menunjukkan rasa kepekaan sosial, serta mampu mendorong partisipasi pembangunan untuk kemajuan kota Cirebon.

Langkah Harian Koran Rakyat Cirebon dan Pemerintah Kota Cirebon mengadakan Lomba Masjid Bersih dan Nyaman, perlu di apresiasi sebagai wujud keseriusan Pemerintah Kota Cirebon dalam rangka mewujudkan visi RAMAH serta mewujudkan masyarakat Kota Cirebon yang Relegius.

Lomba masjid bersih dan nyaman, tidak hanya sekedar lomba tapi lebih diarahkan dalam rangka memberikan pelayanan ibadah yang maksimal serta sebagai sarana pembinaan manajemen dan organisasi Masjid. Hal ini penting karena mengingat bahwa banyak masjid yang dibangun oleh masyarakat masih perlu mendapat pembinaan yang maksimal tidak hanya dari satu instansi tertentu, tapi juga oleh yang lainnya.

Kita punya mimpi bahwa masjid bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk lomba masjid bersih dan nyaman panitia memutuskan bahwa bahwa masjid yang ikut lomba adalah masjid jamie.

Masjid jamie adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman wilayah pedesaan atau kelurahan dengan kreteria sebagai berikut :

1. Berada di pusat pedesaan/kelurahan/ pemukiman warga, dibiayai oleh pemerintah desa/ kelurahan dan atau swadaya masyarakat.
2. Menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah desa/ kelurahan dan warga.
3. Menjadi pembina masjid, musholla dan majlis taklim yang ada di wilayah desa/kelurahan/pemukinan.
4. Kepengurusan masjid dipilih oleh jamaah dan ditetapkan oleh pemerintah setingkat kelurahan/ desa atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan.

Masjid Jamie memiliki standar Idarah sebagai berikut:

1. Organisasi dan kepengurusan masjid ditetapkan dan dilantik oleh pemerintah daerah setingkat kelurahan/ desa untuk waktu 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali maksimal 2 periode.
2. Struktur organisasi dan pengurus merupakan representasi dari perwakilan mushola, majlis taklim dan tokoh masyarakat.
3. Memiliki sistem administrasi perkantoran dan kesekretariatan serta ketata usahaan yang akuntable.

4. Melakukan rapat pleno minimal sekali dalam setahun.
5. Melakukan rapat rutin minimal sekali dalam sebulan.
6. Merumuskan program jangka pendek, menengah dan pendek.
7. Memiliki sistem pengelolaan bangunan (building manajemen).
8. Memiliki 1 orang imam yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat kelurahan/desa setelah memperoleh sertifikasi dari KUA Kecamatan atau Ulama setempat.
9. Memiliki muazin minimal 2 orang.
10. Memiliki minimal 4 orang khatib dan cadangannya.
11. Memiliki sertifikat arah kiblat yang di keluarkan oleh Kementerian Agama.
12. Membuka kritik dan saran dari jama'ah.

Adapun standar Imarah Masjid Jamie sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan peribadatan, sholat fardu lima waktu, shalat jum'at, shalat taraweh, dan shalat sunnah yang incidental seperti shalat gerhana.
2. Menampung perbedaan pendapat dan mengambil titik tengah.
3. Membuka ruang utama shalat pada waktu-waktu tertentu.
4. Menyelenggarakan shalat iedul fitri dan iedul adha yang di hadiri oleh lurah/kepala desa/RW dan masyarakat umum.

5. Menentukan tema materi khutbah, ceramah taraweh dan kajian ke islamian lainnya sesuai dengan kebutuhan jama'ah.
6. Menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam seperti majelis taklim, kuliah dhuha, kultum sehabis shalat, dan PHBI serta tabligh Akbar.
7. Menyelenggarakan pendidikan non formal seperti MD, TPQ, MT, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan kursus-kursus yang dibutuhkan jama'ah.
8. Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi antara lain UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) BMT, Koperasi dan lainnya.
9. Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan sosial keagamaan seperti santunan fakir miskin dan yatim, menghimpun hewan qurban, dan menyaurkannya.
10. Menyelenggarakan pembinaan pemuda/remaja masjid.
11. Melayani konsultasi jama'ah, baik dalam hubungan dengan problematikan pribadi dan keluarga, maupun hubungannya dengan masalah ke-Islaman.
12. Menyediakan Buletin Jum'at yang dibagikan kepada jama'ah.

Sedangkan standar Ri'ayah Majid Jamie adalah :

A. Fasilitas Utama

1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 1.000 jama'ah, lengkap dengan garis-garis shaf.

2. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 10 unit serta tempat penyimpanannya.
3. Memiliki minimal 1 ruang tamu.
4. Memiliki ruang serba guna.
5. Memiliki tempat wudhu sebanyak 20 kran dan MCK sebanyak 5 unit.
6. Memiliki sound sistem yang memadai dan telah diakuistik.
7. Memiliki saran listrik yang mencukupi dan genset.

B. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor secretariat yang dapat menampung aktifitas pengurus.
2. Memiliki ruang imam dan muazin .
3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik.
4. Memiliki kelas/ruang/belajar.
5. Memiliki halaman parkir yang cukup untuk mobil, sepeda motor dan sepeda.
6. Memiliki tempat alas kaki dn barang milik jama'ah disetiap pintu masuk masing-masing 100 kotak.
7. Memiliki sarana bermain dan olah raga.
8. Memiliki kendaraan operasional.

Sangat ideal memang jika ada mMasjid di tingkat kelurahan seperti yang ada dalam standar Masjid Jamie tersebut. Tetapi kami juga memaklumi karena

memang yang namanya pembinaan untuk bidang kemasjidan dari instansi terkait belum maksimal. Sebab buku panduan Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang terbaru baru dikeluarkan pada Februari 2015 oleh Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kementerian Agama Republik Indonesia. Belum lagi persoalan teknis lainnya. Sehingga tujuan adanya lomba masjid bersih dan nyaman semata-mata bertujuan untuk melakukan silaturahmi dan pembinaan.

Kemudian adanya informasi terkait pembinaan manajemen masjid Jami diharapkan menjadi sebuah rujukan kebijakan dalam pengelolaan masjid secara menyeluruh baik dari aspek idarah, imarah maupun ri'ayah sesuai dengan kriteria atau tipologi masjid di masing-masing wilayah. Ke depan diharapkan masjid di kota Cirebon mampu menjadi pusat pembinaan umat dalam melindungi, memberdayakan dan mempersatukan umat, untuk mewujudkan umat yang berkualitas, sejahtera, maju, moderat dan toleran, serta mewujudkan Kota Cirebon yang RAMAH.

Masjid Yang Makmur Sebagai Indikator Masyarakat Relegius

Memakmurkan masjid memiliki pengertian yang sangat luas, karena ketika sebuah masjid dikatakan makmur, maka sudah pasti bahwa kegiatan di masjid tersebut sangat bervariasi dari mulai kegiatan bidang *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah* dapat dirasakan oleh semua jamaah masjid atau masyarakat disekitar Masjid tersebut.

Masjid yang makmur adalah masjid yang dapat memberikan pencerahan, meningkatkan kemanan, mendorong motivasi ibadah dan kerja, mendorong aksi amal sosial dan membentuk kepribadian yang berorientasi masa depan dengan menunjukkan rasa kepekaan sosial, serta mampu mendorong partisipasi pembangunan untuk kemajuan kota Cirebon. Bagaimana mewujudkan masjid yang makmur yang sekaligus sebagai pusat aktivitas masyarakat, hal ini tentunya harus dirumuskan secara professional. Artinya kita tidak hanya mampu menjadi panitia pembangunan masjid yang hanya membangun fisik Masjid secara megah, mewah dan monumental dengan mengeluarkan dana milyaran rupiah. Tentu kita tidak hanya bangga menciptakan sebuah arsitektur yang monumental, tetapi panitia pembangunan masjid juga punya tanggungjawab bagaimana agar masjid tersebut makmur dan menjadi pusat kegiatan masyarakat.

Dalam beberapa waktu yang lalu penulis pernah menjadi salah juri lomba masjid bersih dan nyaman. Saat mengunjungi beberapa masjid yang ada di kota Cirebon hampir secara fisik memenuhi standar bangunan yang nyaman dengan suasana bersih dan indah. Bahkan secara organisasi juga sudah memenuhi standar administrasi.

Namun ada beberapa yang kemudian menjadi pekerjaan rumah secara bersama-sama, karena memang dari beberapa masjid yang di kunjungi secara langsung menanyakan pembinaan untuk masjid dan pengrusnya yang memang selama ini tidak ada yang membina. Sehingga standar administrasi, pelayanan jamaah dan

fasilitas masjid dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman pengurus masing-masing.

Bahkan beberapa masjid yang berlokasi di sekitar pantai Cirebon, kondisi bangunannya luar biasa. Karena di ruang utama masjid tidak hanya ada kipas angin tapi juga sudah terpasang AC baik di ruang utama maupun di ruang sholat jama'ah perempuan. Bahkan untuk membersihkan lantai menggunakan mesin penyedot debu.

Indikator masyarakat relegius, sekali lagi diukur tidak hanya jumlah masyarakat yang ber KTP Islam, atau dengan semakin banyak orang pergi yang umroh serta banyaknya masjid yang di bangun. Akan tetapi dilihat dari makmur tidaknya sebuah masjid di sekitar masyarakat tempat tinggal atau domisili masyarakatnya.

Lantas kreteria sebuah masjid diukur makmur tidaknya, apakah dengan bentuk bangunan atau aktifitas kegiatannya.

Salah satu arsitektur masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, Cholil Taufik pernah mengatakan bahwa untuk membangun masjid tidak bisa diukur dari besar kecilnya bangunan. Karena besar kecil bangunan masjid tidak akan mempengaruhi jumlah jama'ah yang dating. Ketika bangunan masjidnya besar belum tentu jama'ah yang sholat subuh bisa memenuhi. Begitu juga ketika bangunan masjid dibangun secukupnya juga belum tentu jama'ah sholat subuh bisa memenuhi ruangnya. Jadi menurut Cholil Taufik, ukuran bangunan masjid tidak dilihat dari besar kecilnya bangunan, akan tetapi dilihat

dari kebutuhan yang diinginkan jama'ah masjid. Ini menjadi sangat penting karena jika masjidnya makmur maka secara otomatis jamaah akan bisa memanfaatkan setiap ruang yang ada untuk aktifitas sosial keagamaan masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah serta Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam menerbitkan buku Standar Pembinaan Manajemen Masjid tahun 2015. Menyebutkan beberapa tipologi Masjid yang terdiri dari Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah dan Masjid di ruang publik.

Dari tipologi beberapa masjid tersebut penulis akan mengambil satu tipologi masjid jami. Karena masjid jami merupakan masjid yang berada di wilayah pemerintah tingkat desa atau kelurahan. Kenapa masjid Jami? Karena lokasi masjid tersebut berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehingga bisa menjadi ukuran apakah masyarakat yang ada di sekitar masjid tersebut peduli dan memakmurkan Masjid atau tidak.

Masjid Jami bisa menjadi masjid yang makmur apabila mampu memenuhi *idarah*, *imarah* dan *riayah* yang dibutuhkan. Untuk standar idarah masjid Jami minimal meliputi adanya struktur organisasi kepengurusan DKM, status tanah dan bangunan yang jelas, memiliki imam, khatib, sertifikat arah kiblat. Selain itu ada program kerja tahunan dan rapat bulanan atau rapat pleno, kantor kesekretariatan serta membuka ruang publik untuk kritik dan saran dari jama'ah.

Adapun standar imarah masjid Jami meliputi kegiatan sholat fardu lima waktu, sholat jum'at, shalat tarawih, sholat-sholat sunnah yang insidental seperti sholat gerhana, sholat iedul fitri, idul adha, majlis taklim, khuliah dhuha, remaja masjid, Majelis Taklim, lembaga-lembaga pendidikan, Unit Pengumpul Zakat, Pemulasaraan jenazah, bakti sosial, serta melayani konsultasi jama'ah, baik dalam hubungan dengan problematikan pribadi maupun keluarga.

Untuk mencapai masjid yang makmur maka standar ri'ayah masjid Jami meliputi: ruang sholat utama yang luas, menyediakan alat sholat seperti mukenah dan sarung, tempat wudhu dan MCK yang terpisah antara pria dan wanita, memiliki sound system yang memadai dan telah diakuistik, sarana listrik yang memadai bahkan bila mungkin memiliki jenset, ada ruang kantor, ruang imam dan muazin, halaman parkir yang luas, tempat sampah, rak qur'an, rak sandal, perpustakaan, tempat penitipan barang milik jama'ah, unit usaha koperasi serta memiliki ruang untuk diskusi dan rapat.

Ketika semua kebutuhan masyarakat dapat di penuhi oleh masjid, maka secara otomatis aktivitas masyarakat tidak akan lepas dari kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Jika sudah demikian maka kita akan melihat dinamika masyarakat relegius di sekitar lingkungan masjid Jami akan terlihat. Jika di bulan ramadhan semua Masjid menjadi makmur itu hal yang biasa, tapi jika semua masjid menjadi makmur di luar bulan ramadhan itu baru luar biasa.

Memakmurkan Masjid di Bulan Ramadhan

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan solat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S at Taubah :18).

Sebuah ungkapan yang mungkin bisa juga sindiran “Jika masjid makmur di bulan ramadhan itu hal yang biasa, tapi jika semua masjid menjadi makmur di luar bulan ramadhan, ini baru luar biasa”. Ungkapan tersebut bisa jadi karena memang fenomena yang terlihat di masyarakat jika bulan ramadhan, aktifitas masjid sangat luar biasa, dari mulai kegiatan qiyamul lail, Kultum, tadarus qur’an, kuliah subuh, pengajian tadarus qur’an ibu-ibu pada saat sholat duha dan pengajian menjelang saat berbuka puasa, bahkan sholat jama’ah sholat subuh yang biasanya hanya satu sampai dua shaf, ketika bulan ramadhan jama’ah sholat subuh bisa mencapai 10 shaf bahkan lebih. Magnet ramadhan menyentuh semua sendi kehidupan umat Islam dalam berinteraksi sosial.

Ramadhan sebagai bulan penuh pahala, sehingga memotivasi umat Islam untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan ibadah. Masjid sebagai sarana ibadah tentu akan berdampak saat bulan ramadhan tiba, karena hampir semua aktifitas ibadah umat Islam selama Ramadhan dilaksanakan di masjid, sehingga masjid menjadi makmur dan semarak. orong motivasi

ibadah dan kerja, mendorong aksi amal sosial dan membentuk kepribadian yang berorientasi masa depan dengan menunjukkan rasa kepekaan sosial, serta mampu mendorong partisipasi pembangunan untuk kemajuan umat islam.

TAJUG 2

Kesaksian Para Aktivis Masjid



Pasang Surut Masjid An Nur Jalan Kantor Kota Cirebon

Oleh : Miqdad Husein

Mencermati dinamika keislaman kontemporer di Cirebon tak bisa melepaskan keterkaitan dari eksistensi Masjid An Nur Jalan Kantor Cirebon. Berada di tengah-tengah pusat perkotaan –paling tidak perkotaan Cirebon era tahun 1980 an, Masjid An Nur tak dapat dipungkiri menjadi salah satu pendobrak berbagai aktivitas konvensional sebuah masjid. Atau bisa disebut sebagai pelopor kegiatan-kegiatan bernuansa inovatif pada tahun 1980-an.


123

Khotib Jumat misalnya, sekali dalam sebulan sengaja mendatangkan dari Jakarta atau dari kota-kota besar lainnya. Nuansa khutbah dengan sendirinya terasa berbeda. Para jamaahpun merasa seperti mendapat semacam penyegaran. Apalagi di era itu belum berkembang alat komunikasi seperti sekarang sehingga berbagai informasi baru kadang masih tersebar melalui perangkat sederhana. Kehadiran khotib dari kota besar sudah tentu seperti menjadi penawar dahaga dan ulasan tentang perkembangan sosial negeri ini.

An Nur terkait dakwah di masjid juga menerobos pakem lama. Usai sholat Jumat, ketika jamaah masih

berkumpul dilangsungkan ceramah umum. Ya itu tadi, yang mengisi para dai dari luar kota Cirebon.

Dikenal sebagai masjid toko, karena berada di tengah pertokoan serta perkantoran seperti kompleks perkantoran BAT, beberapa bank dan aktivitas pelabuhan, Masjid An Nur sejatinya mulai menggeliat sebagai masjid pembaharu dimulai tahun 1980 an. Saat itu, Cholil Taufik, yang dikenal sebagai sosok penggiat masjid dengan gagasan-gagasan baru, mencoba menyuntikkan gairah baru aktivitas kemasjidan. Ia yang kebetulan mengajar di ATPU, pertama-tama mengajak para mahasiswanya yang beragama Islam untuk aktif di Masjid An Nur.

Tak sekedar aktif, Cholil Taufik, menyediakan ruangan di Masjid An Nur menjadi semacam tempat kost mahasiswa. Para mahasiswa disediakan perangkat tempat tinggal sederhana dengan kewajiban “membayar” meramaikan kegiatan masjid. Pemikiran tokoh yang dikenal ahli dalam soal arsitektur ini seperti diakuinya sederhana saja. “Masjid itu akan ramai bila ada anak muda. Mahasiswa atau sekurangnya anak SMA,” katanya.

Menurut Cholil Taufik, yang ketika itu bersama pengurus masjid lain seperti Ali Umar Baktir, Aziz Basalamah, Salim Badjeri, pengembangan aktivitas masjid harus dimulai keberadaan anak-anak muda. Merekalah yang diharapkan jadi motor pelaksanaan kegiatan. Orang tua, lanjutnya, hanya memfasilitasi.

“Tanpa kehadiran anak muda, masjid akan statis dan sulit berkembang,” katanya.

Ia, yang antara lain, terinspirasi Masjid Salman, ITB dan beberapa masjid modern di Jakarta, merasakan bahwa memulai pengembangan Masjid An-Nur, perlu mengajak dan meyakinkan anak-anak muda agar cinta masjid. Dari sana, katanya, masjid diharapkan bisa diwarnai kegiatan dinamis yang mampu mengundang kedatangan masyarakat luas.

Konsepsi dan pemikiran Cholil Taufik ternyata terbukti. Sejak mahasiswa ATPU tinggal di Masjid An Nur, kegiatan dakwah berlangsung jauh lebih semarak. An-Nur pelan dikenal sebagai masjid yang dianggap merepresentasikan kalangan menengah ke atas karena kegiatannya saat itu dianggap mampu memenuhi dahaga intelektual dan informasi masyarakat Cirebon. Kegiatan-kegiatan keagamaan di An Nur selalu dihadiri jamaah melimpah ruah. Baik saat sholat wajib, sholat Jumat, apalagi sholat taraweh jamaah selalu memenuhi seluruh areal masjid. Kegiatan pengajianpun semarak karena selalu mendatangkan dai-dai papan atas dari kota-kota besar.

Citra Kritis

Sebagai masjid An-Nir tampil relatif beda dengan masjid lain di Cirebon. Hal ini karena dakwah-dakwahnya diwarnai pembahasan-pembahasan hal-hal bersifat actual. Pelan-pelan Masjid An Nur mulai dikenal luas dengan predikat masjid pembaharu bercitra

kritis. Sebutan masjid kantor, makin tercitrakan dari segi aktivitas kesehariannya, yang memang terasa agak berbeda dengan masjid kebanyakan di Cirebon.

Dalam tertib jamaah misalnya, di An Nur sangat dikenal oleh masyarakat Cirebon. Pada saat pelaksanaan sholat Idul Fitri maupun Idul Adha, masyarakat Cirebon mengetahui bahwa di Masjid An Nur suasana hikmat sangat terasa. Tidak ada misalnya, jamaah yang ikut solat Id, meninggalkan tempat ketika khotbah sedang berlangsung.

Yang juga terlihat menonjol, kegiatan Masjid An Nur hampir selalu jauh dari kesan terlalu banyak seremoni seperti banyak sambutan atau lainnya. Seluruh acara di Masjid An-Nur selalu to the point dengan sedikit seremoni sehingga jamaah merasakan waktu sangat efisien dan efektif.

Masa-masa era tahun 1980 an suasana Masjid An Nur memang penuh gairah dan semangat dakwah berlangsung semarak. Hubungan kekeluargaan antar jamaahpun terjalin sangat harmonis melalui berbagai aktivitas sederhana seperti menikmati minuman segar usai sholat Jumat dan pada moment-moment lainnya. Kesemarakan masjid benar-benar terasa hampir sepanjang waktu sehingga An Nur pun juga disebut sentral kegiatan ummat di Kota Cirebon.

Imbas Politik

Kesemarakan aktivitas dakwah Masjid An-Nur berlanjut relatif lama tanpa ada hambatan berarti.

Nuansa-nuansa pemikiran kritis dari para pendakwah tetap bisa berlangsung karena seluruh bahasan lebih bersifat kajian ketimbang provokasi. Tokoh-tokoh relatif vokal seperti Abdul Qadir Djaelani, Mahmudin Sudin, Miftah Farid, Endang Saefuddin Ansari mampu tampil tanpa ada masalah berarti. Semua lagi-lagi karena nuansa kritis lebih bersifat kajian dan bukan provokasi politik.

Namun demikian, Masjid An-Nur, sebagaimana masjid lainnya tak lepas dari dinamika politik nasional. Pasca peristiwa Tanjung Priok tahun 1984, mungkin karena problem psikologis dan suasana ketegangan politik ibukota, aktivitas An Nur menurun relatif tajam. Apalagi banyak dai-dai yang biasa tampil di An Nur terseret pula berbagai kasus politik. Pelan seluruh pengelola Masjid An Nur memang mau tidak mau menyesuaikan diri dengan suasana politik yang relatif panas, saat itu.

Praktis Masjid An-Nur sejak peristiwa Tanjung Priok mengalami masa-masa relatif jauh dari keramaian aktivitas dakwah. Kesemaran dakwah sebagaimana terjadi pula di masjid lain, menurun drastis karena iklim politik yang saat itu terasa luar biasa panas.

Sekitar empat tahun masa-masa relatif sepi itu belangsung. Aktivitas Masjid An-Nur lebih diarahkan pada dakwah bersifat pendidikan seperti pendirian Taman Kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al Quran. Beberapa aktivitas untuk kaum ibu seperti pengajian baca tulis Al-Qur'an menjadi pilihan cerdas walau jauh dari kesan kesemaran luar biasa.

Imbasan Habibie

Suasana jauh dari kesemarakannya itu seperti kemarau panjang tentu ada saat penghujan turun. Sejalan iklim politik yang makin terbuka terutama sejak kehadiran sosok BJ. Habibie di pemerintahan, kegiatan dakwah di tanah air pelan-pelan mulai mengeliat bangkit. Pendirian ICMI pada tahun 1990 an seperti menyuntikkan energi baru bagi aktivitas dakwah ummat Islam Indonesia. Masjid An Nur pun terimbas dinamika keislaman yang mulai membaik.

Menjelang tahun 1990-an tepatnya tahun 1988-an beberapa aktivis remaja masjid mulai kembali berkiprah di An-Nur. Mereka rata-rata berlatar belakang pendidikan relatif baik setidaknya pernah mengenyam dunia kampus. Awalnya mereka memasuki An-Nur melalui kegiatan kuliah subuh, yang sebagian besar pesertanya anak-anak sekolah. Merasa terpanggil membantu kegiatan masjid, para aktivis itu kemudian berkiprah lebih intens di Masjid An-Nur. Sebuah era baru dimulai Masjid An-Nur dengan kegiatan yang lebih konseptual sejalan perkembangan jaman, yang ketika itu mulai memasuki era komputerisasi.

Berbeda dengan era generasi mahasiswa ATPU, kegiatan Masjid An-Nur menjelang tahun 1990 an lebih diarahkan pada pembinaan para pelajar. Kegiatan mentoring hari ahad diintensifkan dengan konsepsi multi metode. Sebuah pembinaan yang sedikit ceramah dan lebih diperbanyak kegiatan dialog. Kegiatan ceramah untuk para jamaah dewasa juga mulai diaktifkan kembali khususnya pada malam minggu.

Sentuhan intelektual mulai mewarnai Masjid An-Nur antara lain melalui pembentukan Lembaga Pengembangan Infaq, konsultasi keluarga dan penerbitan buletin Gema. An-Nur mulai hadir kembali dalam anatomi lagi-lagi relatif berbeda dengan masjid lain, di Cirebon. Kegiatan ceramah misalnya, diarahkan dalam bentuk diskusi panel yang mengajak hadirin berdialog.

Pada bulan puasa misalnya, Masjid An-Nur di Cirebon tergolong pelopor pertama, yang menyusun tema-tema berbeda pada setiap hari ceramah, baik kuliah tarawih maupun kuliah subuh. Dengan demikian para jamaah disamping tidak bosan, sepanjang ramadhan mendapat pengetahuan dan pemahaman keislaman lebih komprehensif.

Langkah itu awalnya memang tidak mudah. Banyak para dai yang keberatan karena sudut pandang berbeda. Namun berkat kesabaran para pengurus masjid, para dai akhirnya memahami dan tetap bersedia memberikan ceramah kuliah tarawih maupun kuliah subuh sesuai topik atau tema yang disodorkan pengurus masjid.

Buletin GEMA mungkin tergolong salah satu kegiatan paling menonjol dari Masjid An-Nur. Sekalipun dikhususkan untuk jamaah solat Jumat namun penyebaran bulletin justru meluas ke wilayah III Cirebon melalui kerja sama informal dengan pengajian di Yukeng. Tak pelak bulletin An Nur tergolong media informasi yang diam-diam memiliki pengaruh tergolong luar biasa untuk sebuah media amat sederhana. Salah

satu pengaruh besar yang sulit diingkari adalah gebrakan pembersihan marus (darah yang dibekukan) dari lapak-lapak nasi jamblang di Cirebon.

Sebagaimana diketahui sebelum Bulletin Gema An-Nur “bergerak” hampir semua lapak-lapak nasi jamblang menjajagakan barang haram itu. Remaja An-Nur merasa tergerak mengingatkan haramnya marus, yang ketika itu kurang disinggung oleh para dai. Buletin Gema kemudian mengangkat topik haramnya marus dengan meminta Almarhum KH. Saleh Assegaf memberikan penjelasan keagamaan serta beberapa dokter menguraikan aspek medisnya.

Sempat tersentak masyarakat Cirebon dengan pemuatan berita di Buletin Gema. Alhamdulillah sejak pengangkatan topik haramnya marus, di Buletin Gema, pelan-pelan marus tak ada lagi di lapak-lapak nasi Jamblang di seluruh Cirebon sampai saat sekarang.

Barangkali inilah prestasi paling monumental dari generasi An-Nur era tahun 1990-an. Sebuah penyelamatan masyarakat Cirebon, yang dikenal sebagai Kota Wali dari barang haram bernama marus.

Aktivitas Masjid An-Nur lainnya yang relatif memberikan pengaruh pada dinamika keislaman adalah kegiatan kaderisasi Paket Ramadhan. Kegiatan mengadopsi dengan modifikasi sesuai perkembangan kondisi dari organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) sebenarnya tergolong luar biasa. Dari jebolan kegiatan Paket Ramadhan ini yang diikuti remaja masjid se wilayah III Cirebon, sebuah perspektif pengelolaan

masjid secara modern mulai dikembangkan dan diterapkan di Cirebon. Banyak jebolan Paket Ramadhan yang berjalan sekitar enam kali itu, yang kini aktif sebagai pengurus berbagai masjid di Cirebon.

Menyebarnya remaja masjid yang sebagian mendapat pembekalan dari kegiatan Paket Ramadhan itu sempat melahirkan kegiatan Porseni Remaja Masjid Kota Cirebon. Kebetulan sekali Personi I, Masjid An-Nur terpilih sebagai penyelenggara atau tuan rumah. Ini menegaskan bahwa aktivitas kemasjidan atau keagamaan menyentuh seluruh aspek kehidupan baik spiritual maupun sosial.

Namun demikian, harus diakui dan perlu dicermati bahwa proses kegiatan kemasjidan perlu ada kontinuitas sistematis dan konseptual. Sebagaimana era generasi ATPU, kegiatan di Masjid An Nur yang dimulai menjelang tahun 1990 an mengalami kemunduran memasuki tahun 1995. Visi dan Misi kepengurusan yang relatif berubah ikut mempengaruhi dinamika kegiatan Masjid An-Nur.

Bangunan fisik memang mengalami perubahan signifikan namun sayangnya justru aktivitas kemasjidan menurun drastis. Selain kegiatan sholat Jum'at, praktis tak ada lagi aktivitas lainnya dari Masjid An-Nur.

Hukum alampun berlaku. Ketika kegiatan tak ada, para jamaah pun pelan mulai bergeser terutama untuk kegiatan ramadhan. Praktis hanya kegiatan sholat Jumat dan dua Id, Masjid An Nur masih terlihat eksistensinya.

Tentu saja, kondisi ini terasa ironis. Ketika persoalan keummatan makin kompleks serta membutuhkan solusi dari semangat masjid, An Nur justru terseok sepi kegiatan keummatan. Masjid An Nur yang awalnya menjadi pelopor dan inspirasi kegiatan masjid di Wilayah III Cirebon kini sepi dari kegiatan keummatan.

Jangan lagi kegairahan remaja masjid, pengajian pun praktis tak pernah ada lagi. Sebuah penyegaran baru perlu dilakukan agar Masjid An-Nur kembali berperan sebagai pelopor kemajuan dinamika keagamaan di Kota Cirebon. Adakah kesadaran itu dari pengurus masjid dan para jamaah Masjid An-Nur. Waktulah yang akan menjawab.

Khoiro Ummah Ukhrijat Lin Naas

Penulis : Sukardi

Terlepas dari friksi yang terjadi dan beredar di kalangan pemerhati politik era tahun 90-an, “kebangkitan Islam” di kalangan kaum muda Indonesia dan beberapa negara lain diinspirasi oleh revolusi yang terjadi di negeri Iran pada awal tahun 80-an yaitu saat Khomeini menumbangkan rezim Shah Mohammad Reza Pahlevi. Pemerintahan Shah Pahlevi dianggap korup dan boros dengan penerapan kebijakan-kebijakan ekonomi yang tidak efisien sehingga menyebabkan inflasi tinggi. Rakyat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Para pengusaha kesulitan untuk melakukan ekspansi usaha karena kesulitan mendapatkan bahan baku.

133

Di sisi lain, jargon serta pendekatan sekularisme-liberalis yang digunakan oleh pemerintah saat itu tidak mendapatkan simpati dari sebagian besar rakyat Iran yang memiliki ciri religiusitas agama yang kuat.

Lamanya kekuasaan Shah Reza Pahlevi yang berkisar 37 tahun sedikit banyak juga menginspirasi sebagian kaum muda muslim Indonesia untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari kebijakan rezim orde baru saat itu. Hampir seperempat abad berkuasa, rezim orde baru juga dianggap oleh kaum muda

Indonesia semakin jauh dari pola hidup religiusitas yang menjadi ciri rakyat Indonesia.

Konsep *single majority* dengan membuat kamuflese partai politik pesaing hanya PDI dan PPP dalam Pemilu, penafsiran tunggal Pancasila dengan konsep GHBP (Gerakan Hidup Ber Pancasila) yang menafikan tafsir lain selain pemerintah, serta hal-hal lain yang dianggap mereduksi kehidupan beragama semakin menyuburkan ketidakpuasan kalangan muda muslim.

Sama dengan kota-kota lain di Indonesia, ketidakpuasan kaum muda muslim di kota Cirebon dimulai dari masjid kampus dan masjid-masjid kota atau kelurahan. Isu-isu aktual keagamaan yang terjadi di salah satu kota akan dengan cepat menyebar beritanya ke kota-kota lainnya. Respon aktifis muda muslim, baik yang berada di masjid kampus maupun masjid kota atau kelurahan begitu cepat.

Saat kasus pelarangan jilbab di sebuah SMA di Kota Bandung merebak, maka beberapa hari kemudian akan terjadi pembelaan bagi siswa berkerudung siswa SMA di Kota lainnya.

Awal tahun 90-an, ghiroh atau spirit kehidupan beragama, paling tidak ditandai dengan tumbuh kembang jilbab di kalangan kampus dan para siswa SMA mulai terlihat. Pengajian anak-anak usia SD, SMP dan SMA yang berpusat di masjid-masjid yang ada di kelurahan-kelurahan di kota Cirebon kian merebak. Sebut saja misalnya, Masjid Al Qiyam di Pancuran, Masjid Al Jumhur di Sunyaragi, Masjid Asy-Syuro di

Sukasari, Masjid An Nur di kompleks pertokoan Hero, Masjid Al-Bahar di Komplek Angkatan Laut Cipto, Al Ayyubi di Pekiringan, Masjid Darusalam di Pecilon, Masjid raya At-Taqwa di Kejaksaan mengadakan pengajian anak-anak dengan format yang lebih modern.

Beberapa format di adopsi dari pengajian anak-anak Salman ITB Bandung.

Anak-anak peserta pengajian, disamping diberikan baca tulis Al Quran juga diberikan materi tentang sejarah nabi dan para sahabat dengan metodologi yang menarik dan berkesan. Metode *role playing* atau bermain peran dalam mempelajari, memahami dan kristalisasi nilai-nilai perilaku para sahabat nabi kerap dilakukan oleh hamper semua pengurus atau pengelola pengajian anak-anak di Kota Cirebon. Pembiasaan doa-doa sehari-hari serta praktek ritual ibadah sunnah seperti shalat dhuha juga dilakukan secara intens.

Setelah berjalan beberapa bulan, para pengurus pengajian anak-anak yang tersebar di pelosok keluarahan kota Cirebon yang kebetulan sebagian besar berstatus mahasiswa IAIN kota Cirebon memandang perlu untuk melakukan sebuah acara yang bisa melibatkan seluruh peserta pengajian anak-anak di Kota Cirebon. Setelah dilakukan pertemuan beberapa kali akhirnya diputuskan untuk membuat acara Festival Anak Masjid yang kontennya terdiri dari lomba-lomba azan, puisi, cepat tepat, pidato, tilawah Qur'an.

Untuk memudahkan perizinan kegiatan dan juga untuk memaksimalkan koordinasi antar pengurus

pengajian maka dibentuklah sebuah forum komunikasi antar pengurus pengajian anak-anak (dan juga akhirnya melibatkan pengurus masjid secara umum) dengan nama Forum Komunikasi Remaja Masjid pada bulan Januari tahun 1990.

Festival Anak Masjid atau disingkat FAM yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Remaja Masjid Kota Cirebon akhirnya menjadi agenda tahunan, setelah FAM ke 1 disusul FAM ke 2 dan ke 3. Kemudian di antara jeda antara FAM tersebut juga ada kegiatan Jambora Anak Masjid (JAM) dengan format para peserta melakukan perkemahan. Beberapa event keagamaan, seperti menyambut ramadhan dilakukan pawai ta'aruf, demikian juga takbir keliling di malam hari raya Syawal.

Kegiatan FKRM dengan anak-anak pengajian pada akhirnya membawa iklim social kota Cirebon memiliki warna religiusitas yang kental. Hubungan dengan aparat pemerintah pun terjalin baik, karena dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan seluruh anak-anak masjid yang ada di Kota Cirebon para pengurus FKRM harus berinteraksi dengan aparat pemerintah daerah.

Keberadaan FKRM selama beberapa tahun cukup memadai untuk menjadi ajang silaturahmi antar pengurus masjid di Kota Cirebon. Tetapi seiring dengan perkembangan dakwah serta intensitas komunikasi dengan para aktivis masjid di Jawa Barat, wadah FKRM oleh para pengurus perlu lebih diperluas spectrum kegiatannya.

Maka melalui musyawarah yang matang akhirnya diputuskan oleh para pengurus FKRM, eksistensi wadah FKRM dilebur ke dalam Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). Dengan status kota yang terdiri dari 5 Kecamatan maka bentuknya merupakan Dewan Pimpinan Daerah (DPD). BKPRMI sendiri merupakan organisasi independen milik umat Islam yang memiliki kantor pusat di Jakarta (DPP) dan kantor wilayah (DPW) di Kota Bandung. Pelantikan pengurus DPD BKPRMI Kota Cirebon dilakukan pada Juni 1993 di Gedung Pemuda By Pass Kota Cirebon.

Format kegiatan yang dilakukan DPD BKPRMI tidak jauh berbeda dengan saat masih berbentuk forum (FKRM), hanya beberapa kegiatan yang terkait dengan pendidikan Quran lebih tertata dan terstruktur, seperti kemunculan TPA dengan metode Iqro dengan kualifikasi pengajar yang lebih formal. Pelatihan-pelatihan para pengajar TPA dilakukan di Bandung dan Jakarta. Kurikulum dan metodologi terus diperbaiki.

Untuk kegiatan sosial politik, BKPRMI Kota Cirebon berkoordinasi secara intens dengan lembaga-lembaga Islam (seperti Pemuda Muhammadiyah, NU dan lain-lain) dan lembaga dakwah kampus serta pondok pesantren dalam mengantisipasi aktifitas-aktifitas sosial yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti perjudian dan prostitusi.

Beberapa kali loby ke pemerintah daerah terkait dengan persoalan perjudian yang marak di Kota Cirebon terus dilakukan pengurus BKPRMI bersama-sama dengan lembaga Islam lainnya. Dan ketika loby atau

silaturahmi tidak direspon secara baik oleh pemerintah daerah, maka aksi turun ke jalan menjadi pilihan berikutnya.

Bersama-sama dengan lembaga-lembaga Islam mainstream, pondok pesantren, dan elemen-elemen masyarakat Kota Cirebon yang peduli dengan takut azab Allah menimpa warga kota wali akan turun, pengurus BKPRMI Kota Cirebon melakukan unjuk rasa di gedung Dewan Perwakilan Rakyat dengan nama KOMITE GEGER. Setelah memperoleh izin dari para wakil rakyat, para anggota KOMITE GEGER melakukan penyisiran alat-alat judi yang tersebar di wilayah kota.

Dengan menyewa truk-truk sewaan yang banyak mangkal di jalan Pekalipan akhirnya berhasil diangkut 6 truk alat judi yang diambil dari tempat lokasi perjudian, kemudian di parkir di halaman gedung dewan.

Melalui diskusi yang cukup alot dengan aparat pemerintah daerah dan beberapa anggota dewan, maka KOMITE GEGER diizinkan untuk membawa alat-alat judi tersebut dan dibakar di tempat pembuangan akhir sampah di Grenjeng. **(Drs, Sukardi, MM. Ketua DPD BKPRMI Kota Cirebon 1994-1999)**

Menerawang Masjid Dalam Pusaran Pergerakan

Oleh : Endang Sutrisno)*

Perkembangan kehidupan masyarakat telah mengarah pada tataran pergeseran nilai yang sangat pesat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menempatkan arus kontinum kepentingan materi mendominasi interaksi yang dibangun oleh masyarakat. Masyarakat terus menggeliat mengalami dinamika pergeseran paradigma untuk memandangi fenomena sosial yang dihadapinya.



Perubahan sosial ini tidak dapat terlepas dari perubahan struktur sosial yang berkaitan dengan pola-pola perilaku serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman perubahan sosial telah memposisikan bagian ekspresi dari struktur seperti halnya norma, nilai serta fenomena kultural¹. Perubahan sosial terhadap pemaknaan norma agama harus dapat dijabarkan pada ranah yang paling mendasar untuk dikembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rosul , hingga akhirnya ekspresi terhadap Masjid harus tetap bersandarkan kepada hakikat makna yang terkandung

¹ Endang Sutrisno, *Bunga Rampai Hukum dan Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Genta Press, 2009, hlm.56.

dalam Al Qur'an dan sunnah rosulullah. Masjid tempat kita bersujud dan untuk itu sujudlah shalat-lah berjamaah di masjid-masjid yang terhampar di permukaan bumi. Sujud kita di permukaan bumi terdengar hingga ke tempat singgasana Allah SWT (Arsy).

Allah SWT berfirman bahwa, *"Semua masjid hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Wahai manusia, janganlah kalian menyembah siapapun selain Allah di dalam masjid"*. (QS. Al-Jinn 72: 18). Ada pula yang menyebutkan dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah bersabda bahwa Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi adalah masjid-masjid dan para pengunjunnya adalah orang-orang yang memakmurkannya"*. (HQR Abu Na'im dari Sa'id al-Khudri ra). Hal ini menyiratkan pemahaman bila kita shalat dan berjamaah di masjid dan berkumpul untuk berdiskusi untuk tujuan kebajikan umat, berdialog bersama guna memahami fenomena sosial mencari alternatif pemecahan solusi dalam konteks kepentingan bersama dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Al Qur'an dan sunnah rosulullah, seperti kita mendatangi rumah-rumah Allah, memakmurkan masjid sebagai sentral menemukan cahaya kebenaran.

Masjid dalam arus perubahan zaman tetap harus berdiri tegak, tugas yang paling besar untuk menanamkan kesadaran diri serta kepatuhan diri dalam nilai-nilai muatan Al Qur'an dan sunnah rosul mensyaratkan masjid sebagai sentral syiar paling dominan. Realitas *existing* ini dipahami benar oleh gerakan remaja masjid Tahun 1990-an. Kondisi kekuatan kepentingan Orde Baru zaman Presiden Soeharto saat itu bukan menjadi kendala

besar dalam rangka memakmurkan serta menjadikan simbol masjid sebagai titik sentral gerakan *social-control* terhadap isu-isu di masyarakat yang telah berbenturan dengan Al Qur'an serta sunnah rasul seperti perjudian dan peredaran minuman keras yang tanpa kendali di tengah-tengah masyarakat kota Cirebon pada saat itu.

Lahir tokoh-tokoh gerakan remaja masjid At Taqwa Tahun 1990-an seperti Syaiful Badar; Ayi Azhari; Sunardi; Miqdad Husein; Basari; Aceng; Endang Sutrisno; Ahmad Turmudzi; Sugeng; Zakaria; Sukardi; Eman; Dadang; Bung Alwi (Alm), sederet anak muda yang berpijak pada idealisme aqidah ke-Islaman di tengah-tengah mengerasnya kekuatan represif Orde Baru.

Kondisi kehidupan politik dan kehidupan bermasyarakat bergerak pada arus semangat penguasa untuk keberlakuan Asas Tunggal Pancasila, anak-anak muda masjid At Taqwa bergerak dalam kontinum pusaran kekuatan politik Orde Baru.

Idealisme semangat anak-anak muda At Taqwa tak terlepas dari dukungan doa yang disematkan oleh kyai kharismatik Kota Cirebon saat itu, biasa dikenal dengan Kang Ayip atau KH Ayip Muh (Alm). Beliau banyak memberikan nasihat serta tempat bagi kami yang muda untuk berdiskusi agar tetap bergerak dalam koridor yang bijak sehingga gerakan yang dibangun tetap berlandaskan kepada tindakan-tindakan anak muda yang memiliki adab serta berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Aktivitas dan gerakan yang diambil diantaranya pula berkenaan dengan demonstrasi pembakaran minuman keras serta pembakaran mesin judi yang dilakukan di samping masjid At Taqwa (Alun-Alun Kejaksaan) pada tahun 1990-an. Demonstrasi besar dan tindakan pembakaran mesin judi di tengah-tengah respresif - nya Orde Baru oleh anak-anak muda Masjid Raya At Taqwa tak terbayangkan dalam benak pikiran kami, keberanian datang dari mana jika tidak oleh keyakinan yang tulus bahwa tindakan segelintir masyarakat dengan berjualan minuman keras dan aktivitas permainan judi adalah tindakan yang sangat dilarang oleh Al Qur'an dan sunnah rosul

Pada sisi lain anak-anak muda Masjid At Taqwa diyakini oleh semangat untuk mengejawantahkan nilai-nilai amanah kota wali "*Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*". Bersemainya semangat lokalitas dipadukan dengan keyakinan yang teguh kepada nilai-nilai Al Qur'an dan sunnah rosul adalah energi sangat besar, yang membunchah dalam gelora membangun tatanan masyarakat Kota Cirebon yang bebas dari minuman keras serta perjudian.

Dare yang terbentuk, progresivitas jiwa-jiwa muda anak masjid yang terbangun lahir dari sebuah proses yang panjang, semangat anak muda Masjid At Taqwa kali pertama, lahir dari anak-anak muda mushola atau tajug kampung yang tersebar di penjuru kota Cirebon berkumpul untuk memakmurkan Masjid At Taqwa awal langkah itu ada beranjak dari kumpul-kumpul selesai Sholat Jum'at atau pengajian bersama di Masjid

At Taqwa, bahkan kerap kali pula terbentuk melalui selesai kegiatan pengajian biasa kami mengenal dengan nama “*Pengajian di Tempat Yukeng*” seorang muallaf di Kota Cirebon di Jalan Gunungsari Kota Cirebon.

Semangat dirajut melalui komunikasi yang indah, saling memberikan masukan, saling melengkapi, saling mengkritisi dan saling memberikan solusi dalam canda senda gurau ilmiah, tetap menjaga silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah. Jiwa kritis tetap dikemas dalam jenaknya anak-anak muda Masjid era 90-an dengan kental kultur “*wong cherbonan*” , menyentil tetap tersenyum dan tertawa jenaka di antara kami bila berargumentasi, menjunjung semangat kebersamaan tidak ada yang merasa tersinggung untuk memahami fenomena sosial dan fenomena pembangunan Kota Cirebon adalah menjadi ciri khas komunikasi kami.

Kebersamaan anak-anak muda At Taqwa 90-an telah banyak melahirkan gagasan-gagasan besar pada zamannya seperti Forum Kununikasi Remaja Masjid (FKRM); kemudian berubah bentuk menjadi Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dengan sentral kegiatan berpusat di Masjid Raya At Taqwa. Kegiatan yang diprogram diantaranya Festival Anak Masjid (FAM); Kegiatan Mentoring Agama; Diskusi, keseluruhan kegiatan tersebut dikemas melalui promosi yang maju pada zamannya hingga mengadopsi “*logo parabola*” untuk salah satu kegiatan yang dilakukan di Masjid At Taqwa. Perdebatan tentang *logo* tersebut, menjadi bahan yang cukup menyegarkan kegiatan di masjid tetapi “*parabola*” menjadi simbol adalah konsep

berpikir yang melampaui era-nya, *futuristik* anak-anak muda Masjid yang bisa membaca tanda-tanda zaman, luar biasa *out of the box*.

Kontinum sejarah dalam pemikiran sederhana kerap kali berjalan pada tataran "*dulu; sekarang atau kekinian dan yang akan datang*". Deskripsi posisi Masjid At Taqwa kekinian dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah, kemajuan zaman era digital menjadi salah satu contoh menarik untuk disikapi dengan bijak, era Industri 4.0. memosisikan pada geliatnya anak-anak muda dengan teknologi informasi dan komunikasi, hal ini telah mengubah dunia pada Revolusi Industri Generasi ke-Empat (Industri 4.0.) dengan kemunculan superkomputer; robot pintar; kendaraan tanpa pengemudi; editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Hal inilah yang disampaikan oleh *Klaus Schwab, Founder dan Executive Chairman of the World Economic Forum dalam bukunya the Fourth Industrial Revolution*.

Dinamika masyarakat yang berkembang massif harus diantisipasi oleh pengurus Masjid At Taqwa agar anak-anak muda remaja masjid "*kembali dan menoleh'* ke masjid bukan lagi ke *mall* dan *kafe*, sibuk dengan "*gadget*". Memakmurkan masjid melalui ramainya kegiatan anak-anak muda remaja masjid dan menjadi *social-control* penguasa adalah menjadi impian saat ini, tatkala era demokratisasi dan keterbukaan telah merasuki kehidupan anak muda Indonesia.

Masjid harus tetap menjadi sentral aktivitas masyarakat, gagasan, ide-ide dapat lahir melalui diskusi yang dibangun di masjid ini. Awal terbangunnya kegiatan memakmurkan masjid lahir dari kesadaran pemahaman kita pentingnya untuk kembali ke masjid sholat berjamaah dan kegiatan pengajian di masjid.

Memakmurkan masjid dengan menegakkan sholat berjamaah adalah termasuk syiar Islam terbesar. Bila masjid sepi atau kosong dari tegaknya sholat berjamaah pertanda mulai rapuh dan melemahnya kebesaran dan kemuliaan dakwah Islam².

Adalah tugas yang tidak mudah untuk seluruh pengurus masjid At Taqwa dalam upaya mengembalikan semangat anak-anak muda pemikir progresif untuk kembali memakmurkan Masjid, anak-anak muda *Remaja Masjid At Taqwa Tahun 90-an* telah memulai menjadikan Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon sebagai sentral kegiatan anak-anak muda progresif yang pada zamannya dianggap “*Tabu*”.

Tetap semangat, goresan pena ini menjadi *penanda* bahwa pada zamannya hidup bersemai jiwa-jiwa muda yang “*risau*” dengan kondisi kotanya yaitu Cirebon, dengan tetap berpegang teguh pada Al Qur’an untuk alternatif solusi pemecahan, dengan bersaranakan masjid sebagai wahana untuk berdiskusi.

² Anant, *Air Mata Masjid*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2012, hlm.92.

“Itulah Al Qur’an yang tidak diragukan kebenarannya datang dari Allah, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan bertauhid” (QS Al -Baqarah [2]: 2).

*) Endang Sutrisno : Aktivistis Masjid At Taqwa Tahun 1990-an Kota Cirebon. Artikel ini ditulis pada Tanggal 07 April 2018, untuk kebutuhan penulisan buku : *“Penelusuran Sejarah Pergerakan Masjid At Taqwa Kota Cirebon”*, dan Penulis adalah Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Swadaya Gunungjati Cirebon. **Prof. Dr. H. Endang Sutrisno, SH. M.Hum., CIQaR. Sekarang Sebagai Guru Besar Bidang Sosiologi Hukum. Sekarang Dekan Fakultas Hukum Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.**

Daftar Referensi:

Anant, 2012, *Air Mata Masjid*, Pustaka Marwa, Yogyakarta.

Endang Sutrisno, 2009, *Bunga Rampai Hukum dan Globalisasi*, Genta Press, Yogyakarta

Komite “GEGER”: Ikhtiar Meneguhkan Kota Wali

Oleh : Taufik Hidayat

Memasuki awal-awal reformasi, atau tepatnya pada tahun 1998 ada peristiwa yang tidak bisa dilupakan di Kota Cirebon. Apa itu? Sebuah peristiwa gerakan dari aktivis masjid di era 1990-an yang meneguhkan Kota Cirebon sebagai Kota Wali.

Disebut sebagai peneguhan sebagai kota wali karena di masa itu, Kota Cirebon dalam ironi yang mengoyak religiusitas masyarakatnya. Di masa itu perjudian di sejumlah sudut kota menampakkan diri dengan vulgar. Dari permainan ketangkasan judi hingga togel menjadi pemandangan yang dianggap lumrah. Bagi aktivis masjid, ironi Kota Wali ini tentu menciderai suasana keagamaan masyarakat dan sebab itu tidak boleh dibiarkan.

Melihat ironi tersebut, sejumlah remaja masjid yang tergabung dalam Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) melakukan langkah sederhana. Langkah sederhana ini dimulai dengan mengadakan keresahan umat Islam kepada DPRD setempat, lalu ke Kodim dan Polresta Cirebon (sekarang Polres Cirebon Kota).

Setidak ada lima pertemuan (hearing) dengan sejumlah lembaga negara tersebut, namun aspirasi yang disampaikan BKPRMI seolah “dipingpong”. Dari sejumlah hearing tersebut disimpulkan bahwa lembaga-lembaga tersebut mengaku tidak berwenang menutup aktivitas perjudian di Kota Cirebon.

Melemahkan semangat remaja masjid melihat situasi tersebut? Ternyata tidak! Sebab, setelah upaya diplomasi ke lembaga negara tidak membuahkan hasil, aktivis remaja masjid yang dimotori aktivis remaja Masjid Raya At-Taqwa (Jalan Kartini), An-Nur (Jalan Kantor) dan Al-Ayyubi (Aryakiban, Cipto Mangunkusumo) kemudian “mengadu” kepada kiai kharismatik Ponpes Jagastru, KH. Ayip Muhammad Yahya bin Syekh (almarhum) atau biasa disapa Kang Ayip. Rombongan aktivis remaja masjid ke rumah Kang Ayip dipimpin Ketua BKPRMI Kota Cirebon Sukardi.

Kecintaan Kang Ayip kepada aktivis remaja masjid membuat kami diterima dengan penuh kehangatan. Kang Ayip kemudian menyarankan agar gerakan melawan segala bentuk perjudian di Kota Cirebon diperluas skalanya. Dimentori senior remaja masjid, Miqdad Husein dan Eman Sulaeman, digagaslah pertemuan dengan sejumlah aktivis di Kota Cirebon.

Nama-nama aktivis tersebut di antaranya Nurdin M Noer (almarhum), Ahmad Syubbanuddin Alwy (almarhum) dan sejumlah nama lainnya. Hasil dari pertemuan tersebut kemudian dilaporkan kepada Kang Ayip. Kang Ayip kemudian menyarankan kepada

aktivis remaja masjid untuk mengajak berbagai elemen masyarakat untuk menggelar aksi damai di gedung DPRD Kota Cirebon.

Di rumah Eman Sulaeman inilah kemudian aksi damai disusun. Setelah dikonsultasikan dengan Kang Ayip, aksi demo harus berjalan damai dan tanpa kekerasan. Kang Ayip menyarankan agar aksi turun ke jalan dengan cara menggelar doa dan tahlil di depan gedung wakil rakyat.

Aksi turun ke gedung DPRD tersebut kemudian bernama “Komite Geger”. Aksi turun ke jalan remaja masjid dan sejumlah elemen masyarakat ini menyulut semangat aktivis demi satu tujuan, yakni sikat habis perjudian di Bumi Kota Wali. Apalagi, dalam aksi “Komite Geger” tersebut Kang Ayip siap tampil di depan dan memimpin doa serta tahlil.

Untuk menghindari massa susupan dari orang-orang tidak bertanggung jawab, dibuatlah ikat kepala warna putih dengan tulisan “Komite Geger” dengan warna merah menyala. Semua yang ikut aksi di depan gedung DPRD dipastikan menggunakan ikat kepala tersebut guna menghindari provokasi dari pihak-pihak yang ingin menunggangi aksi doa dan tahlil.

Silih berganti sejumlah aktivis berorasi di depan gedung dewan sebelum digelar doa dan tahlil. Aktivis tetap pada tuntutan mereka agar perjudian dengan segala bentuknya harus lenyap di Kota Cirebon. Sempat terjadi ketegangan dalam aksi tersebut namun secara keseluruhan berjalan damai dan masih kondusif.

Sebagaimana aksi, mereka menuntut wali kota Suriaatmadja dan Ketua DPRD Sunaryo HW agar mengabulkan tuntutan pendemo agar sejumlah lokasi yang mejadi tempat perjudian harus ditutup. Tidak sabar dengan tuntutan tersebut, sebagian aktivis kemudian ada yang mendatangi tempat-tempat perjudian yang ada di Jalan Siliwangi dan di kawasan wisata Ade Irma Suryani di kawasan pelabuhan.

Entah siapa yang memulainya, mesin-mesin judi tersebut kemudian dikeluarkan dari “sarangnya” masing-masing lalu dibawa ke depan gedung DPRD. Aksi kemudian berlanjut sehingga mesin perjudian di sejumlah lokasi tersebut diangkut dengan truk-truk yang biasa mangkal di Jalan Pekalipan. Setidaknya ada 19 truk pengangkut mesin perjudian yang selanjutnya dibawa ke tempat pembuangan sampah di kawasan Grenjeng lalu dibakar.

Selamat jalan mesin ketangkasan judi. Terima kasih kepada wali kota Lasmana Suriaatmadja dan Ketua DPRD Sunaryo HW yang telah memberi “ruang” kepada aktivis masjid untuk memusnahkan mesin ketangkasan judi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh aktivis yang terlibat dalam “Komite Geger”. Kelak akan dikenang oleh anak cucu sebagai orang-orang pemberani di zamannya.

(Aktivis Masjid Tahun 1990-an. Kini Wartawan Senior Pemred Kabar Cirebon)

Masjid: Kampus Kedua Saya

*Oleh : Saptaguna**

Sesungguhnya, saat saya lulus dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Indramayu, Jawa Barat, saya bercita-cita ingin melanjutkan ke IAIN Ciputat, Jakarta. Saat itu kira-kira tahun 1986. Saya membayangkan jika saya bisa kuliah di perguruan tinggi itu saya bisa bergaul dengan para intelektual, para pemikir, para penulis.

Namun, cita-cita itu pupus karena persoalan klasik. Ya, soal biaya. Saya adalah anak keempat dari sembilan bersaudara. Pada saat itu saudara-saudaraku semuanya masih sekolah dan kuliah. Tentu saja kedua orang tua saya harus pandai-pandai membagi rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tentu biaya pendidikan putra-putrinya.

“Kamu kuliah di IAIN Cirebon saja,” kata ayah saya. “Ilmu itu di mana saja sama. Kalau bahasa Arabnya kamu, di IAIN Jakarta ya anta, di IAIN Cirebon ya Anta, di Al-Azhar Cairo ya Anta,” begitu ayah saya menasehati saya. Apa yang diucapkan oleh ayah saya itu masuk dalam logika. Tetapi tidak masuk dalam hati. Sebab nasehatnya terasa seperti sengaja diucapkan untuk “menggagalkan” cita-cita saya.

Kendati demikian saya akhirnya harus berdamai dengan diri sendiri. Setelah merenung dan melakukan kalkulasi memang cukup berat biaya hidup dan kuliah di ibu kota. Saya akhirnya “menyerah”. Saya memutuskan untuk masuk di IAIN “Sunan Gunung Djati” Cirebon. Saya masuk fakultas tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengirit biaya, saya masuk kelas karyawan.

Di kelas ini mahasiswanya cukup kuliah tiga hari, yakni hari Jum’at, Sabtu dan Minggu. Awalnya, saya yang baru lulus MAN, merasa agak rikuh berkumpul satu kelas dengan emak-emak, bapak-bapak bahkan kakek-kakek yang berasal dari Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Majalengka, Subang, Krawang dan tentu Indramayu dll. Mereka umumnya sudah menjadi pegawai. Ada yang sudah jadi guru SD, guru SMA, pegawai PEMDA, TU, pimpinan pondok pesantren dll.

Perkuliahannya saya ikuti. Ada sedikit rasa bangga saya bisa belajar di perguruan tinggi. Namun ada terlintas di dalam hati bahwa masuk di kelas karyawan seperti masuk dalam “mahasiswa kelas kedua.” Sebab “mahasiswa kelas ke satunya” adalah mereka yang berangkat setiap hari atau mahasiswa reguler. Kadang-kadang setiap kali saya berpapasan dengan mahasiswa reguler saya merasa iri. Para mahasiswinya masih muda-muda, cantik-cantik dan tampil modis. Saya kadang berkhayal, andai saya masuk sebagai mahasiswa reguler tentu saya punya kesempatan untuk memacari mereka.

Setelah beberapa bulan saya mengikuti perkuliahan, saya belum menemukan pergumulan intelektual

yang saya idam-idamkan. Saya tidak menemukan teman-teman kampus yang bisa saling tukar pikiran, berdebat, atau yang dapat mengasah nalar. Di kelas itu saya berteman dengan orang-orang tua yang sebagian besar fokus utamanya adalah cepat lulus, jadi sarjana, wisuda, dapat ijazah dan menyesuaikan pangkat. Tidak semuanya seperti itu memang. Ada juga beberapa dari mereka yang cukup luas ilmu agamanya, mumpuni wawasannya. Namun tidak banyak waktu bila diajak diskusi atau sekedar berbincang-bincang. Umumnya mereka sudah sibuk dengan pekerjaannya.

Pembaca Tabloid SALAM

Sampai pada akhirnya, saya mendapatkan undangan pertemuan pembaca tabloid Salam. Tabloid ini kalau tidak salah terbit di Bandung. Logonya khas berwarna hijau. Gairah keislaman yang mulai tumbuh di kalangan mahasiswa dan masyarakat, membuat tabloid ini tampak diterima masyarakat.

Saya dan Muhammad Jupri serta beberapa teman dari Indramayu menghadiri acara ini di Masjid Al-Ayyubi di Jalan Arya Kiban Cirebon. Waktu itu kalau tidak salah tujuan acaranya adalah menjalin silaturahmi sesama pembaca tabloid Salam dan tentu meluaskan jaringan pemasaran.

Saya masih ingat yang mengisi acara waktu itu adalah Ahmad Setiyaji (wartawan senior) serta dua orang lainnya. Yang pertama pemuda bertampang dan berkulit bule tapi berwajah timur tengah. Yang kedua, pemuda kurus berkacamata dengan kepala botak.

Belakangan saya akhirnya mengenal: yang pertama adalah Miqdad Husein dan yang kedua adalah Dadang Al-Ayyubi.

Dari pertemuan itu yang cukup mengesankan adalah ceramahnya Bang Miqdad (demikian akhirnya saya memanggil). Tidak seperti penceramah pada umumnya, dia saat itu berbicara tentang arus informasi dan komunikasi yang mulai dirasakan dampaknya cukup dahsyat. Dia mengemukakan teori Alvin Toffler tentang Third Wave: perkembangan zaman di gelombang ketiga.

Dia saat itu tidak memakai kopyah, tidak memakai sorban atau gamis umumnya para habib. Dia tampak berpakaian kemeja biasa dengan kancing bagian atas yang sengaja dibuka. Rambutnya agak pirang dan gaya bicaranya cukup meyakinkan.

Terus terang saya terpesona dengan penampilannya. Dalam hati, suatu saat saya ingin berdiskusi dengannya.

Menjadi Remaja Masjid An-Nur

Keinginan saya bertemu dengan penceramah muda yang di masjid Al-Ayyubi benar-benar saya wujudkan. Setelah bertanya sana-sini, ternyata dia bermarkas di Masjid An-Nur yang beralamat di jalan Kantor dekat Cirebon Mall.

“Saya ingin belajar tentang jurnalistik,” kata saya kepada Bang Miqdad. Dia tidak menjawab. Saya lihat dia hanya tersenyum-senyum saja.

Sejak itu saya “resmi” menjadi remaja masjid “An-Nur”. Di situ saya bertemu dengan pemuda yang

tampangnya mirip Indra Lesmana. Dia bernama Syaeful Badar. Juga ada pemuda yang selalu tersenyum manis : Zakaria. Belakangan saya mengenal Basari Rahmat dan keluarga masjid An-Nur: Walid, Bang Helmi, Toriq, Fahmi, Yayah, Husni, kembar dll.

Di sini saya diberi kamar sempit yang agak kumuh di sudut masjid An-Nur. Kamar sempit itu dibagi dua. Yang satu untuk sekretariat DKM dan sebelahnya lagi disekat untuk tempat tidur saya dan teman remaja masjid lainnya. Sekretariat DKM itu juga berfungsi ganda. Jika pagi digunakan untuk ruang guru TK.

Kendati saya berada di tempat yang agak kumuh, saya merasa nyaman. Saya merasa menemukan habitat yang saya inginkan. Di masjid ini saya bisa membaca KOMPAS, REPUBLIKA setiap hari. Tentu saja saya juga bisa bergaul dan berdiskusi dengan Bang Miqdad setiap saat. Oh ya, kendati Mas Dadang adalah remaja masjid Al-Ayyubi, namun hampir setiap hari dia berkunjung ke An-Nur.

Saya tidak menduga dua orang itu adalah penulis. Di samping diskusi dan belajar tentang agama, saya banyak belajar tentang kepenulisan juga jurnalistik dari mereka berdua. Dua bidang yang sejak kecil saya minati. Sekali-kali saya juga berjumpa dengan Mas Eman. Seorang yang berkulit bening, bertampang *cool*, bijak dan pengetahuannya luas. Jika ke An-Nur dia suka membawa majalah Ulumul Qur'an. Majalah yang saya anggap berkelas saat itu. Miqdad, Dadang, Eman akhirnya secara tidak sadar menjadi mentor-mentor

saya. Dosen-dosen saya. Ketiga orang ini memiliki watak yang berbeda-beda. Miqdad tipe orator dan temperamental. Dia tak segan-segan marah jika ada hal yang tidak sesuai dengan hatinya. Sebagai junior, saya sering terkena damprat olehnya. Tapi saya tetap tabah. Oleh karena tampangnya yang mirip bule, ditambah gaya bahasanya yang meyakinkan, dia tampak tidak terlalu susah dalam menggaet cewek.

Kedua, Mas Dadang. Setiap orang yang memandang pertama kali tampangnya, pasti akan menduganya ilmuwan. Tubuhnya kurus. Kepalanya botak dan berkaca mata. Dia juga tampak tidak terlampau memperhatikan mode. Setiap hari, bisa dipastikan, kalau tidak memakai kaos dia akan memakai kemeja ala Jokowi. Tidak salah dia memang sosok intelektual. Dia pernah kuliah di ITB dan sempat menjadi aktivis di masjid Salman. Kecerdasannya luar biasa. Daya ingat dan wawasannya sangat kuat. Dia penulis produktif. Namun kadang sebagaimana seniman atau ilmuwan sikapnya suka “nyleneh”. Ada hal-hal yang kerap mengejutkan. Saya benar-benar kehilangan ketika beliau meninggal dunia. *Allahummagfirlah.*

Ketiga Mas Eman. Ya, nama lengkapnya Eman Sulaiman. Dia seolah hadir menjadi “pengimbang” di antara kedua orang itu. Dia tampil kalem, santun dan full senyum. Keluasan dan kecerdasan ilmunya kerap kali disembunyikan dengan kerendahan hatinya. Pergaulan saya dengan ketiga orang itu seperti mewakili tiga wilayah. Bang Miqdad mewakili ibukota karena pernah

kuliah di Jakarta, Mas Dadang mewakili Bandung karena kuliah di ITB dan Mas Eman mewakili Jawa Tengah karena kuliah di Solo.

Remaja Masjid An-Nur

Di masjid ini akhirnya saya seperti sedang kuliah. Saya banyak membaca buku di perpustakaan masjid ini. Buku Jalaludin Rahmat, Dawam Rahardjo, Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, Emha Ainun Nadjib hampir semua saya baca. Sese kali kami juga baca majalah TEMPO.

Kegiatan tulis menulis akhirnya sedikit demi sedikit terasah. Apalagi setelah Bang Miqdad menerbitkan buletin GEMA. Saya boleh dikatakan mulai belajar menulis di buletin ini. Buletin ini dijual dengan harga Rp 100,- (seratus rupiah). Kalau sekarang sekitar Rp 1000,- (seribu rupiah). Meski dicetak mirip fotocopy, tapi cukup laris. Ini karena gaya penulisan GEMA meniru gaya TEMPO. Sayangnya, baru beberapa edisi terbit, awak redaksinya langsung dapat teguran dari Departemen Penerangan dan pihak berwajib. Redaksi kemudian memperhalus tulisan. Namun tetap saja dianggap keras oleh pemerintah. Akhirnya buletin ini dibredel.

Di masjid ini juga saya mulai belajar berorganisasi. Ketua remaja masjid ini adalah Syaeful Badar. Saya sendiri kalau tidak salah menjadi sekretaris. Badar buat saya saat itu bisa dijadikan model aktivis masjid yang kreatif. Dia sepertinya remaja yang haus dengan kegiatan. Salah satu yang saya masih ingat adalah kegiatan

mentoring yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi. Pesertanya adalah para pelajar di sekitar kota Cirebon. Setelah melaksanakan solat duha, biasanya dibagi dalam beberapa kelompok. Mereka diberikan taklim mengenai keislaman dan membaca Al-Qur'an.

Badar tak sebatas bergerak di bidang agama. Saya ingat dia bergerak juga di bidang "ekonomi dan sosial". Saat itu ada banyak anak-anak jalanan yang dia kordinir. Maklum di sekitar masjid An-Nur banyak penduduk menengah ke bawah. Bahasa lainnya adalah masyarakat miskin kota. Anak-anak jalanan dan anak-anak dari keluarga miskin itu dia kordinir. Lalu dididik untuk menjadi tukang semir sepatu. Badar yang memberi modal semir, kotak semir dan lap. Mereka biasanya beroperasi saat usai solat dzuhur berjamaah. Sasarannya adalah para pegawai yang solat berjamaah di masjid An-Nur. Mereka bergerak setiap hari. Terutama usai solat Jumat. Sementara umumnya remaja masjid, saya kadang menjadi muadzin, atau sesekali menjadi imam ketika Imam masjid berhalangan. Saya juga belajar memberi kultum, kuliah subuh atau bahkan sesekali jadi khotib Jumat tatkala Khotibnya berhalangan hadir.

Badar rupanya tidak puas dengan hanya menjadi ketua remaja masjid An-Nur. Dia kemudian menggagas forum remaja masjid yang lebih luas. Maka berdirilah Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM) Cirebon. Organisasi ini beranggotakan remaja masjid yang ada di sekitar wilayah kota Cirebon. Beberapa kegiatan dilaksanakan oleh organisasi ini. Pesertanya terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Beberapa lomba dilaksanakan

oleh organisasi ini. Mulai bidang keagamaan, kesenian dan olah raga. Oh ya, saya masih ingat, remaja masjid juga diberi kesempatan untuk mengisi acara di radio Maritim Rasonia. Nama acaranya adalah PIRMA: Pusat Informasi Remaja Masjid. Saya sendiri di forum ini diangkat menjadi ketua Departemen Informasi dan Komunikasi. Saya menggagas acara TEMU JURNALISTIK. Semacam workshop jurnalistik untuk para remaja masjid. Acaranya dilaksanakan di aula samping masjid At-Taqwa, Cirebon. Para pembicara yang kami undang antara lain: Ahmad Syubbanuddin Alwy (sastrawan), Tanti R Skober (penulis cilik), Nana Gareng Mulyana (fotografer), Nurdin M Noer (wartawan) dan entah saya lupa siapa lagi. Dari kegiatan ini saya tidak hanya mengenal remaja masjid, tapi juga akhirnya berkenalan dengan budayawan yang tergabung dalam Tim Budaya PR (Pikiran Rakyat). Grup Pikiran Rakyat juga menerbitkan Pikiran Rakyat Edisi Cirebon. Koran yang terbit setiap hari Rabu ini beredar di wilayah Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka. Selain berita ada rubrik budaya. Dalam rubrik ini memuat cerpen dan puisi.

Kedekatan kantor PR dengan masjid At-Taqwa membuat saya sering mampir ke kantor redaksinya. Akhirnya saya tidak hanya mengenal Alwy, tapi juga Hasan Maarif, Mas Supri, Tandi Skober, Made Casta, Wawan Idris, Supali Kasim, Taufik Fathoni, Sumbadi Sastra Alam, Safrudin Noer, Akim Garis, Wawan Hamzah Arfan, Subagio Madhari, Ing Abdul Nasir dll.

Saya mulai belajar menulis puisi, cerpen esai dan lain-lain. Tentu saja, pergaulan saya dengan remaja masjid membuat saya sesekali menulis artikel agama.

Remaja masjid juga pernah kolaborasi dengan tim budaya PR dengan menampilkan pentas teater “Kasidah Barjanzi”. Pementasan ini digarap oleh Nana Gareng Mulyana dan Dicky Purs bekerja sama remaja masjid At-Taqwa.

Pergumulan ilmu, dan pergaulan saya baik dengan remaja masjid maupun dengan budayawan di Cirebon membuat saya betah. Cirebon seolah menjadi kota kedua saya setelah Indramayu. Di kota udang ini saya seperti mendapat saudara dan ilmu baru. Oh ya, sebagai bentuk ucapan terima kasih saya harus menyebut teman-teman remaja masjid yang dulu bareng dalam berkegiatan. Mereka antara lain Sunardi, Sukardi, Sanaji, Mas Erli, Mas Mulyadi, Mas Wiryat, Dadang, Een (adiknya Dadang), Nurdin (baik yang muallaf maupun yang bukan), Mas Bony (pria berkacamata yang pandai bermain gitar). Di Masjid At-Taqwa saya mengenal Taufik Hidayat. Dengan keluarga Taufik saya seperti keluarga sendiri. Ibunya sudah saya anggap ibu sendiri. Dia membuka kantin di pojok kantor Departemen Agama. Adik-adik Taufik juga saya kenal: Zahroh, Syatibi, Zaenal dll. Juga saya mengenal Maya, Rani, Adam, Nyai. Oh ya, saya hampir lupa, saya mengenal tokoh remaja Masjid At-Taqwa yang gagah yakni Ayi Azhari, juga Sugeng Prasojo, Muhammad Lutfi, Ahmad Yani, Mas Mukhlis. Dari luar At-Taqwa saya mengenal Ahmad Turmudzi, Supardan, Mustofa dll.

Tak terasa, waktu sudah hampir lima tahun. Keasyikan saya di remaja masjid hampir membuat perkuliahan terbengkalai. Saya cepat menyadari hal ini. Saya akhirnya mengambil waktu khusus konsentrasi untuk menyelesaikan kuliah. Saya kebut membuat skripsi. Dan Alhamdulillah dalam sidang, skripsi saya hasilnya sangat memuaskan.

Setelah lulus, tak lama kemudian saya diterima di Departemen Agama (Kemenag) Kabupaten Indramayu. Saya diangkat menjadi guru PAI di SMAN Indramayu. Meski sudah menjadi PNS, kegiatan saya menulis terus saya lakukan. Berkali-kali saya menjuarai lomba cerpen antar guru di tingkat nasional. Saya juga menerbitkan buku tunggal dan beberapa buku antologi bersama teman-teman. Bersama teman-teman di Indramayu juga saya menerbitkan tabloid INDRAPUS, menjadi redaktur di tabloid Mulih Harja juga turut aktif di Dewan Kesenian Indramayu dan Lembaga Kebudayaan Indramayu serta Lembaga Basa & Sastra Dermayu (LBSD).

Kini saya menjadi pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) sambil mengelola penerbit “Rumah Pustaka”. Akhirnya tanpa disadari masjid telah menjadi rumah kedua saya. Sejak kecil saya sering tidur di masjid. Saat remaja, masjid menjadi semacam wahana yang memberikan saya nutrisi dalam pergumulan intelektual sekaligus gizi dalam pergulatan sosial dan kultural.

Dari masjid seolah saya menemukan pintu-pintu baru yang di dalamnya saya dapat memasuki ruang religiusitas, kamar peradaban sekaligus bilik-bilik kemanusiaan.

Walau mungkin agak berlebihan, izinkan saya memungkasi tulisan ini dengan mengutip kalimat yang pernah diungkapkan oleh Presiden Turki, Rəcəp Tayyip Erdoğan: “ Masjid adalah barak kami, kubah adalah penutup kepala kami, menara adalah bayonet kami dan orang-orang yang beriman adalah tentara kami.”

**) Saptaguna, mantan Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi FKRM Cirebon.*

Remaja Masjid Al Ayyubi di Era 90-an : Antara Cita dan Fakta Sebuah Catatan Refleksi Keagamaan

Oleh : Sunardi

Sungguh tidak mudah, mencoba menyisir pengalaman tempo dulu saat menjadi aktivis Remaja Masjid Al-Ayyubi di era 90-an untuk dituangkan ke dalam tulisan. Paling tidak ada beberapa alasan, kendala atau problem.

Pertama, ada rentang waktu yang begitu lama, sekira 30-an tahun. Sehingga hanya sedikit yang mungkin terungkap di permukaan. Hanya kesan yang paling kuat atau yang memberi kesan yang mendalam kepada diri sebagai pelaku, yang akan muncul atau terekspos.

Kedua, menuliskan gagasan, ide, pengalaman, butuh energi untuk lebih jauh menerawang ke masa silam yang penuh dinamika dan romantisme historis itu.

Ketiga, menulis sebagai keterampilan berbahasa tingkat tinggi, mungkin hanya memotret bagian-bagian kecil dari yang ada dan tersimpan di alam bawah sadar, untuk kemudian dimunculkan lagi dalam dunia nyata, kenyataan, simbol-simbol huruf. Meski Tuhan adalah zat yang Maha Gaib sebagai bersifat "*laa shoutun*

wa laa harfun" (tak bersuara dan tak berhuruf). Namun karena filosofi Quran adalah "*Nun, walqolami wa maa yasthuruun*". Pena dan tulisan merupakan simbol ilmu dan peradaban, ya apa boleh buat kita harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari spirit ini.

Keempat, sangat bergantung kepada kekuatan ingatan kita. Termasuk kelompok *dhabit* atau kuat ingatan, memori ataukah tidak. Saya sangat menyadari bahwa tak sebagaimana nabi SAW meski seorang ummi, (tak pandai membaca menulis), bahkan dalam interpretasi lain menurut Caknur, 'ummi' yang menurut tafsir al-Maraghi kata ummi yang berarti ibu, dinisbahkan kepada kondisi di mana ketika seseorang dilahirkan ibunya sebagai '*laa ta'lamuuna syai'an*' (tak mengenal ilmu pengetahuan) dipandang sebagai "tak pandai membuat syair", karena kemampuan membuat syair, kalimat-kalimat puitis, merangkai kata berjiwa, tak setiap orang bisa, untuk mengolah kata. Ia butuh kekuatan logika (fatonah) kecerdasan dan bukan logika kekuatan.

Namun apa daya, karena saudara Badar (sebagai simbol remaja ahlus-suffah masjid An-Nur) meminta. Puncak dicinta, saudara Badar tiba. Gayung bersambut, kata berjawab. Sebab betapapun kata Ibnu Khaldun dalam "*muqaddimah*"nya, sejarah itu terbagi 2 (dua): sejarah yang sebenarnya dan sejarah yang tertulis.

Kata sejarah dalam bahasa Inggris yakni "*history*", yang berarti "*kisah*", kisah yang dia tuliskan. Siapa? Tergantung siapa yang menulis. Karenanya mungkin saja terjadi distorsi sejarah. Dus, kita perlu berkontribusi

terhadap sejarah, sebagai pelaku sejarah, agar apa yang kita tulis tentang apapun sesuai fakta yang sebenarnya.

Kelima, ketika memotret realitas yang ada, tentu saja 'kata' tak akan dapat mewakili fakta. 'Kata' terlalu sederhana melukiskan fakta dan realitas yang ada. Maka tak ayal terjadi apa yang disebut dengan "reduksi", pengurangan terhadap fakta. Karena ketika berpikir, berfilsafat sesungguhnya kita sedang melakukan 'reduksi'. Kenapa? Sebab, fakta itu begitu kompleks, subtil, rumit. Sementara kata hanyalah bentuk sederhana dari yang kompleks itu. Simbol 'keterwakilan' dari fakta, meski tak akan pernah terwakili secara absolut. Sehingga bersifat relatif. Karena bersifat relatif, tentu mengandaikan kritik.

Setidaknya empat pendekar muda saat itu: Dadang Kurniadi (selaku ketua remaja), Mashuri Sunendar (sekretaris), Sunaji (bendahara) dan saya sendiri selaku seksi dakwah, malang melintang di aktivitas kegiatan remaja masjid di level kota Cirebon (dulu masih Kotamadya Cirebon). Meski di kegiatan internal juga melakukan pembinaan terhadap anak-anak: 'Pesantren Ramadhan', pengajian bada magrib remaja putri, pengajian remaja Al-Ayyubi di setiap bulan dan sebagainya.

Masih segar dalam ingatan, saat itu ketika spirit 'kemasjidan' di kalangan anak remaja tempo dulu sedikit banyak tak lepas diwarnai dan dipengaruhi oleh atmosfir revolusi Iran atau semangat keislaman dengan tokohnya Ayatullah Khomeini yang vis-avis melawan tiran Reza Pahlevi yang disupport oleh Amerika itu. Juga

umat Islam yang cenderung 'berseberangan' dengan penguasa Orde Baru, melengkapi ghirah keislaman di tanah air, setidaknya dalam konteks lokal kota Cirebon.

Semangat jilbabisasi yang melanda kaum wanita muda pada umumnya yang mencoba secara perlahan mewarnaisekolah-sekolahdibawahnaunganpemerintah yang saat itu masih alergi, ada larangan berjilbab bagi remaja putri di sekolah-sekolah negeri. Demo jilbab yang melanda saat itu dan di antaranya terjadi di sekitar jalan perjuangan majasem menuju Kampus IAIN Sunan Gunung Jati. Protes terhadap larangan jilbab di sekolah-sekolah negeri seperti SPG Negeri (sekarang , SMAN 7), SMAN 2 yang pada akhirnya di antara siswanya karena dilarang mengenakan jilbab di sekolahnya, mereka para siswi muslimah rela pindah sekolah ke SMA Muhammadiyah.

Dengan semangat remaja yang masih bergejolak meski minim, kurangnya wawasan keagamaan saat itu, ketika para pendemo dijawab oleh akademisi IAIN seorang (alm) Prof. Maksun Mukhtar (saat itu masih belum mencapai doktor dan guru besar), dengan ungkapan bahwa persolan jilbab, dipandang sebagai ikhtilaf, kita justru memandangnya sebagai 'absurd', tak habis mengerti. Tak bisa dinalar.

Fenomena pengajian majlis taklim Hidayatullah (dikenal dengan pengajian malam Sabtu Yoe Keng) yang berlokasi di dekat pasar Gunungsari, dekat terminal bus lama tentu tidak dapat dilewatkan begitu saja. Pengajian yang dulu marak kini tinggal nama ini dulu menghadirkan para mubaligh atau pembicara berkelas

dari Jakarta yang bersikap kritis terhadap penguasa. Pengajian ini memberi jamuan teh botol dan roti bagi peserta yang datang. Tidak sedikit remaja yang dating.

Dan bagi remaja Al-Ayyubi, dengan lokasi yang tak jauh itu, momen ini tentu dipandang sebagai **pangsa pasar** bagus untuk mengedarkan tabloid Salam (kini almarhum) dan majalah Hidayatullah. Majalah ini masih 'eksis' (kini menjadi Ormas keislaman) dikenal dengan nikah massal antar santriwan-santriwatinya itu. Majalah pesantren Hidayatullah sedikit dari sekian penerbitan yang kini masih eksis selain majalah Suara Muhammadiyah sebagai majalah yang tertua) dan berkembang dinamis yang dikenal dengan "sistematika wahyu"nya itu.

Mas Sigit demikian biasa dipanggil, sebagai kader pesantren Hidayatullah hasil nikah massal dengan pasangan mba Hanifah, yang membuka awal di Cirebon, juga menjadi saksi sejarah bahwa spirit keislaman menyeruak di Kota Cirebon saat itu.

Selain itu, ada 'tradisi' menarik yang unik dan berkembang saat itu yakni di kalangan remaja masjid Al-Qiyam di jalan Pancuran (di antara aktivisnya: Sdr. Moh. Supardan, mantan sekretaris Pemuda Muhammadiyah Kota/Kabupaten Cirebon, Joko, Ahmad Nuryadin, Nuryanti dan lain-lain) yakni mengadakan **pengajian remaja** justru pada malam Minggu (malming), ketika remaja pada umumnya jalan-jalan keluar, wakuncar (waktu kunjung pacar), justru meramaikan masjid dengan pengajian, sesuatu yang tentu saja menentang arus global. Dan uniknya dimanfaatkan remaja Al-

Ayyubi terutama yang laki-laki untuk berkunjung ke Pancuran, dengan berjalan kaki, mengikuti acara yang digelar. Subhanallah. Perlu diapresiasi.

Juga masih segar dalam ingatan saya, saat itu secara pribadi, bersama saudara Dadang Kurniadi (saat ini Ketua DKM Al-Ayyubi), saudara Mashuri Sunendar (saat ini perwira TNI AU), saudara Sunaji (sekretaris Remaja Al-Ayyubi) melakukan “road show” ke masjid-masjid sekitar Al-Ayyubi (As-Sa’adah, Al-Mukmin, Al-Mujahidin Bedeng Batu, masjid Nurohman Suradinaya Utara) untuk melakukan galang pendapat ketidaksetujuan atau protes tentang pendirian gereja Katolik Bunda Maria yang rencana dibangun di sekitar wilayah Perumnas yakni Dukuh Semar. Namun aksi tinggal aksi, Gereja tetap berdiri. Memo dari pusat c.q. oleh LB Murdani meruntuhkan aksi para aktivis masjid yang epicentrum aksi itu berpusat di Masjid An-Nur Jalan Kantor.

Pusat gerakan aktivis keislaman saat itu dengan segala para aktivis yang berbaur di sini dari segala masjid di Kota Cirebon dengan “icon” dan “mascot”nya Bang Miqdad Hussien, yang pernah kuliah di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), meski tak selesai. Karena menjadi wartawan atau jurnalis, yang menurutnya karena banyak wawancara dengan orang ternama, orang-orang cerdas pandai, sehingga ketika kembali ke kampus, “Dosen gua kok jadi tambah bodoh” sehingga tak melanjutkan kuliahnya di kampus tadi. Merasa matang dan ‘terrasah’ karena kerap ber’dialektika’ dengan para narasumber di lapangan,

sementara di kampus terkesan baginya 'bak' berada di menara gading, kurang/tak menyentuh kehidupan riil, sehingga kehidupan kampus tak menantang keingintahuannya secara intelektual. So, kuliahnya tak kunjung selesai hingga saat sekarang. Kuliahnya hanya di "kampus kehidupan".

Yang menarik, seiring dengan perjalanan hidup, wawasan pengetahuan makin bertambah, cakrawala pergaulan makin melebar, diskusi demi diskusi dijalani. Diskusi ini baik dalam konteks keagamaan maupun kebangsaan. Sampailah pada suatu ketika (sekira 2002-an) dalam suatu pertemuan lintas agama, di mana terletak atau bertempat di Gereja Bunda Maria (di Dukuh Semar dekat Terminal Bus Harjamukti). Secara pribadi saya menyampaikan di forum yang digagas Pelita (Pemuda Lintas Iman) itu, dengan didukung penuh oleh LSM (Lembaga Swadaya masyarakat/NGO, Non Government Organization yang dibentuk oleh Gusdurian) yakni Fahmina Institute dengan aktor intelektualnya KH. Husein Muhammad, Marzuki Wahid, Faqihuddin Abdul Qadir dan lain-lain (di Jakarta misalnya Wahid Institute dll). Dalam forum itu saya katakan bahwa dulu jauh sebelum ini, saya bersama kawan-kawan saya, aktivis Masjid, termasuk salah pihak yang tak setuju dengan berdirinya Gereja Bunda Maria ini. Saya nyatakan di forum itu tanpa beban. Itulah realitas keagamaan yang dihadapi bahwa karena seiring dengan perjalanan waktu, pandangan keagamaan saya pun berubah dari cenderung eksklusif (ketika masih sebagai aktivis remaja masjid), istilah Mohammed Arkoun "corpus tertutup"

menjadi berpandangan inklusif, menerima perbedaan pandangan keagamaan.

Varian keyakinan keagamaan yang menerima keberadaan yang 'lain' (the others), yang dalam istilah Jalaludin Rumi, diungkapkan secara simbolik dengan kalimat, "Naik-naik. Lihat, lihatlah jiwa manusia".

Lebih jauh dari itu, secara pribadi, saya pun perlu menyiapkan secara psikologis, meski tidak mudah, sebagaimana perkataan Ibnu Arabi, bahwa "Hatiku, siap menerima segala bentuk".

Ini berarti sebagaimana Prof. Dawam Rahardjo, perbedaan perlu dirayakan atau celebration. Mengapa? Karena menurut **KH Husein Muhammad, sesepuh Fahmina Institute**, Bahasa kita berbeda-beda, tetapi Yang Maha Indah hanyalah Satu. Dan masing-masing kita menunjuk kepada Yang Maha Indah itu. Wallahu a'lam.

Cirebon, 11 Juni 2020 . Dalam suasana pandemi tulisan ini dirilis. **Drs. Sunardi, M.Pd.I (Kepala Sekolah SDN Larangan 1 Kota Cirebon)**

Sedikit Cerita Remaja Masjid An Nur Kota Cirebon Era Tahun 90'an

Oleh: Zakaria

Sebenarnya cerita ini tidak perlu, tapi karena cerita tentang nostalgia aktivitas remaja masjid yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan bila kita ingin melakukan sesuatu hal bersifat positif

Sedikit saja ceritanya.

Pada saat itu 1985 saya sendiri sudah aktif di remaja masjid di Kota Cirebon tepatnya sebagai penjaga sandal jum'atan di masjid An Nur yang terletak di jalan Kantor no. 2, merangkap peserta mentoring kuliah dhuha. Kegiatan mingguan remaja masjid ini dimotori oleh mahasiswa ATPU Cirebon dengan komandonya bapak Ir.H. Cholil disambung oleh Ali Hijrah saat itu sebagai pementor.

Dalam kegiatan ini saya merasa sangat menikmati dari minggu ke minggu. Aktivitas berjalan lancar bahkan diberi kesempatan menjadi pementor 1987. Yang menarik lagi kegiatan mentoring ini dijadikan sebagai barometer aktivitas mingguan kegiatan remaja masjid Kota Cirebon. Keingatannya satu minggu sampai di bagi dua gelombang. Pertama pagi jam 8 sampai jam 10, gelombang kedua jam 10 sampai menjelang dhuhur.

Dari sinilah remaja masjid kota Cirebon saling bersilaturahmi. Dari mereka juga ada yang menjadi pengisi materi dan menjadi tutor di antara remaja masjid yang aktif pada saat itu. Peserta mentoring terdiri dari siswa SMP dan SMA. Bahkan dari kabupatenpun ada sebagai simpatisan. Adapun siswa peserta mentor dari SMP N 10, SMPN 6, SMP Muhammadiyah 1, SMPN 16, SMPN 1, SMAN 1, SMAN 3, SMA Kristen, dan SMA Santa Maria.

Saat yang bersamaan dibuka juga konsultasi tentang keagamaan dan psikologi yang ditangani oleh Bang Miqdad Husein dan rekan, sehingga kegiatan mentor ini merambah pada usia yang lebih di atasnya. Banyak masalah yang terselesaikan dari para konsul. Namun yang lebih heboh lagi buletin GEMA menjadi sorotan publik Cirebon karena mengharamkan Marus makanan yang terbuat dari rebusan darah yang saat di Cirebon marus menjadi alternatif pengganti dendeng dengan harga murah.

Dari kegiatan ini dinamisasi kegiatan keagamaan di Cirebon berkembang pesat. Hal ini beriringan dengan kegiatan majelis taklim Hidayatullah yang menjadi pusat perhatian masyarakat karena setiap pengunjung pengajian dapat teh botol dan sebungkus roti.

Di tahun yang tidak jauh saat itu juga muncul geger-geger demo pembangunan gereja Dukuh Semar. Kita ambil sisi positifnya dari peserta demo setelah selesai kita persatukan visi dan misinya sehingga muncul gagasan mengadakan Porseni remaja masjid kota Cirebon dengan melibatkan masjid dan remaja masjid

sewilayah kota Cirebon. Mereka diantaranya dari An-Nur (Hero / Cirebon Mal) remaja At Taqwa (Kartini), Al Ayubi (Cipto), Al Ikhlas (Kesenden), Sang cipta Rasa (Kesepuhan), Al Ikhlas (Kapten Damsur) At Taawun (Perumnas), Nurul Amal (Perumnas), Baitul Karim (Pekalangan), As-Suro (Sukasari), Wanajaya (Pancuran), Al Qiyam (Pancuran), Al Hidayah (Cangkring 2), Al Fatah (Cangkring 1). Baitul Chair (Wahidin), Al Jamaah (Pertamina), Nur Drajat (Pangeran Drajat), Al Bahar (Komplk AL Cipto) Baiturrohman (Kesunean).

Dari kegiatan Porseni ini juga tidak berhenti sampai di situ. Remaja masjid peserta Porseni diikat dengan membentuk wadah yaitu FKRM (Forum Komunikasi Remaja Masjid) kota Cirebon dengan kegiatan andalannya yaitu mengadakan FAM (Festival Anak Masjid) yang berjalan Sampai tiga kali. Ditambah dengan mengadakan pelatihan tentang manajemen masjid.

Kebetulan dari para aktivis remaja ini ada yang aktif di organisasi kepemudaan. Untuk lebih jauh melangkah dalam beraktivitas karena disesuaikan dengan perjalanan usia maka FKRM meleburkan diri pada Organisasi kepemudaan masjid yang bernama BKPRMI dengan ketua pusatnya saat itu Bapak Idrus Marham.

Dari BKPRMI remaja mesjid mengalami evolusi dari kegiatan yang semula mengurus remaja kini merambah pada situasi hiruk pikuk yang terjadi di kota Cirebon.

Masyarakat di tahun 90-an diresahkan adanya perjudian mesin ketangkasan dan adanya 2 perusahaan

pembuat miras di kota Cirebon. Dengan semangat yang tidak mengenal perhitungan remaja masjid kota Cirebon tandang terdepan mengapit usulan penghentian perjudian dan berproduksi serta beredarnya miras di kota Cirebon. Gerakan ini didukung oleh para tokoh agama. Saat itu remaja masjid bekerja tidak mengenal uang tanpa pamrih dan tanpa setingan.

Ada cerita menarik di masjid At Taqwa diadakan pertemuan dengan John Sulaeman dari Jakarta pemilik perjudian yang di wakili ajudannya yang merupakan wong Crebon untuk *deal* yang bersifat melemahkan perjuangan teman-teman. Namun apa kata Drs. Ayi Azhari tokoh pemuda dan mahasiswa teladan kota Cirebon, "Pak disini saja kita ngobrol dengan air putih bukan dengan makanan yang wah yang ada di PUJAGALANA." Saat itu *pusat jajan segala ana* yang ada di kompleks gua Sunyaragi Cirebon boleh dikata café keren. Pada akhirnya tidak terjadi kesepakatan yang bersifat melemahkan perjuangan .

Demo terjadi semua mesin judi ketangkasan diseret keGrenjeng, tempat pembuangan sampah di pelandakan. Karena saya takut kalau mesinnya diambil lagi maka saya bakar mesin tersebut. Keesokannya giliran pabrik miras di Karanggetas untuk disegel dengan menyita alat produksi dan bahan baku pembuatan miras. Saat itu kelihatannya seru dan heroik.

Dari situ berlanjut pada kegiatan yang bersifat pada tatanan intelektual. Tokoh- tokoh remaja masjid mendirikan GI (Gerbang Informasi) yang diketuai oleh

Bapak Eman Sulaeman Syahri. Beliau adalah tokoh muda Intelektual dan bijak dari Cirebon. GI menggandeng NURJATI lembaga kajian dari IAIN Cirebon dengan jendralnya (alm) Prof. Maksun Muhtar, MA.

Beberapa kegiatannya antara lain adalah mengadakan diskusi dan bedah buku dengan mengundang tokoh nasional, ahli sejarah dari Universitas Pajajaran Prof. Mansyur Surya Negara, Jalaludin Rahmat, Martin Van Bruinessen (seorang peneliti dari Belanda) soal kepesantren Syi'ah di Maja, soan ke Kiai Abdullah di Balerante, mengadakan temu Jurnalistik pemateri: Dadang Kusnandar (Alm) ,KH Adlan Dai dari Indramayu, Saptaguna budayawan Indramayu, (Alm) Ahmad Syubbandian Alwi (budayawan Cirebon) dengan moderator kondang Miqdad Husein Bahabazi, SH.

Berjalannya waktu rupanya aktivitas para pengurus BKPRMI periode itu semakin melemah. Hal ini karena mungkin kegiatannya melebar. Maka terjadilah alih generasi di tahun 1995. Kami mundur diganti dengan yang lebih muda, sebagian aktif di masjid AT-TAQWA sebagian mencari kegiatan lain. Itu sekelumit cerita saya seorang remaja masjid yang aktif di tahun 90-an di kota Cirebon. Semoga remaja masjid sekarang tetap semangat dan jangan terpedaya dengan iming-iming uang bila Anda dalam berjuang menegakkan kalimatillah. (Zakaria, Aktivis Remaja Masjid An-nur Jalan Kantor Cirebon).

Hati yang Terpaut Masjid

Oleh : Aji Azhari

Setelah lulus SMAN1 Cirebon tahun 1986 (jurusan IPA) saya mencoba ikut daftar di Universitas Indonesia, dan PTN lainnya namun gagal. Pada tahun 1987 sebelum kuliah di Unswagati (jurusan sosial, Fisipol) saya mengikuti Studi Islam Intensif (SII) di Masjid Salman ITB Bandung.


176

Masih ingat waktu daftar saya *ngga* diterima. Karena waktu itu SII untuk mahasiswa. Alhamdulillah akhirnya diterima setelah menghadap langsung ke panitia dan menyampaikan argumentasi yang kuat dan memohon agar diterima. Sebab kemauan keras ini saya memakai biaya sendiri. Saya berpikir waktu, dana sudah saya keluarkan. Saya *ngga* mau sia-sia, pikir saya .

Saya sungguh-sungguh dan bersemangat sekali mengikuti SII ini. Beberapa ayat Al Quran yang harus dihapalpun sampai sekarang saya masih ingat, yakni surat Al Fath.

Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan belajar dan berinteraksi dengan teman-teman dari Perguruan Tinggi ternama (UI, UGM, UNPAD, IKIP dll). Sangat memotivasi saya dan meningkatkan ghirah yang hebat bangga sebagai pemuda muslim.

RMA (Remaja Masjid At-Taqwa)

Pulang dari SII, dalam buku agenda materi atau pelajaran SII yang saya tulis. Ada catatan kecil dari panitia yang selalu saya ingat, **“Mulai sekarang berdakwah”**. Ada 3 (tiga) masjid yang menjadi sasaran yakni : Masjid At Taqwa, Masjid Teja Suar dan Masjid An Nur. Karena pertimbangan lebih dekat lebih efisien dan tentu ekonomis maka, memilih Masjid At Taqwa, bergabung dengan RMA . Waktu itu Pa Jamhuri yang di tuakan. Bertemulah saya dengan Taufik Hidayat, Sugeng, Lutfi, Wawan, Ameng, Ujang, Popoy, Eha, Masri, Eti dll. Terlalu banyak disebutkan satu persatu.

ANDIKRA dan TBA2

Seperti masjid-masjid di kampung lainnya masjid At-Taqwa pun banyak anak-anak, dari Tanda Barat, Kapten Damsur, Kebon Kelapa, Cangkring serta warga kabupaten. Setelah sholat magrib anak-anak siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama (SMP) ada juga sekolah menengah atas (SMA) beberapa mahasiswa.

Kegiatan anak-anak atau remaja ini macam-macam namun semua positif karena di dalam masjid (ada yang mengaji, belajar sekolah). Suasana sangat gembira-ria penuh kehatian dan kekeluargaan.

“Kata orang bijak anak-anak ini ibarat raksasa yang sedang tidur” artinya anak-anak atau remaja mempunyai potensi dan energi yang sangat besar. Maka benar apa yang pernah disampaikan Muhammad Al

Fatih sang penakluk Konstantinopel pernah mengatakan kurang lebih, “Bila di masjid sudah tidak terdengar canda dan tawa anak-anak kita, maka harus khawatir tentang generasi kita ke depan.”

Tahun 1985 sampai 1990 pembinaan anak-anak Islam cukup menjamur bukan saja di masjid-masjid kampung tapi juga di kampus-kampus seperti ITB masjid Salman ada wadah anak remajanya Kharisma. Di masjid Salman ITB ini, pembinaan dari anak-anak, remaja sampai orang tua.

Setelah mengikuti SII di masjid Salman ITB ini saya termotivasi dan mempunyai obsesi ingin meniru untuk diterapkan di masjid At-Taqwa sesuai kemampuan yang kita miliki (masjid At-Taqwa) bahasa sekarangnya ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi). Keinginan dan motivasi yang kuat saya sampaikan ke Pak Haji Nurdin. Beliau sebagai Ketua Umum DKM At-Taqwa Cirebon dan Pka Jamhuri serta remaja (Lutfi, Taufik, Wawan, beberapa remaja perempuan dll) juga jamaah rutin yang ada.

Bismillah antara tahun 1987 kita membentuk **ANDIKRA (Anak Didik Remaja At-Taqwa)**, tidak ada acara serimonial peresmian. Tentu ini sangat disayangkan *ngga* ada bukti foto atau SK dari Ketua Umum. Kegiatannya adalah mengaji bada magrib, minggu pagi senam (SKJ) bersama Remaja Masjid At-Taqwa (RMA) dan jamaah Kuliah Subuh (Kusuma).

Selesai senam kita makan bubur kacang. Menjelang Ramadhon kegiatan RMA, ANDIKRA dan Jamaah aktif mengadakan bersih-bersih atau kerja bhakti di

lingkungan masjid At-Taqwa, sekali lagi sayang.... sayang *pisan ngga* ada dokumentasi.

Saya sangat terobsesi dan termotivasi ingin sekali model pembinaan seperti di Masjid Salman ITB Bandung. Semampu yang saya bisa dengan sumber daya manusia yang ada di Cirebon, dengan tetap basicnya di Masjid At-Taqwa saya mencoba membangun kegiatan lebih luas dan melibatkan kalangan mahasiswa Cirebon.

Model pembinaan yang saya cita-citakan adalah kegiatan yang terstruktur, terkonsep dan permanen serta partisipasi aktif dari anak-anak, remaja atau pemuda dan orang tua. **Maka Bismillah dibentuklah Taman Bacaan Al-Quran Anak-anak (TBA2) dengan sistim Mentoring.** Dengan kegiatan belajar-mengajar al-quran dan keislaman seorang mentor (mahasiswa) dengan 10 anak-anak. Belajar boleh di dalam masjid dan di halaman-halaman masjid At-Taqwa, suatu pemandangan yang indah penuh tawa dan ceria dari anak-anak. Belajar mengaji dan keislaman tanpa beban saling berdiskusi, berbagi dan membantu sesama anak-anak dan dibimbing oleh mentor-mentor. Ada 50 (lima puluh) papan tulis white board , ada kurang lebih 50 mentor (dari IAIN, Unswagati, ATPU, dll) perguruan tinggi di wilayah Cirebon serta diikuti tidak kurang 500 anak setiap ahad pagi di Masid Raya At-Taqwa.

Forum Komunikasi Remaja Masjid (FKRM)

Takdir Allah, setelah ada beberapa peristiwa dan kegiatan, waktu itu saya sudah kuliah di Unswagati

mengambil Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Politik (Fisipol) seperti kasus pelarang Jilbab di sekolah-sekolah negeri (SMAN 1, SMAN 2 dan SPG) maka bertemulah para remaja atau aktivis dari masjid-masjid yang ada di Cirebon (Masjid An Nur, Teja Suar, Al Ayubi, Al Bahar, masjid Perhutani, Al Fatah).

Hati yang terpaut masjid menyatukan remaja-remaja masjid ini (Syaeful Badar, Zakaria, Basari, Sukardi, Sunardi, Turmuzi) dll cukup banyak masjid maupun aktivis remajanya kalau disebutkan, mohon maaf saya tidak dapat menyebutkan semuanya.

Bagai air mengalir alamiah, tapi yakin karena keterpautan hati ke masjid remaja-remaja ini bergantian berkunjung silaturahmi ke masjid-masjid. Masjid Al-Fatah kampung saya di Kebon Kelapa Cangkring pun kebagian dikunjungi. Selanjutnya yang saya ingat Masjid Al Bahar komplek angkatan laut, masjid komplek Perhutani.

Kegiatan Bersama

Kegiatan bersama yang melibatkan remaja masjid wilayah Kota Cirebon, yang tentunya melibatkan juga anak-anak didiknya di masjid masing-masing (masjid kampungnya), seperti

FAM (Fesival Anak-anak Masjid)

Festival Anak-anak Masjid ini diselenggarakan pada tahun 1990, merupakan kegiatan pertama dan mendapatkan dukungan bukan saja dari masjid-

masjid di wilayah Kota Cirebon tetapi juga peran serta dari Remaja Masjid dari Badan Dakwah Islam (BDI) Pertamina Klayan. Waktu itu saya (panitia) menerapkan sistim ; **Rentang Kendali dan Desentralisasi** , karena jenis lomba yang cukup banyak dan tempat lomba disebar ke masjid-masjid, dengan tujuan partisipasi aktif dari anak-anak, remaja atau pemuda dan orang tua serta dakwah lebih massif dan efektif.

Lomba yang ada yaitu : cerdas-cermat, busana muslim anak-anak, hafalan juz amma dll. Kegiatan tersebar di antara di Masjid At-Taqwa, Masjid An Nur, Masjid Al Bahar komplek Angkatan Laut. FAM yang pertama ketua panitianya saya Ayi Azhari dan sekretarisnya Syaeful Badar dan pelaksanaanya jajaran aktivis remaja masjid se Wilayah Kota Cirebon. Kegiatan ini berlangsung selama 2 minggu.

FOSIPA (Forum Silaturahmi Pengasuh Pengajian Anak-anak)

Pembinaan terhadap anak-anak ini sangat mendapatkan perhatian di era tahun 1990-an bertempat di Gedung Asia Afrika Bandung. Maka di Bandung pernah diadakan pertemuan dengan nama FOSIPA (Forum Silaturahmi Pengasuh Pengajian Anak-Anak) tingkat nasional. Dari Kota Cirebon dihadiri : Ayi Azhari, Syaeful Badar, Supardan, Ati dan Joko). Fosipa Nasional di Bandung, saya teringat Ir. Budi beliau ketua penyelenggaranya dan sudah bekerja di industri penerbangan Nurtanio Bandung.

FOSIPA, ini sempat mengadakan pertemuan atau silaturahmi di Kota Cirebon, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Indramayu, malahan sudah terbentuk FOSIPA Wilayah 3 Cirebon. Karena organisasi ini bersifat forum jadi tidak ada ikatan secara formal sebagaimana sebuah organisasi, namun ikatan hati dan batin sangat tinggi dan sangat susah dilupakan.

JAMAIC

Jamaic (Jambore Anak-anak Islam Cirebon) pernah menyelenggarakan di daerah sumber wanasaba. FKRM masih sangat aktif dan kegiatan ini sangat berkesan.

Akhirnya saya menyarankan dan berharap pertama jalin kembali silaturahmi Remaja Masjid se-Kota Cirebon. Kedua, lanjutkan FAM yang ke-7 (Festival Anak-anak Masjid). Ketiga, bangkitkan lagi kegiatan Rikhlah dan Jamaic.

Referensi

1. Annual Report Kegiatan Forum Komunikasi Remaja Masjid Kota Cirebon
2. Selayang Pandang Kotamadya Cirebon, 1994.
3. Riset dan Wawancara
4. Kajian Cirebon, Belajar Sejarah & Budaya Cirebon Dari Para Ahli. CV Aksara Satu, Cirebon. 2021

Tentang Penulis :

Syaeful Badar

Alumni magister psikologi pendidikan Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Sejak tahun 1990 bekerja sebagai penyiar dan jurnalis radio siaran di Radio Maritim 102, 6 FM Cirebon, sampai menduduki jabatan sebagai Program Manager PT. Radio Maritim Rasonia 102,6 FM Cirebon. Keahlian di bidang penyiaran dan jurnalistik radio



siaran mengantarkan pada profesi jurnalis televisi dengan menjadi contributor news pada salah satu televise swasta Indonesia juga menjadi kontributor daerah jaringan berita nasional Kantor Berita Radio KBR 68 H Jakarta, serta mengantar pula sebagai Dosen Komunikasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Keterlibatan pada program penanggulangan HIV dan AIDS juga diawali aktivitas dalam program peduli HIV dan AIDS di kalangan jurnalis televisi dan radio

siaran, yang kemudian mengantarkannya menjadi salah seorang Public Communication Expert pada program penanggulangan HIV dan AIDS berbasis Kader Masyarakat. Hingga kini masih eksis tidak hanya sebagai ahli komunikasi publik pada kader peduli AIDS tapi juga sebagai konsultan dan narasumber nasional program penanggulangan AIDS berbasis masyarakat.

Riwayat Pendidikan Formal :

No	Sekolah	Tahun
1	TK Batik Desa Bandasari Dukuh Turi Kab. Tegal	1974
2	MI Ikhsaniyah Debong Tengah Kab. Tegal	1975 pindah sekolah
3	MI An-Nur Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon	1976
4	MTsN Cirebon 1 Kota Cirebon	1982
5	SMA Al Irsyad Al Islamiyah Kota Cirebon	1988
6	Fakultas Tarbiyah Cirebon IAIN Sunan Gunung Djati Bandung	1996
7	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	2006

Riwayat Organisasi :

No	Organisasi	Sebagai	Tahun
1	Remaja Masjid Annur Kota Cirebon	Ketua	1987
2	Forum Komunikasi Remaja Masjid Kota Cirebon	Ketua	1990

3	PC, Pemuda Muslimin Indonesia Kota Cirebon	Ketua	1993
4	Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Kota Cirebon	Ketua 1	1994
5	Pimpinan Besar Pemuda Muslimin Indonesia	Wkl Sekjen	1997
6	DKM Masjid Raya At taqwa Kota Cirebon	Wkl Sekr	2002
7	DPD Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Cirebon	Ketua	2005
8	Pimpinan Cabang Syarikat Islam Kota Cirebon	Ketua	2010
9	Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat	Wkl Ketua	2013
10	Persatuan Wartawan Indonesia Cirebon	Bid. Diklat	2009
11	Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kota Cirebon	Bid. Humas	2007
13	Teater Awal Fak. Tarbiyah Cirebon IAIN SGD Bandung	Pendiri	1992
14	Majalah Kampus Fak.Tarbiyah Cirebon IAIN SGD Bandung	Pendiri	1992
15	Mentoring Kuliah Dhuha Masjid Raya At Taqwa	Pendiri	1990
16	Klub Kajian LPSM Nurjati Cirebon	Bid Remaja	1989
17	PC Wira Karya Indonesia Kota Cirebon	Bid Kajian	1995
18	Korps Protokoler Mahasiswa	Pendiri	2016
19	Perkumpulan Warga Siaga Indonesia Cirebon	Pendiri	2002

Pendidikan dan Pelatihan Bidang Media Penyiaran Public :

No	Kegiatan	Penyelenggara	Tahun
1	Diklat Jurnalistik Radio Siaran	PRSSNI Jawa Barat	1995
2	Radio Talkshow	FNS Jerman	1997
3	Liputan AIDS bagi Wartawan	LP3Y Yogyakarta	1998
4	Investigasi Reporting	LPS Dr.Soetomo, LP3Y Yogyakarta dan ISAI Jakarta	1999
5	Investigasi Reporting Radio Journalist	FNS Jerman	1998
6	Lokakarya Jurnalistik Radio	The Freedom Forum Australia	1999
7	Handling Guest in Studio	FNS Jerman	2000
8	Jurnalistik Radio Siaran	Internews USA	2000
9	Advanced Journalis Training	Internews USA	2001
10	Media Meliput Konflik	Voice of America (VOA)	2001
11	Media Pemantau Pemilu 2004	CETRO Jakarta	2003
12	Youth and The Media	Voice of America (VOA)	2003
13	Radio Peliput Pemilu 2004	PRSSNI Jawa Barat	
14	Karya Latihan Wartawan	PWI Jawa Barat	2000
15	Wookshop Wartawan	Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia	2007

Pendidikan dan Pelatihan Bidang Kesehatan Masyarakat :

No	Kegiatan	Penyelenggara	Tahun
1	Lokakarya Nasional Penelitian HIV/AIDS	KPA Nasional	2008
2	TOT Nasional Kader Kesehatan	UNFPA & APPI	2004
3	TOT Fasilitator Desa Siaga	JHPIEGO	2004
4	Memahami Aborsi Sebagai Realita Sosial	Ford Foundation & Info Kespro	2008

Pengalaman Profesional dan Konsultan :

No	Nama Kegiatan/ Program	Jabatan	Tahun	Lembaga
1	Pencegahan HIV dan AIDS pada populasi Pekerja Sek dan Pelanggan (high risk men –HRM)	Direktur Program	2006-2009	FHI/ASA
2	Respon Indonesia Terhadap HIV dan AIDS Kemitraan Pemerintah dan Masyarakat Sipil	Program Officer	Juli 2009- Juni 2011	PKBI/ Global Fund R 8
3	Widyaswara Program HIV dan AIDS melalui PMTS.	Narasumber	sd Sekarang	SIAGA AIDS
4	Maternal and Neonatal Health	Narasumber	2000	JHPIEGO

5	Kesehatan Perempuan dan Kesehatan Keluarga di Propinsi Nusa Tenggara Timur	Konsultan	2005	KPKK / AUSAID
6	Pengembangan Gampoeng Siaga Program Radio Siaran di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam	Narasumber	2005	JHUPIEGO USAID
7	Desa Siaga Provinsi Banten	Konsultan	2004	Dinas Kesehatan Provinsi Banten
8	Desa Siaga Provinsi DI Yogyakarta	Konsultan	2004	Dinas Kesehatan DI Yogyakarta
9	Desa Siaga Provinsi Jawa Barat	Konsultan	2006	Dinas Kesehatan Jawa Barat
10	Desa Siaga Provinsi Maluku Utara	Narasumber	2006	Dinas Kesehatan Maluku Utara
11	Pelibatan Kader Dalam Penanggulangan AIDS (S-TOP)	Evaluator	2017	WHO
14	Komunikasi Publik	Dosen	2015	IAIN Cirebon
15	Programmer Radio Maritim 102,FM	Manager	2002	PT. Radio Maritim Rasonia 102,6 FM Cirebon.

15	Radio Vignette JHU/ CCP (John Hopkins University/Centre for Communication Programs)	Penulis Naskah Drama Radio Tentang Bidan Desa	2001	JHU/CCP Country Indonesia
----	---	---	------	---------------------------

Karya Ilmiah Buku Yang Telah di Publikasikan:

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Mengenal Jurnalistik Radio Siaran	PRSSNI Cirebon	2002
2	Pembelaan Da'i	PATH/ASUH USAID	2004
3	Klinik Sosial Kesehatan Reproduksi	WS Foundation	2004
4	Desa Siaga Sebuah Kesaksian	WS Foundation	2008 ISBN : 979338142-b
5	Pedoman Kampung Siaga	Dinas Kesehatan Kota Cirebon	2006
6	Pegangan Kader Kampung Siaga	Dinas Kesehatan Kota Cirebon	2006
7	Warga Peduli AIDS	KPA Nasional	2010
8	Dengarkan Kami Bicara	PKBI Pusat	2014
9	Gotong Royong Menuju Indonesia Sehat	PKBI Pusat	2015
10	Gotong Royong Bantu Ibu Hamil	Warga Siaga Press	2020 ISBN
11	Rahasia Sukses Jurnalistik Radio Siaran	Aksara Satu	2021 ISBN
12	Penyusun Buku Kajian Cirebon	Aksara Satu	2021

Riwayat Pekerjaan :

No	Lembaga	Jabatan	Tahun
1	Radio Maritim 102,6 FM Cirebon	Penyiar dan Jurnalis	1992
		Direktur News dan Manager Event Organizer Bina Musik Nusantara	1995
		Program Manager	2000
2	Indosiar TV	Kontributor Liputan News Wilayah Pantura	2002
3	Warga Siaga Community	Direktur Program Konsultan Nasional Pengembangan SDM (Kesehatan, Pendidikan dan Sosial Ekonomi)	2006
4	Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Cirebon	Dosen Komunikasi dan Teknik Produksi Siaran Radio dan Televisi	1997
5	Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebo	Dosen Mengampu MK di Jurusan KPI, Jurusan PMI dan Jurusan BKI	Sekarang

Kontributor Penulis Buku FKRM Journey 1990

No	Nama	Masjid	Sekarang
1	Miqdad Husein	An-Nur Jalan Kantor. Pembinaan FKRM 1990.	Widyaiswara Kebijakan Publik
2	Sukardi	Darussalam Pecilon Cirebon	Guru dan Dosen
3	Endang Sutrisno	Al Fatah Jalan Cangkring 1	Guru Besar Bidang Sosiologi Hukum UGJ Cirebon. Prof. Dr. H. Endang Sutrisno, SH, M. Hum, CIQaR.
4	Saptaguna	An-Nur Jalan Kantor Cirebon	Pengawas Guru di Kemenag Indramayu
5	Ayi Azhari	Raya At Taqwa Kota Cirebon	Inspektorat Pemkot Cirebon
6	Taufik Hidayat	Raya At Taqwa Kota Cirebon	Pemimpin Redaksi Koran Kabar Cirebon
8	Zakaria	An-Nur Jalan Kantor	Wiraswasta
8	Sunardi	Al Ayyubi Arya Kiban Cirebon	Kepala SDN Larangan Kota Cirebon



Taufik Hidayat



Syaiful Badar
Menghadiri Wisuda TPA At-Taqwa



Syaeful Badar, Taufik Hidayat, Eman Sulaeman



Basari Rahmat, Ahmad Yani, Lutfi Iskandar



Syaeful Badar, Ahmad Yani dan rekan-rekan



Ahmad Yani, Sukardi, Syaeful Badar, Basari



Syaeful Badar, Ahmad Yani, Sptaguna



TEMU JURNALISTIK

FORUM KOMUNIKASI REMAJA MASJID (FKRM)
Sekretariat: Masjid Al Taqwa, Jl. Kartini, Cirebon.

P I A G A M

DEPARTEMEN KOMUNIKASI & MASS MEDIA FORUM KOMUNIKASI REMAJA MASJID (FKRM)
KODYA CIREBON, MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA :

Nama :
Utusan :

Sebagai peserta temu jurnalistik pada tanggal 12 - 13 Oktober 1991 (5-6 Rabiul Tsam 1412 H)

Dengan Materi :

1. Cita dan Citra Pers Islam, Oleh : MIQDAD HUSEIN BAHABAZI
2. Teknik Penulisan Berita, Oleh : NURDIN MOHAMMAD NOER
3. Fotografi Jurnalistik, oleh : NANA MULYANA
4. Bahasa Indonesia Jurnalistik, oleh : DADANG AL-AYYUBI
5. Praktek Pembuatan Buletin dan Materi Tambahan, oleh : TIM PANITIA PELAKSANA
6. Metode Tanti Mengarang, oleh : TANTI R. SKOBER

Semoga hasil kajian tersebut dapat dikembangkan sehingga memberi makna nilai tambah bagi dunia pers kemudian


SAPTA GUNA
KETUA

Mengetahui
13 Oktober 1991
Cirebon, 6 Rabiul Tsam 1412 H

SUGENG PRASAJO
Sekretaris



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PANITIA PORSENI REMAJA MASJID
SEKOTAMADYA CIREBON

Piagam Penghargaan

Diberikan kepada

N a m a : _____
Remaja Masjid : _____
Sebagai : _____

Dalam kegiatan PORSENI REMAJA MASJID Sekotamadya
Cirebon tanggal 26 - 29 Agustus 1989 dalam rangka memperingati
tahun baru 1410 Hijriyah.

Cirebon, Muharam 1410 H
Agustus 1989M

Syaeful Badar
Ketua

Mengetahui
Kepala Departemen Agama
Kodya Cirebon

Saptaguna
Sekretaris

Drs. H. Syarief
NIP. 150013142



PANITIA PELAKSANA PROGRAM KULIAH DHUHA
MENTORING REMAJA MASJID AN-NUR
CIREBON

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 015/PPPKD-A/LBPI-XII/ 88

Diberikan kepada :

N a m a : Ketua OSIS SMP Negeri I Cnb.
 A l a m a t : Jln. Silvawangi - Cirebon
 Sebagai : Aktivis Kuliah Dhuha

Terima kasih atas partisipasinya dalam kegiatan PARADE PUISI ISLAM
MENTORING REMAJA MASJID AN-NUR '88 yang diselenggarakan dalam
rangka penutupar kuliah dhuha semester ganjil periode 1988/1989.

Cirebon, 26 Desember 1988 M.
17 Jumadil Awal 1409 H.

Mengetahui Depart. Pendidikan dan Pemuda
Panitia Pelaksana Program Kuliah Dhuha
Mentoring Remaja Masjid An-nur

SYAEFUL BADAR
Ketua

MIQDAD HUSEIN

ANSARI MUKHTAR
Sekretaris

